Syaikh Atiyatullah Al-Libi رحمه الله

MUDAH MENGKAFIRKAN

AKAR MASALAH, BAHAYA & TERAPINYA



مكتبة الحق

JAWABAN PERTANYAAN TENTANG JIHAD DEFENSIF

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Rabb seluruh alam. Shalawat, salam dan berkah senantiasa dilimpahkan kepada hamba-Nya dan rasul-Nya, nabi kita Muhammad, keluarganya, sahabatnya dan pengikutnya. Amma ba'du.

Pertanyaan ini telah berulang kali diajukan kepada saya oleh ikhwan-ikhwan pada *Jabhah I'lamiyah Islamiyah 'Alamiyah* (The Global Islamic Media Front, GIMF). Saya mengabaikan jawaban atas pertanyaan ini dengan mengatakan kepada mereka bahwa pertanyaan ini adalah pertanyaan *ngeyel* dari orang yang menyimpang, tersesat dan terkena hawa nafsu; bukan pertanyaan orang yang menginginkan kebenaran dan mencari petunjuk.

Hal itu karena saya mengetahui bahwa pertanyaan ini, bahkan syubhat-syubhat ini, diterima dari sebuah kaum tertentu, yaitu orang-orang sesat, Khawarij dan *mariqin* (keluar, menyimpang) dari ikatan Islam. Mereka adalah jama'ah Al-Mukhlif yang memakai nama panggilan Abu Maryam. Seperti diceritakan kepadaku tentang mereka oleh orang yang mendengar pembicaraan mereka, atau membaca tulisan mereka, atau berdiskusi dengan mereka lewat internet.

Hanya saja ikhwan-ikhwan pada *Jabhah I'lamiyah Islamiyah 'Alamiyah* mendesak saya untuk menulis jawaban atas pertanyaan ini, karena perkaranya membingungkan sebagian ikhwan yang baik dari kalangan pengikut kebajikan.

Maka saya memohon pertolongan kepada Allah Ta'ala untuk menjawab pertanyaan ini, dengan memohon kepada-Nya Azza wa Jalla petunjuk, kelurusan dan taufiq kepada kebenaran.

Pertanyaan:

Jihad defensif itu disyariatkan hanyalah untuk membela darul Islam (negara Islam) yang diserang oleh orang-orang kafir. Maka bagaimana mungkin jihad defensif pada hari ini bisa dilakukan sementara seluruh negara kaum muslimin telah berubah menjadi darul kufri (negara kafir) dikarenakan orang-orang kafir telah menguasainya.

Bagaimana cara membantah syubhat ini? Lalu bukankah orang-orang yang menetap di negara-negara kafir divonis sebagai orang-orang kafir lagi musyrik? Maka bagaimana kita bisa menganggap secara umum (mayoritas) orang-orang yang menetap di negeri-negeri Islam (yang dikuasai oleh orang-orang kafir tersebut, pent) sebagai orang-orang Islam?

Jawaban:

Sebelum menjawab pertanyaan ini ---dengan berserah diri kepada Allah Rabb seluruh makhluk, Maha berkuasa lagi Maha melimpahkan karunia--- kami mengingatkan ikhwan-ikhwan kami tentang sebuah pengantar yang bermanfaat, insya Allah. Pengantar ini memuat berbagai pelajaran dan peringatan tentang buruknya kondisi orang-orang yang *mariqin* (keluar atau menyimpang dari Islam) tersebut dan orang-orang yang seperti mereka. Pengantar ini juga mengandung penjelasan ringkas tentang pokok-pokok global kesesatan mereka, sekaligus wasiat-wasiat bagi saudara-saudara kita umat Islam di setiap tempat untuk mewaspadai mereka. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

I. Pembahasan Ke-Satu

Wahai saudara-saudaraku, semoga Allah memberkahi kalian, wahai para pelaku kebajikan, wahai orang-orang yang mencari kebenaran, menginginkan karunia, mengharapkan rahmat Allah dan menginginkan ridha-Nya ‘Azza wa Jalla.

Ketahuilah, sesungguhnya sekalipun pertanyaan ini datang dari kalian sebagai pertanyaan orang yang mencari pemahaman, menghadapi kebingungan, ingin menolak kebingungan, dan menginginkan kesejukan serta keyakinan dalam membantah penyimpangan orang-orang yang menyimpang dan kerancuan orang-orang yang terkena kerancuan; namun pada asalnya adalah pertanyaan yang berasal dari orang-orang yang terkena kerancuan tersebut, yaitu orang-orang Khawarij yang tersesat dan melesat keluar dari Islam seperti anak panah melesat keluar dari hewan buruan. Mereka adalah para pengikut orang yang terkena kerancuan, yaitu Abu Maryam Al-Mukhlif. Semoga Allah melindungi kaum muslimin dari keburukannya dan keburukan setiap pembawa keburukan.

Jadi pertanyaan ini adalah pertanyaan mereka. Pertanyaan dari mereka ini, menurut mereka bukanlah sebuah pertanyaan, melainkan sebuah argumentasi. Mereka mengajukan pertanyaan tersebut dan dengannya

mereka menentang kebenaran yang nyata, jalan yang lurus, ilmu dan petunjuk yang telah diakui oleh seluruh ulama kaum muslimin.

Pertanyaan ini dibangun di atas pokok-pokok keyakinan mereka yang rusak dan sesat, yang dibuat oleh Abu Maryam Al-Mukhlif untuk mereka, berangkat dari landasan pemikirannya yang menyimpang dan *manhaj*nya yang bengkok. Inilah perkara yang harus kalian ketahui.

Ketahuilah sesungguhnya "bibit" Al-Mukhlif yang busuk ini yang tumbuh pada hari-hari ini bukanlah bibit pertama dari jenisnya, karena ia sejatinya berasal dari keturunan sebuah kaum yang sangat terkenal dalam sejarah Islam dan kaum muslimin. Mereka adalah orang-orang Khawarij *Mariqin* (yang melesat keluar dari Islam), yang nabi kita Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam telah memberitahukan tentang perihal mereka kepada kita, beliau memerintahkan kita memerangi dan membunuh mereka, menganjurkan hal itu, dan memberikan peringatan yang sangat serius untuk mewaspadai mereka, beliau memberitahukan bahwa mereka adalah anjing-anjing neraka, para ulama Islam berbeda pendapat apakah mereka dihukumi kafir atau tidak, dan hal-hal lainnya yang telah kalian ketahui tentang kaum Khawarij dan hadits-hadits nabawi yang mulia tentang keadaan mereka.

Orang-orang yang *mariqun* itu, Abu Maryam Al-Mukhlif dan para pengikutnya, tidak diragukan lagi mereka adalah orang-orang Khawarij,selamanya seorang ulama atau penuntut ilmu tidak akan ragu akan hal itu!

Abu Maryam Al-Mukhlif dan para pengikutnya mengkafirkan seluruh kaum muslimin penduduk bumi pada hari ini, oleh karenanya mereka menghalalkan darah (nyawa), harta dan kehormatan kaum muslimin . Bahkan sebagian mereka meyakini bahwa semua generasi-generasi Islam yang telah lalu dari dekade-dekade dan angkatan-angkatan kaum muslimin adalah orang-orang kafir sampai kira-kira empat abad atau tiga abad pertama yang utama[1], hanya sedikit saja orang yang dikecualikan dari vonis kafir oleh mereka. Mereka juga memiliki beberapa pemikiran dan keyakinan keji lainnya!

Mereka bukanlah "bibit-bibit" yang pertama kali muncul di zaman sekarang, dan mereka juga bukan orang-orang yang terakhir kali muncul. Sebab dalam sebagian hadits nabawi telah disebutkan bahwa mereka akan senantiasa muncul sampai akhir zaman.

[1]. Maksudnya Abu Maryam Al-Mukhlif dan sebagian pengikutnya mengkafirkan seluruh umat Islam di luar kelompok mereka yang hidup pada zaman sekarang (abad XV H) dan seluruh umat Islam yang hidup pada abad-abad sebelumnya sampai abad V H atau IV H. Adapun yang mereka anggap muslim hanyalah kelompok mereka sendiri dan orang-orang Islam yang hidup pada abad I H sampai abad III H semata. Pent.

Kami pernah menemui orang-orang seperti mereka, dan orang-orang lain pun pernah menemui orang-orang seperti mereka di banyak negara; Mesir, Libya, Aljazair, Afghanistan, Pakistan dan lain-lain. Sunnatullah tentang orang-orang seperti mereka sudah ditetapkan, ditulis dan dikenal luas oleh para ulama, orang-orang yang berakal sehat dan orang-orang yang berpengalaman; yaitu mereka mengkafirkan para ulama, penuntut ilmu, mujahidin dan seluruh masyarakat. Lalu sebagian mereka mengkafirkan sebagian lainnya.

Pada akhirnya keadaan mereka menjadi sangat buruk sekali, sampai-sampai mereka terkadang menghalalkan banyak perkara yang keharamannya telah *qath'i* (tegas dan pasti), seperti khamr, narkoba dan zina secara terang-terangan serta hal-hal lainnya. Kami telah melihat mereka di Pakistan menghalalkan opium dan narkoba. Pada awalnya mereka meyakini kehalalan memperjualbelikannya, lalu secara bertahap meyakini kehalalan mengkonsumsinya dan meyakini ia bukan hal yang haram; atau mereka mengatakan bahwa saat ini mereka berada di sebuah zaman yang menyerupai zaman Makkah, itulah zaman dakwah kepada tauhid semata dan tidak ada *tasyri'* (penetapan hukum) yang mengharamkan perkara-perkara (opium, ganja dan narkoba) ini. Dan berbagai *ta'wilan* rendahan lainnya yang menyerupai

argumen-argumen tersebut, di mana ta'wilan-ta'wilan tersebut ditolak oleh seluruh ulama Islam.

Dengan syubhat-syubhat seperti itu pula mereka menghalalkan banyak hal-hal haram lainnya. Sebagian mereka melakukan zina secara terang-terangan[2] di Eropa, selain Eropa bahkan di belahan dunia lainnya, dengan alasan klaim-klaim batil yang sangat jelas kebatilannya, di antaranya mereka menyatakan bahwa status wanita yang mereka zinai tersebut seperti status para budak perempuan.

Mereka terjatuh dalam banyak perbedaan pendapat, perselisihan dan kontradiksi, sampai pada taraf yang sangat keji di mana fitrah yang lurus akan mampu merasakan kekejiannya. Satu sama lain di antara mereka sendiri saling menjauhi, membelakangi, memutus

[2]. Maksud dari zina secara terang-terangan (*az-zina ash-sharih*) di sini adalah zina yang tidak ada unsur *syubhat* (keserupaan dan kesamaran) sama sekali dengan nikah. Adapun contoh zina yang tidak secara terang-terangan (*az-zina ghairu sharih*) atau zina yang mengandung unsur *syubhat* (keserupaan dan kesamaran) dengan nikah adalah seorang laki-laki menikahi seorang wanita dengan adanya dua saksi namun tidak memakai wali dari pihak wanita, atau memakai wali namun bukan wali yang sah bagi wanita tersebut.
Dari Aisyah radhiyallahu 'anha berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Siapapun wanita yang menikah tanpa seizin walinya maka pernikahannya batil. Jika laki-laki itu telah menggaulinya, maka wanita itu berhak atas mahar karena laki-laki itu telah menikmati kemaluannya…" (HR. Ahmad, Abu Daud, Abu Ya'la, Ath-Thahawi dan Al-Baihaqi) Pent.

hubungan, mencuri, bahkan dengan cepat mereka saling memerangi jika mereka memiliki senjata dan berada di wilayah yang beredar banyak senjata. Mereka terpecah-belah dalam banyak kelompok, satu sama lain saling berlomba dalam hal sikap *ghuluw* (ekstrim) dan kasar.

Tak usah Anda menanyakan lagi tentang akhlak mereka yang buruk, tiadanya *muruah* (menjaga kesopanan dan kelayakan dengan kebiasaan setempat yang diakui oleh syariat) dan matinya perasaan mereka. Mereka biasa menyelisihi prinsip-prinsip akhlak paling sederhana sekalipun yang disepakati oleh semua orang yang beragama, baik orang kafir maupun orang muslim. Contohnya, mereka menghalalkan berdusta secara terang-terangan, berkhianat, seluruh bentuk *ghadr* (pencederaan kesepakatan secara sepihak), tipu daya yang diharamkan, hilangnya kasih sayang dari hati mereka, digantikan oleh beragam bentuk kekerasan hati yang sangat aneh dan beragam bentuk akhlak binatang buas, sehingga orang yang belum pernah melihat langsung contoh-contoh orang yang seperti mereka akan sulit mempercayai apa yang kami ceritakan di sini!

Sunnatullah pada diri mereka, seperti yang dicermati oleh orang-orang yang berpengalaman, biasanya mereka berkoar-koar dan banyak menimbulkan kegaduhan, lalu mereka mendapatkan para pengikut dalam jumlah sedikit ataupun banyak, lalu beberapa waktu setelahnya sebagian

besar mereka akan kembali kepada kebenaran dan terbukti jelas bagi mereka kesesatannya, setelah mereka "digodok" dan dirasuki oleh kerusakannya. Kita memohon kepada Allah keselamatan. Lalu perkara mereka semakin kecil dan akhirnya hilang.

Sebagian orang di antara mereka yang telah bertaubat, yang telah mendapat karunia petunjuk dari Allah setelah menempuh pengalaman panjang dalam kelompok mereka, dan hal itu jarang terjadi, telah menceritakan kepada kami bahwa mereka pernah sampai pada taraf keragu-raguan tentang Allah 'Azza wa Jalla, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, risalah beliau dan Al-Qur'an!

Ya, demi Allah, mereka sangat berlebih-lebihan, sangat keras dan ekstrim dalam agama, mereka tidak ridha dengan rahmat Allah yang luas, mereka tidak menerima karunia dan kelembutan Allah. Mereka justru memperberat dan memperkeras atas diri mereka sendiri sehingga mereka binasa, karena mereka dikuasai oleh setan dan rasa was-was, akibatnya mereka selalu meragukan diri mereka sendiri pada setiap saat.

Di waktu pagi seseorang di antara mereka mengatakan, "*Saya kemarin adalah orang kafir, maka saya hari ini masuk Islam kembali*." Seseorang di antara mereka dalam satu majlis mengkafirkan saudaranya sendiri, lalu ia berubah

dan menghukumi saudaranya tersebut sebagai seorang muslim, lalu ia kembali mengkafirkannya berkali-kali. Orang lainnya di antara mereka mengatakan, "*Ya, baru saja saya kafir, maka sekarang saya kembali kepada Islam*."

Seseorang di antara mereka mengkafirkan keluarganya, istrinya dan anaknya sendiri setiap hari. Pada diri mereka terjadi kerusakan-kerusakan hubungan kemasyarakatan dan kemanusiaan ---yang dalam jangka panjang--- mereka tidak akan sabar menjalaninya, karena mereka mencampakkan diri mereka sendiri ke dalam sikap memperberat diri, mempersulit, mempersempit dan hal-hal yang biasanya jiwa manusia tidak akan sanggup menanggungnya dalam jangka waktu selamanya. Mereka tidak mau menerima karunia Allah kepada mereka dengan keluasan dan kemudahan dari-Nya, justru mereka memberat-beratkan sendiri maka Allah pun memperberat atas diri mereka.

Akibatnya sebagian mereka sampai pada kondisi kafir secara terang-terangan terhadap Allah, nabi-nabi-Nya dan risalah-risalah (rasul-rasul)-Nya.

Sebagian mereka sampai pada kondisi mencaci maki Allah 'Azza wa Jalla! Kita berlindung kepada Allah dari kondisi-kondisi yang hina tersebut.

Sebagian mereka sampai pada kondisi putus asa, tak punya harapan, bahkan bunuh diri!

Sebab yang jelas dan langsung dari hal itu, *wallahu a'lam*, adalah sikap mereka banyak dan sangat kuat bertabrakan dengan fitrah dan agama fitrah, sementara Islam adalah agama fitrah. Juga karena sikap mereka sangat banyak dan kuat mempersempit atas jiwa mereka sendiri sehingga jiwa menjadi jemu, bosan, capek, menghindar, lari menjauh dan tidak mampu menanggung tugas-tugas agama. Hal itu lalu berkembang menjadi beraneka ragam rekayasa (tipu daya) yang buruk dan ta'wilan-ta'wilan rusak yang tidak bisa diterima.

Selain itu adalah sikap mereka sangat banyak dan kuat bertentangan dengan zhahir-zhahir syari'at Islam dan dilalah-dilalah (sisi penunjukan makna dari dalil syar'i) yang beragam atas hakekat-hakekat. Pada awalnya pada diri mereka timbul sikap angkuh, lalu mereka menemukan dalil-dalil lain (yang menyelisihi keyakinan dan pendapat mereka, pent), akibatnya mereka menemukan kebingungan-kebingungan yang banyak dan mengalahkan mereka.

Mereka bingung menjawab berbagai kebingungan tersebut. Namun mereka semakin angkuh (memegangi keyakinanannya dan menyelisihi dalil-dalil syar'i tersebut, pent). Apalagi jika ia adalah seorang tokoh pada kelompok dan jama'ahnya, ia orang yang diikuti, memiliki pengaruh, ia memiliki para pengikut, pendapat-pendapat dan madzhab sendiri. Maka ia akan sulit

kembali kepada kebenaran. Hal ini termasuk makna dari firman Allah,

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ

"Dan ketahuilah, sesungguhnya Allah membatasi antara seseorang dengan hatinya." **(QS. Al-Anfal [8]: 24)**

Demikianlah seseorang di antara mereka akan mengalami perang dalam hatinya dan ia merasakan kuatnya kontradiksi dalam dirinya. Terkadang hal itu mengakibatkan ia terkena penyakit psikologis yang berat, jiwa yang keras atau ia menjadi orang zindiq yang tulen dan orang yang kafir kepada Allah Yang Maha Agung. Kita berlindung kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dari keburukan tersebut.

Di antara contoh-contoh kontradiksi yang senantiasa mendera mereka

1. Mereka mengkafirkan seluruh kaum muslimin, termasuk orang-orang muslim yang terbaik dari kalangan orang-orang yang ahli ibadah, orang-orang yang zuhud, orang-orang yang berjihad, orang-orang yang melakukan bom syahid, para ulama, para da'i dan orang-orang yang mencurahkan hartanya untuk berinfak di jalan Allah.

Mereka mengkafirkan seluruh kaum muslimin tersebut dan tidak menilai keislaman kecuali bagi segelintir orang, yaitu orang-orang yang berada dalam jama'ah (kelompok) mereka saja dan orang-orang yang seperti mereka saja.Mereka bahkan mengkafirkan seluruh umat Islam pada abad-abad yang terakhir.

Sementara itu mereka menemukan dalam hadits-hadits nabawi dan zhahir-zhahir (dalil) syariat bahwa generasi umat Islam akan senantiasa berlanjut sampai menjelang hari kiamat, yaitu saat Allah Subhanahu wa Ta'ala berkenan mencabut nyawa setiap orang yang beriman.

Mereka juga menemukan dalam hadits-hadits nabawi pujian bagi sebagian generasi umat, sebagian zaman (periode waktu) umat, sebagian tempat umat, dan pemberitahuan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang tetap eksisnya keislaman, keimanan dan keshalihan pada diri (sebagian generasi, periode dan tempat)nya dan diri orang-orang (pada sebagian generasi, periode dan tempat) tersebut.

Mereka juga menemukan hadits-hadits tentang *thaifah manshurah* yang senantiasa meraih kemenangan atas musuh-musuh Islam dan bahwa *thaifah manshurah* akan senantiasa eksis sampai datangnya kiamat. Dan banyak lagi hadits-hadits lainnya. Akibatnya mereka mengalami kontradiksi yang sangat kuat dan mereka menekan

perasaan mereka sendiri, sehingga membuat jiwa mereka sendiri sakit dan mati!

2. Mereka melihat tanda-tanda keshalihan dan bagusnya keimanan, seperti yang diberitahukan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Al-Qur'an dan diberitahukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam banyak hadits shahih, serta tanda-tanda *husnul khatimah* (kematian yang baik) pada diri banyak umat Islam. Terlebih lagi pada diri mujahidin dan syuhada'. Mereka juga melihat kesabaran orang-orang muslim yang bersabar, kekuatan iman orang-orang yang beriman, dan kekuatan keyakinan orang-orang yang yakin.

Di sisi lain mereka memvonis semua umat Islam tersebut sebagai orang-orang kafir dan bukan orang-orang Islam. Akibatnya mereka senantiasa berada dalam kontradiksi yang besar, yang hanya Allah Subhanahu wa Ta'ala yang mengetahui hakekatnya. Dalam relung hati, mereka sendiri tidak mampu menolak dan membantah kenyataan tersebut akibat kontradiksi tersebut sangat banyak, bukti-buktinya kuat dan sesuai dengan fitrah!

3. Mereka mengkafirkan seluruh ulama Islam, termasuk para ulama besar yang shalih, tulus, pemahamannya luas dan ahli dalam melakukan *tahqiq* (penelitian, pengkajian dan penyimpulan). Pada saat yang sama, mereka melihat diri mereka sendiri saat dibandingkan dengan para ulama

Islam tersebut, adalah orang-orang bodoh yang masih membutuhkan para ulama Islam tersebut!

4. Kontradksi lainnya, pada saat mereka mengkafirkan seluruh umat Islam pada abad-abad yang terakhir kecuali segelintir orang saja, maka mereka dirasuki oleh perasaan was-was dan ragu-ragu tentang kebenaran penyampaian ajaran agama Islam dan sampainya ajaran Islam kepada mereka.

Hal itu karena Al-Qur'an dan As-Sunnah, tafsir Al-Qur'an dan syarh hadits, dan hal yang semakna dengan keduanya seperti hasil-hasil ijma' dan qiyas-qiyas yang benar, demikian pula alat-alat untuk memahaminya seperti Bahasa Arab dan seluruh *ilmu alat* lainnya[3]; semuanya sampai kepada mereka melalui perantaraan abad-abad (yang mereka kafirkan) tersebut, pasti dan tidak bisa tidak.

Jika semua umat Islam pada abad-abad yang terakhir tersebut kafir, maka bagaimana mereka akan dipercaya untuk menyampaikan dan menjelaskan ajaran agama

[3]. Ilmu alat ('ilmu al-alat, 'ilmu al-adawat) atau ilmu sarana (ilmu al-wasail) adalah ilmu-ilmu cabang dan tambahan yang fungsinya membantu memahami ilmu-ilmu pokok (al-ushul: Al-Qur'an, As-Sunnah dan ijma'). Ilmu alat meliputi ilmu-ilmu Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Balaghah, 'Urud dan lain-lain), ilmu-ilmu Al-Qur'an (muhkam-mutasyabih, qira'at, asbab nuzul, nasikh-mansukh dan lain-lain), ilmu-ilmu As-Sunnah (ilmu hadits dirayah, ilmu hadits riwayah, jarh wa ta'dil, 'ilalul hadits, rijalul hadits dan lain-lain) dan ilmu ushul fiqih. Pent.

Islam? Akibatnya mereka mengalami kontradiksi seperti kontradiksi yang dialami oleh orang-orang Syiah Rafidhah *al-mariqin* (yang melesat keluar dari agama Islam, pent). Maka kemungkinannya adalah seseorang di antara mereka mendapat petunjuk kembali atau justru menjadi orang zindiq. Kita berlindung kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dari keburukan tersebut.

5. Setiap hari mereka menemukan dalil-dalil baru yang menyelisihi madzhab mereka, maka mereka memaksakan diri untuk membantah dalil-dalil tersebut. Tapi akhirnya mereka dikalahkan oleh dalil-dalil yang sangat banyak, kuat dan berlimpah tersebut.

Tiada pilihan bagi mereka selain menunjukkan arogansi demi arogansi, sehingga dalam hati pun sebenarnya mereka menyadari tengah bersikap arogan. Namun Allah Subhanahu wa Ta'ala menutup hati kebanyakan mereka sehingga mereka tidak mau kembali kepada kebenaran.

Di antara contohnya, mereka menelaah perkataan sebagian ulama dakwah Nejed[4] yang pada awalnya mereka agung-agungkan dalam perkara ini, kemudian mereka kafirkan ---tidak mustahil Abu Maryam Al-

[4]. Ulama dakwah Nejed atau ulama tauhid adalah istilah yang biasa mereka pergunakan untuk menyebut salah seorang ulama pembaharu di negeri Nejed, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, anak-anaknya, cucu-cucunya, murid-muridnya dan pengikut-pengikutnya dari generasi ulama Arab Saudi setelah mereka. Pent.

Mukhlif suatu saat nanti akan mengkafirkan sebagian ulama dakwah Nejed tersebut, jika Abu Maryam Al-Mukhlif masih berada di atas jalannya dan tidak mendapatkan rahmat Allah Ta'ala---. Perkataan sebagian ulama dakwah Nejed tersebut menyelisihi pendapat mereka. Bahkan perkataan-perkataan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab sendiri, lebih dari itu perkataan-perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah sendiri, juga perkataan-perkataan para ulama dan imam lainnya, menyelisihi pendapat mereka.

Di antaranya adalah apa yang mereka lihat dari sebagian ulama dakwah Nejed (juga Ibnu Taimiyah dan para ulama lainnya, pent) baik berupa teks tegas perkataan mereka maupun perjalanan hidup mereka yang menunjukkan sikap memaafkan, memberi udzur kepada orang yang berbeda pendapat dan kasih sayang kepada orang-orang yang bodoh.

Maka dalam waktu yang lama mereka bersusah payah dan memaksa-maksakan diri untuk melipat-lipat (memberikan penafsiran lain, pent) perkataan sebagian ulama (dakwah Nejed) tersebut dan sikap nyata mereka yang baku tersebut. Namun hati mereka kemudian dilanda sedikitnya penghormatan dan kecintaan kepada sebagian ulama dakwah Nejed tersebut. Setelah itu mereka membuat keragu-raguan tentang sebagian ulama dakwah Nejed tersebut.

Selama beberapa waktu, mereka belum akan berani mengkafirkan sebagian ulama dakwah Nejed tersebut, karena mayoritas kesesatan mereka (Abu Maryam Al-Mukhlif dan para pengikutnya) terjadi akibat pemahaman yang buruk terhadap perkataan-perkataan para imam dakwah Nejed. Mereka khawatir kontradiksi dan hakekat mereka terbongkar di hadapan masyarakat. Namun terkadang mereka sampai pada kondisi tidak mempedulikan apapun lagi, sehingga mereka berani mengkafirkan sebagian ulama dakwah Nejed tersebut, seperti telah kami sebutkan di atas.

6. Seiring perjalanan waktu, mereka akan menemukan pendapat-pendapat yang mereka ikuti tersebut sangat banyak dan sangat kuat menyelisihi tujuan-tujuan dan pokok-pokok syariat Islam (*maqashidu asy-syari'ah*) dan pokok-pokok ajaran agama Islam (*ushulud dien*) yang telah ditetapkan dengan beragam *dilalah* (penunjukan suatu dalil syar'i terhadap suatu hukum atau perkara) yang bukan *nash*.[5]

[5]. Dalam ilmu ushul fiqih, sebuah lafal dalam ayat Al-Qur'an dan hadits nabawi dari sisi penunjukkannya terhadap sebuah makna dibagi menjadi dua bagian: *wadhih ad-dilalah dan ghairu wadhih ad-dilalah. Wadhih ad-dilalah* (penunjukan yang jelas terhadap sebuah makna) diklasifikasikan lagi menjadi empat, yaitu *zhahir, nash, mufassar* dan *muhkam.* Adapun ghairu wadhih ad-dilalah (penunjukannya terhadap suatu makna kurang jelas) diklasifikasikan lagi menjadi empat, yaitu *khafi, musykil, mujmal* dan *mutasyabih.*

Mereka mendapati syariat Islam lebih cenderung dan menyukai pemberian udzur. Syariat Islam banyak memuji dan menghasung pemberian udzur. Seperti disabdakan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam:

وَلَيْسَ أَحَدٌ أَحَبَّ إِلَيْهِ الْعُذْرُ مِنَ اللهِ، مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ أَنْزَلَ الْكِتَابَ وَأَرْسَلَ الرُّسُلَ

*“Tiada seorang pun yang lebih menyukai pemberian udzur selain Allah Subhanahu wa Ta’ala, oleh karena itu Allah menurunkan kitab suci dan mengutus para rasul.”***(Hadits riwayat Bukhari dan Muslim, dengan lafal Muslim)**

Syariat Islam juga lebih menyukai untuk memudahkan dan meringankan, sementara mereka justru bersikap sebaliknya. Hal itu memaksa mereka lebih menekan perasaan mereka sendiri secara berulang-ulang. Sampai-sampai sebagian mereka tidak suka jika mendengarkan atau membaca ayat Al-Qur’an dan hadits-hadits yang berbicara tentang memudahkan, memberi udzur, meringankan dan lain-lain!

Adapun dari sisi cara penunjukan sebuah lafal dalam ayat Al-Qur’an dan hadits nabawi kepada sebuah makna diklasifikasikan menjadi lima, yaitu *‘ibarah an-nash, isyarah an-nash, dilalah an-nash, iqtidha’ an-nash dan mafhum mukhalafah. Mafhum mukhalafah* diklasifikasikan lagi menjadi lima, yaitu *mafhum syarat*, *mafhum sifat*, *mafhum ghayah*, *mafhum ‘adad* dan *mafhum laqab*. Pent.

Inilah kondisi pelaku bid'ah dan kefasikan (kefasikan adalah keluar (melanggar) dari ketaatan kepada Allah dan jalan-Nya yang lurus), ia merasa sempit dan sesak terhadap ayat-ayat dan hadits-hadits yang menyelisihi bid'ah dan kefasikannya. Maka ia termasuk dalam makna golongan yang difirmankan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala:

ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

"*Kemudian mereka tidak mendapatkan dalam diri mereka rasa sempit (keberatan) atas keputusan yang engkau (Rasulullah) tetapkan dan mereka menerimanya dengan sepenuhnya*."**(QS. An-Nisa' [4]: 65)**

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah telah menyebutkan masalah ini dalam sebagian bukunya. Dalam bukunya yang berjudul *Ijtima'u Al-Juyusy Al-Islamiyah*, Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengutip dari Imam Ibnu Abi Hatim dalam kitabnya *As-Sunnah* dan Imam Abdullah bin Ahmad bin Hambal dalam kitabnya yang juga bernama *As-Sunnah*, keduanya meriwayatkan bahwa Jahm bin Shafwan membaca firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

"*Yaitu Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas 'Arsy*."**(QS. Thaha [20]: 5)**

Maka Jahm bin Shafwan berkata, “Seandainya aku menemukan cara untuk menghapus ayat ini dari mushaf Al-Qur’an, tentu akan akan melakukannya.”

Kita memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala kesehatan, keselamatan dan keteguhan di atas kebenaran. Aamiin.

Saat membahas tentang sikap menjauhi Al-Qur’an, Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitabnya Al-Fawaid menulis:

“Demikian pula halnya dengan rasa sempit dalam jiwa terhadap Al-Qur’an. Hal itu terkadang terjadi karena ia merasa sesak disebabkan Al-Qur’an adalah kebenaran dan diturunkan dari sisi Allah. Terkadang disebabkan Allah berbicara dengannya atau anggapan ia adalah salah satu makhluk-Nya yang Allah ilhamkan kepada selain-Nya untuk berbicara dengannya.

Terkadang disebabkan (keraguan bahwa) Al-Qur’an telah mencukupi atau belum, dan (anggapan) bahwa Al-Qur’an belum cukup bagi hamba-hamba-Nya. Mereka meyakini bahwa makhluk-makhluk Allah masih memerlukan hasil-hasil akal, logika-logika, pendapat-pendapat atau siasat-siasat.

Terkadang oleh sebab sisi penunjukan lafal-lafalnya terhadap makna-makna yang sesungguhnya saat lafal tersebut diucapkan ataukah makna lafal-lafal tersebut

hendak dita'wilkan dan dikeluarkan dari makna-makna sebenarnya kepada ta'wilan-ta'wilan yang dibenci dan memiliki banyak makna. Terkadang oleh sebab makna-makna yang sesungguhnya tersebut sekalipun maknanya telah teguh, namun diperdebatkan lagi apakah ia yang dimaksudkan sendiri ataukah mengesankan ia yang dimaksudkan karena sebuah maslahat tertentu?

Mereka semua, dalam hati mereka merasakan sesak dan sempit dari Al-Qur'an. Mereka mengetahui hal itu dari hati mereka dan mereka mendapatkannya dalam dada mereka. Anda tidak akan mendapatkan seorang pun pelaku bid'ah dalam agama kecuali di dalam hatinya merasa sesak terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang menyelisihi bid'ahnya. Sebagaimana Anda tidak akan mendapatkan seorang pun orang yang zalim dan pendosa kecuali dadanya akan merasa sesak terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang menghalangi dirinya dari meraih hawa nafsunya. Maka renungkanlah secara mendalam makna ini, kemudian sukailah untuk dirimu sendiri apa yang engkau inginkan."[6]

[6]. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Al-Fawaid, hlm. 82. Pent.

II. Pembahasan Kedua

Semua hal itu, wahai saudara-saudaraku, adalah bukti kebenaran sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam,

«هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ» قَالَهَا ثَلَاثًا

“*Binasalah orang-orang yang melampaui batas*.” Beliau bersabda demikian sebanyak tiga kali. (**HR. Muslim, Ahmad dan Abu Daud**)

Pengarang An-Nihayah fi Gharibil Hadits berkata, “Mereka adalah orang-orang yang suka berlebih-lebihan dalam berbicara, orang-orang yang berbicara dengan ujung kerongkongan mereka. Kata ini diambil dari kata dasar an-nath’ yang merupakan celah (lubang) bagian atas mulut, kemudian dipergunakan untuk menyebut setiap hal yang berlebih-lebihan, baik berupa ucapan maupun perbuatan.”

Para ulama menyatakan bahwa sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam merupakan sebuah berita ataupun sebuah doa. Jika ia berupa doa, maka doa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pasti akan dikabulkan Allah. Adapun jika ia berupa berita, maka berita Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pasti benar, tidak dusta. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam telah memberitahukan bahwa mereka akan binasa, maka pasti hal itu akan terjadi. Kita berlindung kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala dari hal itu.

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ

“Sesungguhnya agama ini mudah dan tidak ada seorang pun yang memberat-beratkan diri dalam agama, melainkan agama akan mengalahkannya.” **(HR. Bukhari dan An-Nasai)**

Maksudnya, agama pasti mengalahkannya, sehingga manusia menjadi kalah, tidak sanggup mengemban dan melaksanakan agama ini. Kenapa? Karena ia memberat-beratkan diri dalam agama, maksudnya ia mengambil dan menerima agama ini dengan keras, ia berusaha untuk mengalahkan agama agar ia bisa kuat (keras) dalam agama dan bersama agama, padahal Islam adalah agama yang mudah, gampang dan toleran.

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

وَإِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمُ الْغُلُوُّ فِي الدِّينِ

*“Jauhilah oleh kalian sikap berlebih-lebihan dalam agama, karena sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa karena sikap berlebih-lebihan dalam agama.”***(HR. Ahmad, An-Nasai dan lain-lain)**

Lihatlah, bagaimana Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam memberitahukan bahwa sebab kehancuran umat-umat terdahulu adalah mereka berlebih-lebihan dalam agama.

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam:

بُعِثْتُ بِالْحَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ

*“Aku diutus dengan agama yang lurus dan toleran.”***(HR. Ahmad dan Ath-Thabarani**)

Islam adalah agama yang toleran, mudah dan gampang. Dalam agama Islam tidak ada kesulitan yang di luar kesanggupan manusia normal, yang menyebabkan seorang muslim berada dalam kesempitan dan kesukaran. Hal itu sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta’ala:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Dan berjihadlah kalian pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kalian dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kalian dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kalian sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur’an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas diri kalian dan supaya kalian semua menjadi saksi

atas segenap manusia, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berpegang teguhlah kalian pada tali Allah. Dia adalah Pelindung kalian, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong. **(QS. Al-Hajj [22]: 78)**

Dan firman-Nya:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

"Allah menghendaki kemudahan bagi kalian dan tidak menghendaki kesukaran bagi kalian." **(QS. Al-Baqarah [2]: 185)**

Dan firman-Nya:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepada kalian. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.***(QS. Al-Baqarah [2]: 220)**

Maksudnya niscaya Allah akan mencampakkan kalian dalam *al-'anat*, yaitu kesempitan, kesulitan dan beban berat yang mengalahkan kemampuan kalian. Namun Allah tidak melakukan hal itu kepada kalian. Allah Maha Penyayang lagi Maha Lembut, memberikan kemudahan kepada kalian, Allah tidak membebani kalian kecuali amal-amal yang kalian sanggupi dalam kondisi normal manusia. Maka segala puji hanya milik Allah Rabb seluruh alam.

Dan firman-Nya:

وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ

*"Dan ketahuilah oleh kalian bahwa di kalangan kalian ada Rasulullah. Kalau ia menuruti (kemauan) kalian dalam beberapa urusan niscaya kalian benar-benar akan mendapat kesusahan."***(QS. Al-Hujurat [49]: 7)** maksudnya niscaya kalian terjatuh dalam *al-'anat*, yaitu kesempitan dan kesusahan yang sangat berat. Allah kemudian berfirman:

وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ

*"Akan tetapi Allah menjadikan kalian cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hati kalian serta menjadikan kalian benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus."***(QS. Al-Hujurat [49]: 7)**

Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits nabawi tentang hal ini sangat banyak dan telah dikenal luas. Segala puji bagi Allah.

Maksudnya adalah memberi peringatan kondisi orang-orang tersebut dengan menyebutkan contoh-contoh yang semisal dengan mereka dan memberitahukan kepada saudara-saudara kita, orang-orang yang baik tentang

kondisi kelompok tersebut yang buruk dan kejelekan akhir kondisi mereka, juga berbagai kontradiksi yang dalam banyak kondisi bisa menyebabkan mereka terjatuh dalam kekafiran secara terang-terangan, melesat keluar secara terang-terangan dari (ketaatan) dalam agama kepada kefasikan dan kemaksiatan secara terang-terangan.

Oleh karena itu Syaikh Abu Muhammad Al-Maqdisi --- semoga Allah membebaskan beliau dari penjara, beliau adalah orang yang ahli tentang mereka dan sangat mengerti argumen-argumen mereka --- memberi judul untuk bukunya *Ar-Risalah Ats-Tsalatsiniyah*, dengan judul *Risalatul Jafr fi Anna al-Ghuluwa fit Takfir Yuaddi ila al-kufr* (Risalah Al-Jafr bahwa berlebih-lebihan dalam mengkafirkan bisa mengantarkan kepada kekafiran).

Tidak diragukan lagi bahwa kondisi kelompok seperti mereka (Abu Maryam Al-Mukhlif) bukanlah kondisi seorang muslim yang dijelaskan oleh Al-Qur'an dan as-sunnah.

Agama (keyakinan-keyakinan dan sikap-sikap) yang mereka anut tersebut juga bukanlah agama yang dianut oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya.

Demi Allah, tidak. Mereka (kelompok Abu Maryam Al-Mukhlif) hanyalah *mariqun*, mereka melesat keluar dari

agama dari pintu berlebih-lebihan, bersikap ekstrim, memperberat diri dan menambah-nambah dalam agama. Sebagaimana halnya orang-orang sekuler, orang-orang zindiq para atheis kontemporer dan orang-orang seperti mereka melesat keluar dari agama dari pintu mengurangi, meremehkan dan meninggalkan agama karena memperturutkan syahwat mereka.

Inilah dua jalan setan untuk mengeluarkan umat manusia dari cahaya kepada kegelapan.

Hal itu seperti yang dikatakan oleh para ulama salaf, "Tidaklah Allah menetapkan sebuah perintah pun kepada hamba-hamba-Nya, melainkan setan menghalang-halanginya dengan salah satu dari dua jalan. Setan tidak mau peduli dengan jalan yang mana ia akan berhasil. Jalan berlebih-lebihan dalam perintah tersebut atau jalan meremehkan perintah tersebut."

Tunggulah, niscaya kalian akan bisa melihat dengan mata kalian sendiri bagaimana kesudahan kondisi orang-orang yang terkena ujian dan orang-orang yang melesat keluar dari agama tersebut, Abu Maryam Al-Mukhlif dan para pengikutnya; jika mereka masih menempuh jalan tersebut dan tidak mendapat limpahan rahmat Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Demi Allah, kami telah melihat mereka dan bergaul dengan mereka di lebih dari satu negara. Para thaghut

murtad membiarkan saja mereka itu berkeliaran bebas, bergerak bebas, tidak diapa-apakan sama sekali.

Kami melihat hal itu dengan mata kami sendiri dan kami bergaul dengan mereka di Libya pada akhir-akhir tahun 80an abad ke-20 Masehi yang lalu, saat itu serangan-serangan terhadap saudara-saudara kami yang berkomitmen dengan Islam mencapai puncak keganasannya oleh thaghut Moammar Qaddafi, para tentara dan dinas intelijennya. Meski begitu, thaghut Moammar Qaddafi, para tentara dan dinas intelijennya membiarkan begitu saja para Khawarij "Takfiriyyun", tidak mendekati mereka, bahkan mereka diberi peluang di setiap bidang.

Kenapa? Karena thaghut Moammar Qaddafi, para tentara dan dinas intelijennya mengetahui bahwa para Khawarij "Takfiriyyun" memberikan bantuan penting bagi mereka. Para Khawarij "Takfiriyyun" itu tidak menimbulkan bahaya apapun bagi thaghut Moammar Qaddafi, para tentara dan dinas intelijennya. Bahkan para Khawarij "Takfiriyyun" itu sebenarnya membantu mereka dalam memerangi kaum muslimin yang tertindas!

Bagaimana tidak, sedangkan sifat para Khawarij "Takfiriyyun" itu sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam:

يَقْتُلُونَ أَهْلَ الْإِسْلَامِ، وَيَدَعُونَ أَهْلَ الْأَوْثَانِ

"*Mereka memerangi umat Islam dan membiarkan para penyembah berhala*."[7]

Demikian juga yang kami dengar tentang keadaan mereka, di beberapa tempat dan beberapa negara. Kisah-kisah mereka hampir serupa di setiap tempat.

Kalian nanti juga akan melihat keadaan tersebut pada diri mereka, Abu Maryam Al-Mukhlif dan para pengikutnya. Maka ambillah pelajaran, wahai orang-orang yang memiliki akal sehat.

Hal ini, demi Allah, merupakan bukti nyata bagi orang yang memiliki hati, mau merenungkan dan menginginkan kebenaran. Bagaimana mungkin thaghut rela kepada mereka dan membiarkan mereka bebas bergerak dan beraktifitas di negaranya, seandainya mereka memang benar di atas kebenaran, tauhid dan jalan nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam?

Namun thaghut mengetahui bahwa mereka adalah benih kerusakan dalam "jama'ah muslimah", yaitu di tengah kaum muslimin. Maka thaghut membiarkan mereka membuat kerusakan (di tengah umat Islam), bahkan terkadang thaghut mendukung mereka, membuka pintu lebar-lebar untuk mereka dan memberi bantuan kepada mereka dalam sikap ekstrim mereka sehingga thaghut

[7]. HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud, An-Nasai, Ahmad dan lain-lain. Pent.

mempergunakan mereka untuk "memukul" kaum muslimin.

Cukuplah Allah sebagai pelindung kita dan Dialah sebaik-baik pembela.

وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ

"*Mereka membuat makar dan Allah juga membuat makar, sungguh Allah adalah sebaik-baik pembuat makar*."**(QS. Al-Anfal [8]: 30)**

Inilah mukaddimah sebagai nasehat bagi saudara-saudara kami dan peringatan bagi orang-orang yang mau mengambil pelajaran dan nasehat. Sesungguhnya orang yang berakal adalah orang yang mengambil pelajaran dan nasehat dari pengalaman orang lain. Ia tidak akan mencoba sendiri segala sesuatu. Jika setiap orang ingin mencoba sendiri segala sesuatu, tentulah seluruh manusia akan binasa!

Orang yang bahagia adalah orang yang dilindungi dari fitnah (ujian, kesesatan). Maka jauhilah oleh kalian segala bentuk fitnah. Jauhilah fitnah dan orang-orang yang membawa fitnah. Berpegang teguhlah dengan Allah Ta'ala, perbanyaklah berdoa dan memohon kepada Allah Azza wa Jalla agar mengaruniakan petunjuk dan kelurusan kepada kalian, karena sesungguhnya seluruh

taufiq berada di tangan Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya.

Saya mengingatkan kembali bahwa maksud dari pembicaraan di atas adalah membicarakan sifat-sifat, kondisi-kondisi dan kesudahan akhir mereka, orang-orang yang seperti mereka dan orang-orang yang melanjutkan generasi mereka.

Hal itu tidak berarti semua hal yang saya sebutkan secara terperinci di atas, juga saya katakan saat ini telah terdapat para diri Abu Maryam Al-Mukhlif dan para pengikutnya yang terkena fitnah. Tidak demikian. Boleh jadi sebagian kecil atau sebagian besar hal-hal yang saya sebutkan secara terperinci di atas telah terdapat pada diri Abu Maryam Al-Mukhlif dan para pengikutnya yang terkena fitnah, dan mereka berada dalam bahaya yang besar.

Maka hendaknya orang-orang mengambil pelajaran dan orang-orang yang berakal sehat mau memikirkannya. Hanya kepada Allah kita memohon kesehatan dan keselamatan.

III. Pembahasan Ke-Tiga

Untuk menjaga diri dari fitnah (kesesatan) orang-orang yang terkena fitnah dan melesat keluar dari Islam seperti orang-orang tersebut, terdapat beberapa perkara penting yang selayaknya dilakukan, dengan pertolongan Allah semata. Di antaranya adalah:

Pertama

Berpegang teguh dengan keimanan secara global (*al-iman al-jumali*)

Dalam perkara-perkara yang sifatnya rincian-rincian dan cabang-cabang yang belum ia ketahui, ia belum menemukan jawaban tuntas tentangnya, dan ia belum melakukan penelitian dan pengkajian yang mendalam tentangnya; maka hendaklah ia mengatakan: "Aku tidak tahu, aku tidak mengerti, Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai kesanggupannya dan Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai potensi yang telah dikaruniakan kepadanya."

Dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، مَنْ عَلِمَ شَيْئًا فَلْيَقُلْ بِهِ، وَمَنْ لَمْ يَعْلَمْ فَلْيَقُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ، فَإِنَّ مِنَ العِلْمِ أَنْ يَقُولَ لِمَا لاَ يَعْلَمُ اللَّهُ أَعْلَمُ، قَالَ اللَّهُ عَزَّ

وَجَلَّ لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ}

"Wahai masyarakat, barangsiapa mengetahui sesuatu maka hendaklah ia mengatakannya. Dan barangsiapa tidak mengetahui sesuatu maka hendaklah ia mengatakan *Allahu a'lam* (Allah Yang lebih mengetahui). Karena di antara bagian dari ilmu adalah mengatakan atas hal yang belum ia ketahui *Allahu a'lam*. Allah berfirman kepada nabi-Nya:

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ

Katakanlah: "Aku tidak meminta upah sedikit pun dari kalian atas dakwah ini dan aku bukan termasuk orang-orang yang mengada-ada (memaksakan diri di luar kesanggupan). **QS. Shad [38]: 86. (HR. Bukhari dan Muslim)**

Ketahuilah oleh kalian bahwa hal ini merupakan salah satu pokok yang agung dalam pokok-pokok manhaj Islam dan jalan yang lurus. Karena sesungguhnya hal yang dikehendaki dari setiap hamba pada awalnya adalah keimanan secara global, yaitu memenuhi sejak awal perintah Allah dan Rasul-Nya, itulah makna syahadat asyhadu an laa ilaaha illa Allahu wa asyhadu anna Muhammad rasulullah.

Sebab, makna dua kalimat syahadat adalah menghadapkan diri kepada Allah dengan beribadah kepada Allah semata tiada sekutu bagi-Nya, mencampakkan segala sesuatu yang diibadahi selain Allah dan mengkufurinya, mengikuti nabi dan rasul-Nya Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam setiap ajaran yang dibawanya dan membenarkan beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam setiap berita yang beliau kabarkan.

Inilah keimanan, keislaman dan tauhid secara global.

Kemudian rincian-rincian (ajaran agama) setelah itu mengikuti sesuai dengan kadar ilmu. Rincian-rincian itu memiliki tingkatan-tingkatan yang berbeda-beda, tidak setiap cabang-cabang iman dan rincian-rincian iman berada dalam satu tingkatan yang sama. Sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam:

الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ

“Iman itu lebih dari tujuh puluh cabang. Cabang iman yang paling tinggi (utama) adalah laa ilaaha illa Allah dan cabang

iman yang paling rendah adalah menyingkirkan duri dari jalan."[8]

Dan dalil-dalil lainnya yang menunjukkan hal ini. Masalah ini tidak diperselisihkan lagi oleh para ulama.

Iman yang terperinci berbeda dari satu orang ke orang lainnya sesuai kadar ilmu, maksudnya sesuai kadar sampainya ilmu kepada seseorang, kesungguhannya, pembelajarannya dan pengetahuannya dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan apa yang ditunjukkan oleh syariatnya. Seorang ulama tentu berbeda dengan orang awam yang bodoh. Seorang pakar spesialis dalam ilmu-ilmu agama dan syariat tentu berbeda dengan seorang petani yang buta huruf di ladangnya dan seorang nenek tua di kampung. Dan seterusnya.

Maka barangsiapa telah sampai ilmu tentang sebuah masalah kepada dirinya, ia mampu menelitinya, memastikannya dan mengetahui bahwa hal tersebut benar-benar berasal dari agama Allah; dengan cara ia mengetahui dalilnya dari Al-Qur'an dan As-Sunnah jika ia termasuk orang yang berilmu (ulama), pengkajian dan pemahaman terhadap Al-Qur'an, As-Sunnah dan sisi penunjukan dalil; atau dengan cara ia bertanya kepada seorang ulama yang terpercaya dalam urusan agama dan

[8]. HR. Muslim, Abu Daud, A-Nasai, Ibnu Majah, Ahmad dan lain-lain. Pent

ilmu, sehingga ulama tersebut menunjukkan dan menjelaskannya kepadanya lalu ia menerima dan mengambil penjelasan ulama tersebut; maka orang seperti ini wajib mengimani ilmu yang ditunjukkan oleh "dalil" bahwa ia termasuk ajaran agama Allah, baik ia berkaitan dengan penghalalan maupun pengharaman, berita maupun ketetapan hukum, janji maupun ancaman.

Adapun orang yang ilmu (tentang masalah tersebut) belum sampai kepadanya, maka ia tidak wajib mengimaninya secara terperinci.

Terkadang ia wajib mencari tahu, belajar, mengkaji dan bertanya (tentang masalah tersebut) dan dihukum jika ia meremehkan (tidak sungguh-sungguh). Tapi terkadang ia juga tidak wajib mencari tahu, belajar, mengkaji dan bertanya. Karena ilmu itu ada yang hukumnya fardhu 'ain, fardhu kifayah dan sunnah saja.

Maksudnya, wasiat besar yang hendak saya sampaikan adalah saudara-saudara hendaknya berpegang teguh dengan keimanan yang global. Jika mau, kalian bisa menyebutnya keimanan orang-orang tua renta!

Hendaknya mereka menyerahkan perkara-perkara yang mereka tidak mampu memahaminya atau tidak mampu menelitinya kepada para ulama yang memiliki spesialisasi dalam perkara-perkara tersebut.

Hendaknya mereka mengatakan:

آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا

"Kami mengimaninya, karena seluruhnya berasal dari sisi Rabb kami."**(QS. Ali-Imran [3]: 7)**

Hendaknya mereka mengembalikan perkara yang belum mereka pahami atau perkara yang mereka belum mendapatkan penelitian yang mendalam tentangnya kepada Allah Ta'ala. Niscaya Allah Ta'ala akan membukakan untuk mereka sikap tawakal, sabar dan kejujuran dalam membahas dan mengkaji, mendatangi setiap perkara dari pintunya dan tidak melakukan sikap tergesa-gesa yang tercela.

Saya wasiatkan kepada saudara-saudaraku untuk waspada dari orang-orang yang terkena fitnah seperti mereka itu (Abu Maryam Al-Mukhlif dan para pengikutnya), menjauhi mereka, meninggalkan mereka, tidak mendengarkan mereka, tidak mendebat mereka, dan tidak beradu argumentasi dengan mereka kecuali argumentasi sewajarnya jika terpaksa harus melakukannya. Hendaknya saudara-saudaraku bersabar, tetap teguh di atas agama Allah, tidak tergesa-gesa untuk mendebat mereka atau membantah setiap argumentasi yang mereka sodorkan.

Hendaknya saudara-saudaraku tetap berpegang teguh kepada perkara-perkara yang telah baku, kokoh dan jelas

dalam agama Islam. Hendaklah saudara-saudaraku meneladani para ulama yang mendalam ilmunya dan keadaan mereka pada umumnya. Hendaklah saudara-saudaraku mewaspadai hal-hal yang *nyleneh* dan sendirian (menyelisihi keumuman para ulama yang mendalam ilmunya). Hendaklah saudara-saudaraku mengembalikan ilmu dalam perkara yang belum mereka ketahui kepada Allah semata, niscaya Allah akan membukakan jawabannya untuk mereka.

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menceritakan: "Saya menuturkan satu demi satu argumen mereka kepada Syaikhul Islam (Ibnu Taimiyah Al-Harrani), maka beliau berkata kepadaku: "Janganlah engkau menjadikan hatimu sebagai wadah bagi argumen-argumen dan syubhat-syubhat itu, seperti halnya bunga karang laut yang diguyur air sehingga tidak memercikkan kecuali air tersebut. Namun jadikanlah hatimu seperti cermin yang licin, sehingga syubhat-syubhat hanya melewati bagian permukaannya namun tidak menetap padanya. Cermin itu melihat syubhat-syubhat itu dengan kebeningannya dan menolaknya dengan kekokohannya. Jika tidak begitu, maka setiap kali syubhat melewati hatimu dan hatimu menelannya, niscaya hatimu akan menjadi tempat menetap semua syubhat."

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengatakan: "Kira-kira begitulah wasiat beliau kepadaku. Setahuku, aku tidak

mendapatkan manfaat yang lebih besar dalam masalah menolak syubhat, daripada wasiat beliau tersebut. Sesungguhnya syubhat itu disebut *syubhat* tidak lain karena kebenaran samar-samar dengan kebatilan dalam perkara tersebut, sehingga ia mengenakan pakaian kebenaran atas jasad kebatilan. Sementara itu kebanyakan manusia melihat kepada penampilan lahiriah yang bagus. Maka orang yang memandang akan melihat pakaian yang dikenakannya, sehingga ia mengira kebenaran perkara tersebut.

Adapun seorang yang memiliki ilmu dan keyakinan tidak akan tertipu oleh (penampilan pakaian luar) tersebut. Pandangannya tertuju kepada bagian dalam dan apa yang berada di balik pakaian tersebut, sehingga hakekatnya terbongkar bagi dirinya…"[9] Sampai akhir uraian Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Silahkan melihatnya secara lengkap dalam buku beliau, Miftahu Daris Sa'adah, dan renungkanlah ia baik-kaik, karena uraiannya adalah sebuah penjelasan yang bijaksana.

Kedua

Renungkanlah secara mendalam, lihatlah dan perhatikanlah hadits-hadits tentang keimanan, lihatlah

[9]. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Miftahu Dar As-Sa'adah wa Mansyur Wilayat Al-Ilmi wa Al-Iradah, 1/140.

bagaimana seseorang datang kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam lalu bertanya kepada beliau,"Apakah iman itu?"

Maka beliau menjawab, misalnya,

«أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكِتَابِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَ شَرِّهِ»

"Iman adalah engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab suci-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan engkau beriman kepada taqdir yang baik maupun takdir yang buruk."[10]

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada seseorang, "Masuk Islamlah engkau, niscaya engkau akan selamat!"

قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ: " أَنْ يُسْلِمَ قَلْبُكَ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَأَنْ يَسْلَمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِكَ وَيَدِكَ "، قَالَ: فَأَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: " الْإِيمَانُ "، قَالَ: وَمَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ: " تُؤْمِنُ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ، وَالْبَعْثِ بَعْدَ الْمَوْتِ "، قَالَ: فَأَيُّ الْإِيمَانِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: " الْهِجْرَةُ "، قَالَ: فَمَا الْهِجْرَةُ؟ قَالَ: " تَهْجُرُ السُّوءَ "، قَالَ: فَأَيُّ الْهِجْرَةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: " الْجِهَادُ "، قَالَ: وَمَا الْجِهَادُ؟ قَالَ: " أَنْ تُقَاتِلَ الْكُفَّارَ إِذَا لَقِيتَهُمْ "، قَالَ: فَأَيُّ الْجِهَادِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: " مَنْ

[10]. HR. Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad dan lain-lain. Pent.

عُقِرَ جَوَادُهُ وَأُهْرِيقَ دَمُهُ "، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " ثُمَّ عَمَلَانِ هُمَا أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ إِلَّا مَنْ عَمِلَ بِمِثْلِهِمَا: حَجَّةٌ مَبْرُورَةٌ أَوْ عُمْرَةٌ "

Maka laki-laki itu bertanya, “Apakah Islam itu?” Beliau menjawab, “Engkau menyerahkan dirimu kepada Allah dan hendaklah kaum muslimin selamat dari gangguan lisan dan tanganmu.” Laki-laki itu bertanya lagi, “Islam apakah yang paling utama?” Maka beliau menjawab, “Iman.”Laki-laki itu bertanya lagi, “Apakah iman itu?” Maka beliau menjawab, “Iman adalah engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab suci-Nya, rasul-rasul-Nya dan kebangkitan setelah kematian.”

Laki-laki itu bertanya lagi, “Iman apakah yang paling utama?” Maka beliau menjawab, “Hijrah.”Laki-laki itu bertanya lagi, “Apakah hijrah itu?” Maka beliau menjawab, “Engkau menjauhi keburukan.” Laki-laki itu bertanya lagi, “Hijrah apakah yang paling utama?” Maka beliau menjawab, “Jihad.”

Laki-laki itu bertanya lagi, “Apakah jihad itu?” Maka beliau menjawab, “Engkau memerangi orang-orang kafir jika engkau bertemu mereka (di medan perang), engkau tidak mengambil secara curang harta rampasan perang sebelum dibagikan dan engkau tidak pengecut.” Beliau kemudian bersabda, “Ada dua amalan yang merupakan

sebaik-baik amalan, kecuali orang yang melakukan amalan seperti kedua amalan tersebut." Beliau menyabdakan hal tersebut sebanyak tiga kali. Beliau bersabda, "Kedua amalan tersebut adalah haji yang mabrur atau umrah."[11]

Dalam hadits yang lain,

مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ: " طِيبُ الْكَلَامِ، وَإِطْعَامُ الطَّعَامِ ". قُلْتُ: مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ: " الصَّبْرُ وَالسَّمَاحَةُ ". قَالَ: قُلْتُ: أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: " مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ ". قَالَ: قُلْتُ: أَيُّ الْإِيمَانِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: " خُلُقٌ حَسَنٌ ". قَالَ: قُلْتُ: أَيُّ الصَّلَاةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: " طُولُ الْقُنُوتِ ". قَالَ: قُلْتُ: أَيُّ الْهِجْرَةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: " أَنْ تَهْجُرَ مَا كَرِهَ رَبُّكَ عَزَّ وَجَلَّ ". قَالَ: قُلْتُ: فَأَيُّ الْجِهَادِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: " مَنْ عُقِرَ جَوَادُهُ وَأُهْرِيقَ دَمُهُ ". قَالَ: قُلْتُ: أَيُّ السَّاعَاتِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: " جَوْفُ اللَّيْلِ الْآخِرُ،

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya, "Apakah Islam itu?" Beliau menjawab, "Memberi makanan (kepada orang yang kelaparan) dan mengucapkan perkataan yang baik." Beliau ditanya lagi, "Apakah iman itu?" Beliau menjawab, "Toleransi dan kesabaran." Beliau ditanya lagi,

[11]. HR. Ahmad no. 17027 dan Abdur Razzaq no. 20107. Syaikh Syu'aib Al-Arnauth berkata: Hadits shahih dari sahabat 'Amru bin "Abasah. Pent.

"Siapakah umat Islam yang paling baik keislamannya?" Beliau menjawab, "Orang Islam yang kaum muslimin selamat dari gangguan lisan dan tangannya." Beliau ditanya lagi, "Siapakah orang mukmin yang paling baik imannya?" Beliau menjawab, "Orang mukmin yang paling baik akhlaknya."

Beliau ditanya lagi, "Hijrah apakah yang paling utama?" Beliau menjawab, "Orang yang menjauhi hal-hal yang Allah haramkan kepadanya." Beliau ditanya lagi, "Shalat apakah yang paling utama?" Beliau menjawab, "Shalat yang lama berdirinya." Beliau ditanya lagi, "Sedekah apakah yang paling utama?" Beliau menjawab, "Sedekah orang miskin yang bekerja dengan susah payah." Beliau ditanya lagi, "Jihad apakah yang paling utama?" Beliau menjawab, "Engkau berjihad dengan harta dan nyawamu, maka kudamu terbunuh dan darahmu ditumpahkan." Beliau ditanya lagi, "Waktu apakah yang paling utama (untuk berdoa)?" Beliau menjawab, "Pertengahan malam yang terakhir."[12]

Semua hadits di atas adalah hadits yang shahih. Dan hadits-hadits yang semisal dengannya sangat banyak dan sudah terkenal.

Lihatlah agama ini, betapa mudah, sempurna dan bijaksananya ia; betapa jauhnya ia dari keragu-raguan

[12]. HR. Ahmad no. 19435, 'Abd bin Humaid dalam Al-Muntakhab no. 300 dan Ibnu Majah no. 2794 dari sahabat 'Amru bin "Abasah. Pent.

orang-orang yang membuat keragu-raguan, teori-teori rumit dan sofistik orang-orang yang berteori rumit. Sungguh agama ini adalah agama (yang tepat) untuk orang-orang ummi (buta huruf). Allah Ta'ala berfirman,

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka." **(QS. Al-Jumu'ah [62]: 2)**

وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ

"Dan Rasul Nya, Nabi yang buta huruf yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya)." (**QS. Al-A'raf [7]: 158**)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa salam bersabda:

إِنَّا أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ لَا نَكْتُبُ، وَلَا نَحْسُبُ، الشَّهْرُ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا

"Kami adalah umat yang buta huruf, tidak bisa menulis dan tidak bisa menghitung, bulan itu segini (10 hari), segini (10 hari) dan segini (10 hari)."[13] Maksudnya, maksimal 30 hari.

Bandingkanlah hal itu dengan apa yang kalian lihat dari sikap orang-orang yang terkena fitnah tersebut. Mereka berlebih-lebihan, memperberat dan menjadikan seluruh

[13]. HR. Bukhari dan Muslim. Pent.

ajaran agama Islam ini seakan undang-undang positif, yang mereka tentukan batasan-batasannya dan mereka gariskan garis-garisnya. Barangsiapa keluar dari batasan-batasan dan garis-garis yang telah mereka tentukan, maka mereka menganggapnya telah keluar dari agama. Semoga Allah menegur mereka, bagaimana mereka sampai dilalaikan seperti itu?

Orang-orang yang terkena fitnah itu membuat-buat kaedah dari diri mereka sendiri dan meletakkan batasan-batasan bagi agama Allah, mereka menyusunnya dengan ungkapan-ungkapan baru yang diada-adakan, lalu mereka "mengadili" masyarakat dengan kaedah-kaedah tersebut. Barangsiapa memasuki "kaedah-kaedah" yang mereka masuki, maka ia dianggap muslim oleh mereka. Sedangkan orang yang tidak memasuki apa yang mereka masuki, maka ia dianggap orang kafir oleh mereka.

Begitulah selalunya keadaan para pengikut bid'ah dan kesesatan. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, "Akan tetapi keadaan para ahli bid'ah, mereka membuat pendapat-pendapat sendiri, lalu mereka menjadikannya sebagai perkara yang wajib dalam agama. Bahkan, mereka menjadikannya sebagai keimanan yang harus diimani. Sehingga mereka mengkafirkan orang yang menyelisihi mereka dalam perkara tersebut dan mereka menghalalkan darahnya, seperti sikap kelompok Khawarij, Jahmiyah, Rafidhah, Mu'tazilah dan lain-lain.

Adapun ahlus sunnah tidak mengada-adakan pendapat sendiri dan mereka tidak mengkafirkan orang (ulama) yang berijtihad lalu keliru, meskipun orang yang keliru tersebut menyelisihi ahlus sunnah dan menghalalkan darah (nyawa) ahlus sunnah."[14]

Ketiga

Mengetahui keburukan untuk bisa menjauhinya, mengambil nasehat dan pelajaran dari peristiwa-peristiwa yang serupa dan sejenis. Seperti yang telah saya jelaskan sebagiannya di awal jawaban saya ini.

Barangsiapa tidak mengambil nasehat dan tidak memetik pelajaran, maka janganlah ia mencela selain dirinya sendiri.

أَتُرِيدُونَ أَنْ تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُبِينًا

Inginkah kalian mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksa kalian)? **(QS. An-Nisa' [4]: 144)**

Mengetahui keadaan orang-orang seperti mereka akan menyebabkan akal sehat lari menjauhi mereka. Orang yang berakal sehat, cerdas, menginginkan kebaikan, kebenaran dan petunjuk akan mengetahui bahwa kaum tersebut adalah orang-orang yang menyelisihi agama,

[14]. Ibnu Taimiyah, Majmu' Fatawa, 19/212. Pent.

petunjuk, jalan dan sunnah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam; mereka bukan orang-orang yang berada di atas kebenaran. Dengan merenungkan hal itu, ia akan bisa menjauhi mereka dan menjauhi jalan mereka, dan ia tidak akan memberi peluang bagi mereka untuk menguasai dirinya dengan bisikan-bisikan dan keragu-raguan mereka.

Keempat

Berpegang teguh dengan perkara-perkara yang baku, kokoh, jelas, dan pasti secara tegas (qath’i) diketahui oleh seluruh umat Islam sebagai bagian dari agama Islam (al-ma’lum min ad-din).

Adapun perkara-perkara yang membingungkan seseorang dan perkara-perkara yang kemunculannya membingungkan seseorang (yaitu perkara-perkara yang ia merasa samar, bingung dan tidak mengetahui jawaban atasnya) maka hendaknya ia tidak tergesa-gesa menjawabnya atau menerima jawabannya dari kaum yang terkena ujian lagi sesat tersebut (Abu Maryam Al-Mukhlif dan pengikutnya).

Ia harus sabar dan menunggu sampai mendapatkan kejelasan dan bertanya kepada para ulama yang terpercaya. Jika Allah membukakan baginya ilmu atas perkara yang belum ia ketahui, hilangnya kebingungan

dan jelasnya urusan tersebut, maka hendaklah ia memuji Allah Ta'ala. Adapun jika Allah belum mengaruniakan hal itu kepadanya, maka hendaklah ia juga memuji Allah Ta'ala. Karena Allah sesungguhnya Maha Terpuji dalam kondisi apapun, Dia semata yang memiliki hak atas seluruh pujian.

Hendaknya ia bersabar, menyerahkan ilmu perkara tersebut kepada Allah Ta'ala dan mengatakan:

آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا

"Kami mengimaninya, karena seluruhnya berasal dari sisi Rabb kami."**(QS. Ali-Imran [3]: 7)**

Dan hal itu tidak akan membahayakannya. Hendaknya ia mengatakan, "Wahai Allah, seandainya aku mengetahui di mana kebenaran, di mana pendapat yang benar, mana perkara yang Engkau perintahkan dan Engkau cintai, niscaya aku akan memenuhinya, meyakininya dan melaksanakannya sesuai kadar kemampuanku. Inilah agama, inilah tauhid, Allah tidak akan membebani seseorang kecuali sesuai kadar yang ia mampu, dan Allah tidak akan membebani seseorang kecuali sesuai potensi yang Dia karuniakan kepadanya. Allah Ta'ala berfirman,

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ

الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dia-lah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Di antara isinya ada ayat-ayat yang muhkamaat itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan ada pula yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat.

Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah.

*Sedangkan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari isi Rabb kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.***(QS. Ali-Imran [3]: 7)**

Kelima

Memahami sepenuhnya bahwa mereka, kaum Khawarij yang terkena ujian dan kesesatan ---semoga Allah melindungi kami dan kalian dari keadaan dan jalan mereka--- jalan sesat mereka dibangun di atas dasar bersikap ekstrim dalam beragama, terlalu berlebih-lebihan

yang dicela oleh syariat dan diperingatkan serta dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, serta at-*tanathu'*. *Tanathu'* seperti yang telah dijelaskan di depan, maknanya adalah bersikap terlalu keras, "terlalu mendalami" yang tercela, terlalu memaksakan diri dan tidak merasa cukup dengan apa yang Allah mudahkan dan Allah longgarkan berupa kemudahan dan karunia.

Justru orang mencari hal yang paling keras, paling sulit dan paling berat, dengan mengira ia memiliki kemampuan yang tidak dimiliki oleh seluruh manusia lainnya. Biasanya di belakang tindakan ekstrim tersebut terdapat ambisi yang tersembunyi untuk "tampil beda" dari masyarakat dan ingin mengungguli orang-orang yang selevel dengan dirinya.

Semua tindakan tersebut jelas menyelisihi sunnah, petunjuk, jalan hidup dan akhlak Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Imam Bukhari meriwayatkan dalam Shahihnya, pada Kitab Al-Anbiya', Bab Sifat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Imam Bukhari kemudian menyebutkan sejumlah hadits, di antaranya hadits dari Aisyah radhiyallahu 'anha yang berkata:

«مَا خُيِّرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِلَّا أَخَذَ أَيْسَرَهُمَا، مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا، فَإِنْ كَانَ إِثْمًا كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنْهُ، وَمَا انْتَقَمَ رَسُولُ

اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِنَفْسِهِ إِلَّا أَنْ تُنْتَهَكَ حُرْمَةُ اللَّهِ، فَيَنْتَقِمَ لِلَّهِ بِهَا»

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah diminta memilih antara dua perkara kecuali beliau akan memilih perkara yang lebih mudah, selama perkara tersebut bukan suatu perbuatan dosa. Jika perkara tersebut adalah perbuatan dosa, maka beliau adalah orang yang paling menjauhinya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga tidak pernah membalas untuk diri mereka sendiri, kecuali jika hal-hal yang diharamkan Allah telah diinjak-injak, maka beliau akan membalas karena Allah. **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Keenam

Mengetahui bahwa pokok-pokok (pangkal) kesesatan kaum yang melesat keluar dari Islam tersebut adalah mereka tidak membeda-bedakan antara tingkatan-tingkatan perkara-perkara dan tingkatan-tingkatan dalil-dalil.

Meskipun mereka mengklaim tidak begitu, namun realita secara tegas mendustakan klaim mereka tersebut. Mereka memposisikan perkara-perkara yang *zhanni* kepada posisi perkara-perkara yang *qath'i*, seperti yang telah disebutkan

oleh para ulama kita tentang keadaan orang-orang Khawarij.

Kalian akan melihat bagaimana mereka menamakan cara-cara berdalil mereka yang satu sama lain saling tumbang itu dengan nama-nama "perkara-perkara qath'i", "dalil-dalil qath'i" dan lain sebagainya!

Kalian akan melihat bagaimana Abu Maryam Al-Mukhlif yang terkena ujian tersebut secara dusta dan palsu menyebutkan ijma' dalam banyak perkara.

Kalian akan melihat bagaimana mereka sangat jauh dari kebiasaan ulama generasi salaf yang mengatakan "kami berpendapat begini", "menurut kami begini", "kami menganggap", "kami khawatir", "kami senang begini", dan "kami tidak senang begini". Sampai-sampai sebagian ulama salaf seperti Imam Malik menyitir firman Allah berikut ini saat ia ditanya tentang sebagian perkara:

إِنْ نَظُنُّ إِلا ظَنًّا وَمَا نَحْنُ بِمُسْتَيْقِنِينَ

Kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja dan kami sekali-kali tidak yakin. **(QS. Al-Jatsiyah [45]: 32)**

Orang-orang yang terkena ujian dan tersesat itu akan menjawab kepada kalian, "Zhann (dugaan-dugaan) itu hanya dalam perkara-perkara cabang fiqih dan cabang-cabang hukum syariat yang sifatnya ijtihad."

Memang benar. Tapi juga benar bahwa sesungguhnya banyak perkara yang dijadikan landasan pemikiran oleh Abu Maryam Al-Mukhlif dan para pengikutnya yang tersesat tersebut hanyalah perkara-perkara fiqih, cabang dan ijtihad.

a. Pangkalnya adalah induk perkara yang mereka pegang teguh ---seperti para pendahulu mereka, Jama'at Takfir wal Hijrah dan orang-orang Khawarij kontemporer selalunya memulai pemikiran mereka dari perkara ini--- yaitu perkara udzur dengan kebodohan. Ini adalah perkara fiqih, yang menjadi kajian seorang ulama fiqih. Namun mereka menjadikan perkara ini sebagai perkara **pokok-pokok agama dan akidah** (ushulud dien wal i'tiqad) dan perkara-perkara tauhid yang bersifat qath'i.

b. Demikian juga perkara "barangsiapa tidak mengkafirkan orang kafir atau ragu-ragu akan kekafiran orang kafir maka ia telah kafir", maksud saya adalah penerapan-penerapan kaedah ini dan penerapan cabang-cabang perincian kaedah ini dalam realita.

c. Demikian juga perkara apakah syirik dan kufur itu satu perkara yang sama, ataukah keduanya berbeda dan apa perbedaannya?

Dan perkara-perkara lainnya yang mayoritasnya adalah perkara-perkara fiqih termasuk masalah hukum-hukum syar'i, di mana orang yang tahu akan mengetahuinya dan

orang yang tidak tahu tidak akan mengetahuinya, sementara pengetahuan dan penelitian masyarakat terhadap perkara-perkara tersebut bertingkat-tingkat.

Dan perkara-perkara lainnya yang merupakan perkara-perkara ijtihad, para ulama dari zaman dahulu sampai zaman sekarang masih berbeda pendapat tentangnya atau berbeda dalam menerapkannya atas peristiwa-peristiwa dan individu-individu. Namun hal itu tidak mengharuskan terjadinya perpecahan, permusuhan dan kebencian. Justru hati para ulama tersebut tetap bersih, lapang dada dan saling mencintai, sebagian mereka memaafkan sebagian lainnya.

Hanya orang-orang bodoh yang tersesat yang merasa sesak hatinya terhadap orang-orang yang berbeda pendapat dengan mereka dalam perkara-perkara yang mereka klaim sebagai **"perkara-perkara qath'i" fiktif** tersebut. Mereka itulah yang berkawan, memusuhi, memvonis sesat dan memvonis kafir atas dasar hawa nafsu mereka yang sesat dan hasil pikiran akal mereka yang menyimpang.

Kelelawar dibutakan oleh surya di siang bolong

Cocok dengan bagian-bagian malam yang gelap gulita

Jika orang yang menginginkan kebaikan dan mencari kebenaran serta ridha Allah Ta'ala memperhatikan secara seksama kesesatan kelompok tersebut, niscaya ia dengan

jelas akan mendapati kesesatan mereka dibangun di atas sekumpulan perkara, yang paling penting adalah tiga perkara yang kita sebutkan di atas.

Secara umum int pegangan mereka adalah permasalahan-permasalahan berikut ini:

a. Perkara udzur dengan kebodohan

Mereka menyatakan tidak ada udzur bagi kebodohan dalam perkara pokok tauhid, lalu mereka menjadikan keyakinan terhadap doktrin tersebut sebagai pokok tauhid juga. Maka siapa tidak meyakini doktrin tersebut, menurut mereka adalah orang yang telah kafir. Maksudnya, siapa yang berbeda pendapat dengan mereka dalam perkara udzur dengan kebodohan adalah orang yang kafir dan keluar dari agama Islam. Jadi mereka menjadikan perkara ini sebagai pokok agama, siapa yang menyelisihi mereka dalam perkara ini berarti kafir, tidak diberi udzur dengan ijtihad, kebodohan, atau udzur apapun juga.

Misalnya, mereka mengatakan: "Syaikh Abu Qatadah Al-Filisthini adalah orang kafir, karena ia memberi udzur kepada orang-orang musyrik dengan kebodohan."

Begitulah mereka mengatakan. Padahal hal itu bukan cara menyimpulkan secara benar pendapat Syaikh Abu

Qatadah Al-Filisthini. Justru cara mereka menyimpulkan tersebut adalah sebuah pemalsuan dan blow up yang menipu.

Cara menyimpulkan yang benar, kita mengatakan: "Syaikh Abu Qatadah Al-Filisthini (juga para ulama Islam lainnya, dan jumlah mereka sangat banyak) berpendapat bahwa seorang muslim yang menurut kita telah terbukti secara sah keislamannya, jika ia melakukan suatu perkara syirik akbar karena faktor kebodohan, dan kebodohan tersebut terbukti secara benar, maka ia tidak kafir."

Maksudnya, kita tidak memvonis seorang muslim tersebut sebagai orang kafir dan orang yang telah keluar dari agama Islam, sekedar dengan perbuatan dan kebodohannya tersebut. Ia baru divonis kafir jika telah ditegakkan hujah atas dirinya, lalu ia menyelisihi hujah tersebut.

Inilah pendapat mereka (Syaikh Abu Qatadah Al-Filisthini dan banyak ulama Islam lainnya), dan ini merupakan salah satu pendapat dalam perkara ini dan sekaligus pendapat yang paling kuat; disertai beberapa rincian dan batasan yang bisa diketahui dalam sumber-sumbernya.

Inilah kesimpulan pendapat para ulama kita, dan tujuan kami di sini bukanlah hendak menyimpukan perkara ini dan menyebutkan dalil-dalilnya secara terperinci serta

membahas secara mendalam *tarjih* (memilih pendapat yang paling kuat) di antara berbagai pendapat para ulama yang berbeda pendapat. Hal itu sulit, membutuhkan waktu yang lama dan ada tempatnya tersendiri.

Tujuan kami hanyalah menjelaskan salah satu pokok (pangkal) dari pokok-pokok kesesatan kelompok sesat yang melesat keluar dari Islam. Kami hanya ingin menjelaskan bahwa ketika mereka menceburkan diri dalam perkara yang para ulama saja masih berbeda pendapat tentangnya, sementara mereka justru menamakan perkara tersebut "ushulud dien", "kaedah-kaedah pokok dien" dan mereka meyakini perkara tersebut telah qath'i, sedangkan mereka tidak membedakan antara melakukan sebuah kesyirikan dengan pembicaraan tentang pelaku kesyirikan tersebut serta apakah ia diberi udzur atau tidak diberi udzur, dan mereka juga menjadikan pembedaan antara syirik dan kufur dalam masalah ini sebagai salah satu pokok agama dan mereka meyakini hal itu sebagai perkara yang qath'i; maka mereka terjatuh dalam bencana ini sehingga mereka mudah mengkafirkan umat Islam dan para ulama Islam!

Sebagian mereka menjadikan perkara ini sebagai bagian dari perkara yang tersamar (*masail khafiyah*) sesuai klasifikasi mereka, namun tak lama kemudian mereka juga mengkafirkan para ulama yang berbeda pendapat dengan mereka dalam perkara tersebut, dengan alasan

telah tegak hujah atas mereka. Oleh karena itu mereka juga mengkafirkan para ulama yang sebenarnya sependapat dengan mereka dalam masalah udzur dengan kebodohan, seperti Syaikh Abu Muhammad Al-Maqdisi, Syaikh Ali Al-Khudhair, Syaikh Nashir Al-Fahd, Syaikh Hamud bin 'Uqla dan lain-lain; juga Syaikh Hamid Al-Ali, Syaikh Abdul Qadir bin Abdul Aziz dan banyak ulama lainnya.

Sekalipun para ulama tersebut berpendapat tidak ada udzur dengan kebodohan dalam perkara pokok agama (syirik akbar), namun Abu Maryam Al-Mukhlif dan para pengikutnya tetap mengkafirkan para ulama tersebut, karena para ulama tersebut ---menurut mereka--- memberi udzur kepada orang yang berbeda pendapat dengan mereka dalam perkara tersebut, menganggapnya sebagai perkara ijtihad, dan mereka tidak mengkafirkan orang-orang yang berbeda pendapat dengan mereka.

Maka Abu Maryam Al-Mukhlif dan para pengikutnya mengatakan: "Para ulama tersebut telah kafir, karena mereka tidak mengkafirkan orang-orang kafir, padahal telah tegak hujah atas diri mereka!" Begitulah anggapan mereka.

b. Masalah membeda-bedakan antara kufur dan syirik

Seperti yang dikatakan oleh Abu Maryam Al-Mukhlif. Sebab perkara ini ada uraian rincinya. Semoga Allah dengan daya dan kekuatan-Nya memudahkan kita untuk menjelaskannya dalam kesempatan lain.

c. Perkara "Barangsiapa tidak mengkafirkan orang kafir atau ragu-ragu atas kekafiran orang kafir, maka ia telah kafir"

Ini adalah perkara yang benar, namun menurut makna yang dimaksudkan oleh para ulama yang mengatakan dan menuliskan kaedah ini. Kaedah ini telah dijelaskan dalam banyak tempat dalam buku-buku para ulama. Saya juga telah menjelaskannya dalam sebagian buku saya yang telah diterbitkan. Segala puji bagi Allah Ta'ala semata.

Syaikh Nashir Al-Fahd juga telah menjelaskannya secara mudah dalam sebuah artikel, demikian juga Syaikh Abu Muhammad Al-Maqdisi dan para ulama lainnya sangat banyak. Sehingga seorang saudara yang mencari ilmu bisa mendapatkan penjelasan-penjelasan para ulama tersebut.

Orang-orang yang menyimpang, yaitu Abu Maryam Al-Mukhlif dan para pengikutnya, sangat cepat mengkafirkan orang-orang yang berbeda pendapat dengan mereka dalam hal mengkafirkan seseorang atau sebuah kelompok tertentu. Mereka beralasan dengan kaedah "Barangsiapa tidak mengkafirkan orang kafir atau

ragu-ragu atas kekafiran orang kafir, maka ia telah kafir" ini. Inilah jalan dan pendapat mereka, sekalipun secara teori mereka mendebat dan mengklaim memahami makna kaedah tersebut.

Alangkah jauhnya jalan dan pendapat mereka ini dari manhaj para ulama dari generasi salaf dan khalaf, orang-orang yang berhati-hati, mencari konfirmasi, sangat wara' dan mencari keselamatan dalam agama, padahal mereka adalah orang-orang yang sangat mendalam di bidang fiqih, ilmu, bashirah dan menegakkan urusan agama.

Di sini saya akan menyebutkan dua contoh saja, semoga dalam waktu yang lain Allah memberikan kesempatan untuk memberikan penjelasan lebih luas lagi. Dua contoh tersebut adalah **Ibnu 'Arabi** tokoh sufi, atheis lagi zindiq dan **Al-'Allamah Ibnu Hajar Al-Haitami**, ulama fiqih madzhab Syafi'i.

Ibnu 'Arabi

Ibnu 'Arabi adalah pencetus akidah *al-hulul wal ittihad* (manunggaling kawulo lan gusti) yang kekejian dan kesesatannya tidak asing lagi bagi setiap orang yang berakal sehat. Sampai-sampai orang-orang awam sekalipun akan merasa jijik dan menolak akidah sesatnya tersebut, terlebih para ulama. Buku-buku Ibnu 'Arabi mengucurkan akidah sesat tersebut. Ibnu 'Arabi sendiri

menyusun landasan paham atheisnya secara terus-menerus. Cukuplah sebagai contohnya, syairnya yang berbunyi:

Tuhan itu benar, hamba pun benar

Duhai, siapa gerangan yang menjadi mukallaf?

Jika kau jawab hamba, maka ia makhluk yang mati

atau kau jawab tuhan, bagaimana tuhan dikenai taklif?

Maha Suci dan Maha Tinggi Allah dari ucapan orang yang zalim ini.

Ibnu ‘Arabi menuliskan kekafiran dan kezindiqannya dengan penuh kesadaran, penghayatan dan kelihaian. Apa yang ia tulis bukanlah ungkapan-ungkapan sekedar lewat, keseleo lidah, ketergelinciran ulama atau ijtihad yang keliru.

Meski demikian, para ulama berbeda pendapat dalam hal mengkafirkan Ibnu ‘Arabi. Anda akan mendapati sejumlah ulama yang terkenal luas kedalaman ilmunya dan jasa besarnya kepada umat Islam, saat mereka menyebutkan si atheis ini, mereka menghormatinya, mengagungkannya dan menyematkan kepada namanya ungkapan "*semoga Allah mensucikan ruhnya*" dan ungkapan semisalnya, mereka menjulukinya *Al-‘Arif billah* (orang yang sangat mengenal Allah) dan *Asy-Syaikh Al-*

Akbar (ulama paling besar), seperti dilakukan oleh Imam Al-Alusi dalam kitab tafsirnya.

Para ulama tersebut, meski mereka memiliki ilmu yang sangat dalam dan pemahaman yang sangat jeli, namun mereka menjadikan akal mereka terlalu pendek dan terlalu dangkal untuk memahami makna ungkapan-ungkapan orang-orang zindiq. Maka mereka memposisikan dirinya di hadapan ungkapan-ungkapan orang-orang zindiq itu dalam posisi orang yang lemah dan menerima begitu saja, di mana mereka menganggap kebenaran perkataan-perkataan kaum zindiq tersebut adalah hukum pokok yang pasti. Meskipun perkataan-perkataan kaum zindiq tersebut adalah kebohongan dan kekejian belaka.

Jika sebagian ulama tersebut mampu melakukan ta'wil atau takhrij (pencarian sumber) terhadap perkataan para zindiq tersebut, niscaya hal itulah yang akan mereka lakukan. Namun jika mereka tidak mampu melakukannya, maka berkomentar: "Kaum (shufi yang zindiq) itu lebih paham dengan apa yang mereka katakan."

Lihatlah misalnya kisah yang disebutkan oleh Imam Al-Alusi saat menceritakan pemimpin kaum zindiq, Ibnu 'Arabi. Imam Al-Alusi berkata: "Saya telah mendengar sebagian mereka berkata bahwa Asy-Syaikh Al-Akbar

Muhyiddin Ibnu ‘Arabi, semoga Allah mensucikan ruhnya, terjatuh dari keledainya, sehingga kakinya terluka. Maka orang-orang datang untuk mengusungnya, namun ia mengatakan, “Beri aku waktu sebentar!” Mereka pun memberinya waktu sebentar. Ia lalu memberi izin kepada mereka untuk mengusungnya. Maka ia pun ditanya tentang hal itu. Ia menjawab, “Aku merenungkan kitab Allah, ternyata berita tentang peristiwa ini telah saya dapatkan di dalam surat Al-Fatihah.” Ini adalah perkara yang akal kami tidak mampu menjangkaunya.”

Begitulah kata Imam Al-Alusi.

Apakah kalian melihat para ulama yang mengkafirkan Ibnu ‘Arabi ---dan betapa banyaknya jumlah mereka--- juga mengkafirkan individu-individu saudara-saudara mereka dari kalangan ulama yang tidak mengkafirkan Ibnu ‘Arabi ---dan betapa banyak juga jumlah mereka---?

Bahkan apakah para ulama yang mengkafirkan Ibnu ‘Arabi juga mengkafirkan ulama yang tidak memandang Ibnu ‘Arabi sebagai orang sesat?

Apakah para ulama yang mengkafirkan Ibnu ‘Arabi mempergunakan kaedah “Barangsiapa tidak mengkafirkan orang kafir atau ragu-ragu atas kekafiran orang kafir, maka ia telah kafir” atau mereka menghunuskan kaedah tersebut sebagai pedang yang tajam lagi membinasakan terhadap setiap orang yang

berbeda pendapat dengan mereka dan berdebat dengan mereka dalam menilai kafir dan murtadnya Ibnu ‘Arabi?

Hal itu tidak lain karena kekuatan bashirah para ulama tersebut, pencarian bukti-bukti dalam ilmu mereka, kehati-hatian mereka dalam agama dan pengetahuan mereka tentang udzur-udzur. Sebagian ulama kita telah mengatakan, “Semakin dalam ilmu seorang ulama, niscaya ia akan semakin mengetahui udzur-udzur dan semakin lebar memberi udzur kepada masyarakat.” Ungkapan ini benar bagi siapa yang mau mengambil pelajaran. Tidak samar lagi bahwa ungkapan ini dibatasi dengan batasan syar’i yang benar dan fiqih yang kuat yang disertai ketakwaan kepada Allah Ta’ala.

Intinya, para ulama terlibat perdebatan seputar orang zindiq ini, Ibnu ‘Arabi, dan mereka menulis buku-buku untuk membongkar kekejiannya dan menyingkap tirai yang menutupi kezindiq-annya. Terkadang hal itu berlanjut sampai tarap adu sumpah berani mati (*mubahalah*) tentang kesesatan Ibnu ‘Arabi. Namun hal itu tidak sampai menjadikan mereka mengkafirkan orang yang berbeda pendapat dengan mereka dalam masalah ini, seperti kisah yang diriwayatkan tentang Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani yang berdebat dengan salah seorang pecinta Ibnu ‘Arabi.

Demikianlah, keagungan para ulama yang menyelisihi dalam perkara kezindiq-an Ibnu ‘Arabi (yaitu para ulama yang tidak memandang Ibnu ‘Arabi sebagai orang zindiq, atheis dan kafir, pent) tetap seperti sedia kala, ilmu mereka tetap diambil, buku-buku mereka tetap diambil manfaatnya, dan kekeliruan mereka yang terlalu longgar lagi keterlaluan dalam memberi udzur kepada orang-orang zindiq tersebut dibantah dengan ilmu dan kajian yang mendalam.

Namun hal itu tidak menjadi sebab untuk mengkafirkan mereka, tidak pula mendorong untuk memvonis mereka sebagai orang-orang sesat, kecuali menurut orang-orang yang bodoh akalnya, muda usianya dan melesat keluar dari agama sebagaimana anak panah melesat keluar dari tubuh hewan buruan!

Ibnu Hajar Al-Haitami

Ia seorang ulama yang cenderung kepada sufi, mengagung-agungkan Ibnu ‘Arabi, membela para pelaku syirik kubur, dalam sebagian bukunya memperbolehkan meminta pertolongan agar keluar dari bencana (*istighatsah*) kepada selain Allah, membela orang-orang musyrik yang ber-*istighatsah* kepada selain Allah yaitu kepada para wali dan kuburan mereka; mencela, merendahkan dan sangat memusuhi Syaikhul Islam Ibnu

Taimiyah, bahkan mengkafirkan beliau atau mendekati hal itu. Kerusakan-kerusakan Ibnu Hajar Al-Haitami dalam perkara (syirik akbar, pent) ini sudah sangat terkenal.

Meski demikian, para ulama tidak mengkafirkan Ibnu Hajar Al-Haitami dan mereka memberinya udzur dikarenakan Ibnu Hajar Al-Haitami memiliki ta'wil, jasa yang besar, dan kedalaman ilmu dan fiqih. Di antara para ulama yang tidak mengkafirkannya adalah para ulama dakwah Nejed, seperti disebutkan dalam kitab *Ad-Durrar As-Sanniyah fil Ajwibah An-Najdiyah* dalam risalah Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah, yang bagian awalnya berbunyi:

"Segala puji bagi Allah Rabb seluruh alam. Shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada nabi kita Muhammad yang terpercaya, juga kepada keluarganya, sahabatnya dan para pengikutnya. Amma ba'du.

Sesungguhnya kami semua, para pejuang muwahhidin, ketika Allah melimpahkan karunia kepada kami ---segala puji bagi Allah semata--- sehingga kami bisa memasuki kota Makkah pada pertengahan siang, hari Sabtu, 8 Muharram 1218 H, setelah para Syarif Makkah, ulama Makkah dan seluruh penduduk Makkah meminta jaminan keamanan dari amir pasukan penyerang Sa'ud…"

Sampai pada perkataan beliau:

"Jika seseorang, yang ingin membuat manusia lari dari menerima dan patuh kepada kebenaran, mengatakan: "kesimpulan dan penegasan kalian bahwa orang yang mengatakan 'Ya Rasulullah, aku meminta syafa'atmu' adalah orang musyrik yang halal darahnya, berkonskuensi kalian mengkafirkan seluruh umat Islam, terlebih lagi umat Islam generasi belakangan, karena para ulama mereka yang terpercaya menegaskan bahwa tindakan (doa) tersebut adalah perkara yang dianjurkan, dan mereka melancarkan "serangan" (lewat tulisan dan ceramah, pent) atas orang yang menyelisihi hal tersebut!

Maka saya jawab, "Tidak mesti begitu. Karena *laazim al-madzhab* (konskuensi sebuah pendapat) bukanlah *madzhab* (pendapat itu sendiri), seperti sudah ditetapkan (dalam kitab-kitab ushul fiqih, pent). Contohnya: Kita tidak mesti menjadi *mujassimah* (golongan yang menyatakan Allah memiliki bagian-bagian tubuh sama persis dengan bagian-bagian tubuh makhluk-Nya, pent), sekalipun kita menyebutkan Allah berada di atas, karena hadits pun menyebutkan hal demikian itu.

Tentang orang-orang yang telah meninggal (di waktu yang telah lampau), kami katakan:

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ

"Itu adalah umat yang telah berlalu…" **(QS. Al-Baqarah (2): 134)**

Kami tidak mengkafirkan kecuali orang yang telah sampai kepada dirinya dakwah kami kepada kebenaran, jalan lurus telah terang baginya, dan hujah telah tegak atas dirinya, lalu ia terus-menerus (melakukan kesyirikan, pent) dengan kesombongan dan penentangan. Seperti mayoritas orang yang kami perangi hari ini, mereka nekad melakukan kesyirikan, menolak melaksanakan kewajiban-kewajiban agama, dan melakukan dosa-dosa besar yang mungkar secara terang-terangan.

Adapun kelompok yang bukan mayoritas hanya kami perangi karena ia menolong orang yang seperti ini keadaannya (nekad berbuat syirik setelah tegak atasnya hujah, pent) dan ia ridha dengannya, dan karena ia memperbanyak jumlahnya dan menguatkan kelompoknya. Dalam kondisi ini, status hukumnya sama dengan orang yang ia dukung dalam hal boleh diperangi.

Adapun orang-orang yang telah meninggal di masa yang lalu, kami memberi mereka udzur karena mereka keliru dan memiliki udzur, karena mereka tidak ma'shum (terjaga) dari kekeliruan. Dan tentu saja, tidak mungkin tercapai ijma' bahwa mereka ma'shum.

Adapun orang (di pihak kami, pent) yang melakukan serangan di waktu mereka lengah (sebelum mendapat

dakwah, pent) maka ia telah melakukan kekeliruan. Dan pasti ia pernah melakukan kekeliruan, karena orang yang lebih baik dari dia sekalipun juga pernah melakukan kekeliruan. Seperti Umar bin Khaththab, yang ketika diperingatkan oleh seorang wanita, maka ia menarik kembali keputusannya dalam masalah mahar, dan lain sebagainya. Hal itu cukup terkenal dalam sejarah hidupnya.

Bahkan para sahabat yang jumlahnya sangat banyak pernah berbuat keliru, padahal nabi kita Muhammad SAW berada di tengah mereka dan cahaya petunjuk beliau menerangi mereka. Mereka mengatakan: "Buatlah untuk kami Dzatu Anwat sebagaimana mereka memiliki Dzatu Anwat!"

Jika engkau membantah: "Hal itu dilakukan oleh orang yang tidak sadar (belum paham), lalu ketika diingatkan maka ia pun berhenti (tidak melakukannya). Lantas bagaimana halnya dengan orang yang meneliti dalil-dalil dan mengkaji pendapat para ulama yang dijadikan panutan, lalu ia terus-menerus melakukannya sampai ia meninggal (apakah ia masih juga diberi udzur, pent)?

Saya katakan: Tidak ada halangan untuk memberi udzur kepada orang yang baru saja disebutkan keadaannya, dan kita tidak mengatakan ia telah kafir, karena berdasar uraian di depan ia telah melakukan kekeliruan sekalipun

ia terus-menerus di atas kekeliruannya tersebut, karena pada masa hidupnya tidak ada ulama yang berjuang keras menjelaskan masalah ini dengan lisan, pedang, dan senjatanya. Maka hujah belum tegak atas dirinya, dan jalan yang lurus belum terang atas dirinya.

Bahkan kondisi mayoritas orang pada zaman hidup para pengarang (yang menyatakan berdoa kepada orang shalih yang telah mati adalah ibadah yang disyariatkan, pent) tersebut adalah sepakat untuk menjauhi perkataan para ulama sunnah secara total. Barangsiapa di antara mereka menelaah perkataan para ulama sunnah, maka ia berpaling darinya sebelum sempat meresap dengan mantap ke dalam hatinya. Para ulama besar mereka senantiasa melarang orang-orang kecil (para pelajar dan kaum awam) mereka dari melihat karya-karya para ulama sunnah. Sedangkan 'sepak terjang raja' sangatlah menguasai hati rakyatnya, kecuali orang yang dirahmati oleh Allah di antara mereka.

Mu'awiyah bin Abi Sufyan RA dan para pendukungnya berpendapat untuk menyelisihi Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib RA, bahkkan memeranginya. Berdasar ijma', mereka telah melakukan kekeliruan dan mereka terus-menerus bertahan di atas kekeliruan mereka sampai mereka meninggal. Namun berdasar ijma' pula, tidak ada seorang pun dari generasi salaf yang memvonis mereka kafir, bahkan tidak pula memvonis mereka fasiq. Justru

generasi salaf menetapkan untuk mereka pahala ijtihad, sekalipun ijtihad mereka keliru, sebagaimana yang telah terkenal dalam madzhab ahlus sunnah.

Demikian juga kami tidak mengkafirkan orang yang telah benar keagamaannya, terkenal keshalihannya, dikenal luas sikap wara' dan zuhudnya, baik perjalanan hidupnya, dan tulus mengurus keperluan kaum muslimin dengan mengajarkan ilmu-ilmu yang bermanfaat dan mengarang karya-karya yang bermanfaat, sekalipun ia melakukan kekeliruan dalam masalah ini atau masalah lainnya. Seperti Ibnu Hajar Al-Haitami, kita telah mengenal pendapatnya (yang sesat tentang berdoa kepada orang shalih yang telah mati, pent) dalam kitabnya, Ad-Dur Al-Muntazham. Namun kita tidak mengingkari keluasan ilmunya. Oleh karenanya kita mendalami buku-bukunya seperti Syarh Al-Arba'in, kitab Az-Zawajir, dan lain-lain. Kita juga bersandar (memegangi dan memercayai, pent) kutipan-kutipannya, karena ia termasuk golongan ulama kaum muslimin."[15]

Saya cukupkan dengan dua contoh ini, khawatir akan terlalu panjang lebar. Sebenarnya contoh-contohnya sangat banyak menurut manhaj yang lurus ini yang

[15]. Abdurrahman bin Muhammad An-Najdi, Ad-Durrar As-Sanniyah fil Ajwibah An-Najdiyah, 1/222-236. Pent.

diikuti oleh para ulama Islam dan imam agama. Segala puji bagi Allah semata Rabb seluruh alam.

d. Perkara al-asma' dan al-ahkam, yang sering sekali mereka mengucapkannya secara berlebihan, padahal mereka tidak mengetahui hakekatnya, seperti yang akan saya terangkan dalam tempat yang lain, insya Allah. Maka janganlah ikhwan-ikhwan tergesa-gesa dan hendaklah mereka bersabar, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.

e. Mengklaim ijma'-ijma', qath'i dan yakin, seperti telah kami isyaratkan di depan.

Dan sebelum semua perkara tersebut adalah Allah telah menimpakan ujian dan kesesatan kepada mereka serta mencegah mereka dari petunjuk, kecuali jika Allah menghendakinya, Dialah Pemilik seluruh kerajaan, memberi petunjuk kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya, tidak ada Ilah selain-Nya dan tidak ada Rabb selain-Nya. Kita berdoa kepada Allah Ta'ala semoga memberikan petunjuk kepada kita dan mereka kepada kebenaran, kebaikan dan keberuntungan. Amien.

Ketujuh

Mengetahui bahwa mereka adalah orang-orang yang bodoh dan pendusta, juga memiliki akhlak yang buruk dan rusak.

Biasanya mereka tidak terkena kesesatan tersebut kecuali karena kerusakan dalam niat dan hati mereka, penyakit-penyakit tersembunyi berupa *ujub* (membanggakan diri sendiri), *ghurur* (tertipu dengan "kehebatan" diri sendiri), ingin lebih hebat dan lebih tinggi dari orang lain, serta kesombongan. Kita berlindung kepada Allah dari semua penyakit hati tersebut.

Allah Ta'ala berfirman,

فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ

"Maka tatkala mereka tersesat (menyimpang), maka Allah pun menyesatkan hati mereka." **(QS. Ash-Shaf [61]: 5)**

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

*"Dan ketahuilah sesungguhnya Allah membuat sekat antara diri seseorang dengan hatinya dan sesungguhnya kepada Allah semata kalian akan dikumpulkan."***(QS. Al-Anfal [8]: 24)**

وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ

*Dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim.***(QS. Ibrahim [14]: 27)**

إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Sesungguhnya Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang fasik. **(QS. Al-Munafiqun [63]: 6)**

Adapun kebodohan mereka sangat jelas dan terkenal. Mayoritas mereka tidak mengetahui apapun tentang ilmu, disiplin-disiplin ilmu dan ilmu-ilmu alat. Mereka juga tidak menuntut ilmu yang membuat mereka bisa disebut sebagai para penuntut ilmu (santri). Mereka juga tidak mengambil ilmu dengan cara yang benar dan diakui.

Tokoh dan pemimpin mereka, Abu Maryam Al-Mukhlif, sekalipun dikenal menuntut ilmu dan berbicara tentang ilmu sejak beberapa waktu lalu, namun para ulama dan penuntut ilmu sudah mengenal kekurangannya, *ujub*nya, *ghurur*nya, ke*sembrono*annya, keekstrimannya, sikapnya yang suka memvonis dan keluarnya ia dari pokok-pokok ilmu. Mereka telah mengetahui kelemahannya dalam bahasa Arab dan keterbatasannya dalam memahami bahasa Al-Qur'an.

Mereka juga telah mengetahui bahwa Abu Maryam Al-Mukhlif tidak mengambil ilmu secara langsung dari para ulama yang dikenal luas dan terpercaya. Andalannya adalah membaca buku- buku, tanpa memiliki landasan

yang bagus yang bisa mencegahnya dari berbagai kekeliruan. Ia tidak memiliki sifat obyektif, moderat, selalu berusaha untuk lurus dan banyaknya ketepatan dalam bidang ilmu.

Tentang diri Abu Maryam Al-Mukhlif, silahkan kalian bertanya kepada para ulama yang mengenalnya dan mendengar pendapat-pendapatnya atau membaca tulisannya. Adapun orang-orang bodoh dan kaum awam umat Islam, maka mereka memang tidak mengetahui tingkatan-tingkatan orang dalam bidang ilmu!

Inilah sosok tokoh, pemimpin, mufti dan pengajar kesesatan kepada mereka. Bagaimana lagi dengan para pengikut dan orang-orang kecil di antara mereka? Mereka adalah kumpulan dari kesesatan di atas kesesatan lainnya, dari kebodohan-kebodohan, kebutaan-kebutaan, sedikitnya pengetahuan dan hilangnya *bashirah*. Lebih-lebih penyakit-penyakit menonjol mereka lainnya yang nampak jelas bagi orang mengetahui keadaan mereka.

Andaikata Abu Maryam Al-Mukhlif memang benar telah menuntut ilmu, ahli di bidang ilmu, menghafal kitab-kitab *matan* dan menguasai *syarh-syarh,* andaikata hal itu memang benar, maka Abu Maryam Al-Mukhlif tidak lebih pandai daripada Imran bin Hathan, Qutray bin Fujaah, Nafi' Al-Azraq, Najdah Al-Haruri dan orang-orang seperti mereka dari kelompok Khawarij yang muncul

pada periode akhir generasi sahabat radhiyallahu ‘anhum. Mereka diperangi oleh Ali bin Abi Thalib radhiyallahu ‘anhu dan para pemimpin Islam sepeninggalnya. Abu Maryam Al-Mukhlif bahkan juga tidak lebih pandai daripada Syukri Musthafa dan para pengikutnya.[16] Bahkan maksimal Abu Maryam Al-Mukhlif itu selevel dengan dokter Ahmad Al-Jazairi yang telah kita kenal di Afghanistan dan Peshawar![17]

Landasan pokok mereka dalam setiap ilmu mereka adalah menghafalkan teks-teks perkataan para ulama dakwah Nejed dan mendalaminya, juga kitab-kitab Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam bab-bab tertentu, disertai kelemahan yang sangat jelas dalam seluruh ilmu lainnya dan ilmu-ilmu alat serta cara yang buruk dalam mempelajarinya!

Wahai saudara-saudaraku, ketahuilah bahwa Abu Maryam Al-Mukhlif berkoar-koar bahwa ia memahami Al-Qur’an dan As-Sunnah dengan pemahaman yang baik, bahwa ia mengambil pelajaran dari keduanya secara langsung. Dalam perkataannya, ia sering menyampaikan “bela sungkawa” terhadap para ulama yang menurutnya

[16]. Syukri Musthafa adalah pemimpin Jama’ah Hijrah wat Takfir Mesir, sebuah kelompok Khawarij yang muncul pada masa keganasan thaghut Jamal Abdun Nashir terhadap para aktivis Islam di Mesir. Pent.
[17]. Dokter Ahmad Al-Jazairi adalah tokoh Khawarij kontemporer di Afghanistan dan Pakistan. Pent.

jauh dari Al-Qur'an dan As-Sunnah serta berargumentasi dengan pendapat tokoh-tokoh.

Maka janganlah ucapan-ucapan Abu Maryam Al-Mukhlif itu menggoncangkan kalian, karena ia hanyalah klaim-klaim yang setiap orang pun bisa melakukannya. Sesungguhnya medan kepeloporan adalah dalam melakukan kajian yang cermat dalam ilmu, nampak bagusnya pemahaman dalam ilmu tersebut menurut ukuran para ulama, banyaknya kesesuaian dengan kebenaran dan berlaku lurus secara umum.

Padahal jika kalian mencermati niscaya kalian akan mendapati fakta bahwa dalam banyak perkara tersebut yang Abu Maryam Al-Mukhlif tersohor dengannya dan tersesat di dalamnya, sebenarnya Abu Maryam Al-Mukhlif berada di antara dua keadaan berikut ini:

a. Ia taqlid kepada orang lain dan mengikuti alur pendapat mereka tanpa melakukan tahqiq (penelitian yang cermat) dan banyak *tamyiz* (memilah yang benar dari yang salah).

b. Atau ia mengklaim sebuah pemahaman tersendiri dalam memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah. Misalnya: ia mengklaim perbedaan antara kekafiran dan kesyirikan, berargumen dengan ayat *Sesungguhnya Allah tidak mengampuni jika ia disekutukan dengan selain-Nya* untuk menyatakan tiadanya udzur kebodohan, dan contoh-

tontoh lainnya yang dengan izin Allah Ta'ala akan kami patahkan pada tempatnya yang tepat.

Jika diteliti dengan cermat, Abu Maryam Al-Mukhlif adalah orang yang sok berlagak ulama lagi tertipu oleh kapasitas ilmunya sendiri, disebabkan oleh pemahamannya yang buruk dan boleh jadi karena rasa *ujub* (membangga-banggakan diri sendiri) dan *ghurur* (tertipu oleh kemampuannya sendiri). Ia menyangka telah menguasai sepenuhnya pemahaman dan pengetahuan atas berbagai hakekat kebenaran!

Adapun mengenai kedustaan, sesungguhnya Abu Maryam Al-Mukhlif telah sering berdusta untuk menolong kepercayaannya yang sesat dan diada-adakan tersebut. Ia berdusta saat mengklaim bahwa para ulama telah bersepakat atas tiadanya udzur kebodohan dalam perkara pokok agama (ashlud dien), atau seperti yang ia katakan "dalam perkara syirik akbar". Padahal sebenarnya tidak ada ijma' yang shahih menurut penelitian yang cermat. Mari kita beri waktu satu tahun kepada Abu Maryam Al-Mukhlif jika ia mampu untuk mendatangkan ijma' yang *sharih* (tegas) lagi selamat dari kecacatan dalam perkara ini yang membuat seluruh ulama harus menerima ijma' (yang shahih, sharih dan selamat dari cacat) tersebut!

Hendaklah orang jeli memperhatikan, seandainya perkara ini sudah mencapai taraf qath'i dan ijma' serta ma'lum (dikenal luas oleh seluruh kaum awam umat Islam dan para ulamanya sebagai bagian dari ajaran Islam); kenapa dari hari ke hari perpustakaan Islam senantiasa dibanjiri oleh buku-buku, bahasan-bahasan dan kajian-kajian dalam masalah ini? Apa pula artinya perbedaan pendapat dalam perkara ini di antara para ulama senior yang dikenal luas dengan ketekunannya dalam melakukan penelitian dan kajian?

Justru, sekiranya ada yang mengatakan bahwa ijma' telah tercapai atas pendapat yang sebaliknya (berlakunya udzur kebodohan dalam syirik akbar), niscaya perkataan itulah yang lebih dekat kepada kebenaran. Kami sendiri tidak berani menyebutkan ijma' dalam perkara ini!

Imam Ibnu Hazm Azh-Zhahiri (wafat tahun 456 H) termasuk ulama yang pertama kali membicarakan perkara ini dengan rincian dan penelitian yang cermat dalam bukunya, *Al-Fishal fil Milal wal Ahwa' wan Nihal*. Setelah menguraikan panjang lebar perkara ini dan menyebutkan sejumlah dalil, beliau mengatakan:

"Abu Muhammad (Ibnu Hazm sendiri, pent) berkata: Bukti nyata yang *dharuri* (pasti) yang tidak ada perbedaan pendapat tentangnya adalah sesungguhnya seluruh umat Islam telah berijma' tanpa ada seorang pun di antara

mereka yang menyelisihinya, bahwasanya setiap orang yang mengganti satu ayat dari Al-Qur'an secara sengaja sementara ia mengetahui bahwa bunyi ayat tersebut di dalam mushaf berbeda dengan bunyi ayat yang ia bawakan, dan ia menghilangkan satu kata (dari ayat tersebut) secara sengaja atau ia menambahi satu kata (dari ayat tersebut) secara sengaja, maka orang tersebut telah kafir berdasar ijma' seluruh umat Islam.

Lalu, seseorang keliru dalam membaca sebuah ayat, ia menambah sebuah kata atau mengurangi sebuah kata dalam ayat tersebut atau mengganti kata dalam ayat tersebut, karena ia tidak tahu (bodoh) dan mengira bahwa ia sudah benar (dalam membaca ayat tersebut). Ia merasa besar (tidak percaya saat diingatkan akan kekeliruannya, pent) dan mendebat (mempertahankan bacaannya) sebelum jelas baginya kebenaran. Meski demikian, ia tidak kafir menurut seorang pun dari kalangan umat Islam; tidak pula fasik dan tidak pula berdosa.

Kemudian jika ia kembali melihat mushaf atau ia diberitahu oleh seorang qari' (penghafal Al-Qur'an) yang beritanya menjadikan hujah tegak, namun ia tetap bersikeras mempertahankan kekeliruannya, maka ia menjadi orang kafir tak diragukan lagi menurut seluruh

umat Islam. **Dan inilah hukum yang berlaku dalam seluruh (persoalan) agama**."[18]

Catatan penting

Abu Maryam Al-Mukhlif dan para pengikutnya akan menjawab (pernyataan ijma' yang disebutkan oleh Imam Ibnu Hazm Azh-Zhahiri ini) dengan mengatakan bahwa hal itu bukan dalam perkara syirik. Abu Maryam Al-Mukhlif dan para pengikutnya lantas akan menyebutkan landasan rusak mereka yang telah kami isyaratkan di atas, yaitu mereka membeda-bedakan antara kekafiran dan kesyirikan, dan bahwa kesyirikan tidak berlaku udzur kebodohan sama sekali, berbeda halnya dengan kekufuran.

Jawaban Abu Maryam Al-Mukhlif dan para pengikutnya ini adalah jawaban yang rusak. Sebab Imam Abu Muhammad Ibnu Hazm Azh-Zhahiri tidak membeda-bedakan antara kekafiran dan kesyirikan. Menurut beliau, semua perkara tersebut sama. Seandainya beliau berpendapat dua hal tersebut berbeda tentulah beliau akan menyebutkan perbedaannya. Justu bagian akhir perkataan beliau secara tegas menunjukkan hal itu berlaku umum (dalam semua perkara agama) dan tidak

[18]. Ibnu Hazm Al-Andalusi Azh-Zhahiri, Al-Fishal fil Milal wal Ahwa' wan Nihal, 3/296. Pent.

ada perbedaan. Sebab beliau mengatakan: "**Dan inilah hukum yang berlaku dalam seluruh (persoalan) agama**."

Maka jelaslah bahwa ungkapan Imam Abu Muhammad Ibnu Hazm Azh-Zhahiri tersebut mematahkan punggung (hujah) Abu Maryam Al-Mukhlif dan para pengikutnya. Sebab ungkapan tersebut seperti ungkapan yang tegas mengenai riwayat ijma', sementara penjelasan Imam Abu Muhammad Ibnu Hazm Azh-Zhahiri termasuk perkataan ulama yang paling lama yang bisa ditemukan dalam membahas masalah ini secara cermat, terinci dan teliti.

Juga karena Imam Abu Muhammad Ibnu Hazm Azh-Zhahiri tidak membeda-bedakan antara kekafiran dan kesyirikan, tidak seperti klaim Abu Maryam Al-Mukhlif. Justru ungkapan Imam Abu Muhammad Ibnu Hazm Azh-Zhahiri secara tegas tidak membeda-bedakan keduanya.

Bahkan Imam Abu Muhammad Ibnu Hazm Azh-Zhahiri telah menulis sebuah pembahasan khusus dalam bukunya, Al-Fishal fil Milal wal Ahwa' wan Nihal untuk menetapkan bahwa kekufuran dan kesyirikan itu satu perkara yang sama dalam agama, maksudnya dalam makna syar'i. Beliau membantah orang yang membeda-bedakan antara keduanya, maka pembahasan Imam Abu Muhammad Ibnu Hazm Azh-Zhahiri tersebut membantah

Abu Maryam Al-Mukhlif yang mengklaim ijma' dalam membeda-bedakan antara keduanya![19]

Insya Allah, kita akan kembali menjelaskan perkara ini dan mengomentari penjelasan Imam Abu Muhammad Ibnu Hazm Azh-Zhahiri tersebut dalam kesempatan yang lain, jika Allah memudahkannya kepada kita dengan karunia dan nikmat-Nya. Dalam kesempatan tersebut saya akan mengomentari sebagian perkataan Abu Maryam Al-Mukhlif dan meruntuhkan pokok-pokok madzhabnya yang menyimpang. Saya juga akan menjelaskan kepalsuan cara-cara berargumentasi Abu Maryam Al-Mukhlif dan besarnya sikap berlebih-lebihan serta pemalsuan yang ia lakukan. Hanya Allah semata Yang melimpahkan taufik.

Abu Maryam Al-Mukhlif telah berdusta dengan menyatakan bahwa para ulama telah berijma' dalam membeda-bedakan antara kekafiran dan kesyirikan, menurut cara yang ia jelaskan kepada manusia. Perkataannya dalam perkara tersebut telah tertolak dan batil, seperti baru saja saya jelaskan di atas, dan penjelasan secara panjang lebar mengenai hal itu bisa dilihat pada tempat yang telah saya isyaratkan tersebut, insya Allah.

[19]. Selengkapnya silahkan membaca Al-Fishal fil Milal wal Ahwa' wan Nihal, 3/264 dst. Pent.

Abu Maryam Al-Mukhlif juga telah berdusta dalam banyak perkara, baik dalam bidang ilmu maupun amalan.

Di antara kedustaan Abu Maryam Al-Mukhlif dalam bidang amalan dan realita adalah ia selalu berkata kepada para pengikutnya dan menebar isu di tengah masyarakat bahwa Abu Maryam Al-Mukhlif dan para pengikutnya telah berdebat dengan ikhwan-ikhwan dari kalangan mujahidin, ulama-ulama mujahidin dan syaikh-syaikh mujahidin. Mereka menceritakan telah menyampaikan dalil-dalil mereka kepada ikhwan-ikhwan dari kalangan mujahidin, ulama-ulama mujahidin dan syaikh-syaikh mujahidin. Sementara mujahidin tidak menjawab dalil-dalil tersebut sebab mujahidin tidak memiliki hujah.

Ini merupakan sebuah kedustaan yang nyata. Sesungguhnya mujahidin, maksud saya sebagian besar komandan, ulama, dan syaikh mujahidin tidak mengetahui kalau di dunia ini ada Abu Maryam Al-Mukhlif dan para pengikutnya. Sebagian besar komandan, ulama, dan syaikh mujahidin tidak pernah mendengar fitnah (berita dan kesesatan) mereka, juga tidak memiliki berita apapun tentang mereka. Kecuali berita sambil lalu yang disampaikan oleh sebagian ikhwan bahwa ada beberapa orang sesat di negeri fulan yang mengkafirkan seluruh kaum muslimin dan meyakini saat ini tidak ada jihad, dan keyakinan-keyakinan sesat lainnya.

Saya percaya tulisan-tulisan Abu Maryam Al-Mukhlif dan tulisan-tulisan para pengikutnya tidak sampai kepada sebagian besar komandan, ulama, dan syaikh mujahidin. Kalaupun tulisan-tulisan tersebut sampai kepada mereka, maka mereka tidak akan melihatnya dan tidak ada perlunya bagi mereka untuk melihatnya dan membuang-buang waktu dengan kesibukan melihatnya. Justru kedudukan mereka lebih tinggi dan mereka telah memiliki pekerjaan-pekerjaan besar dan amalan-amalan agung yang menyibukkan mereka.

Semoga Allah meneguhkan dan menolong mereka. Mereka mengetahui bahwa tulisan-tulisan tersebut hanyalah ujian dan kesesatan, tak lebih dari badai yang bertiup sesaat kemudian berlalu dan lenyap tak berbekas, dan tidak lebih besar daripada apa yang telah mereka ketahui dan pengalaman yang telah mereka lalui sebelumnya.

Maka datanglah sang pendusta yang buruk ini dan para pengikutnya yang bodoh dan terpedaya, lantas berdusta kepada masyarakat yang bodoh, orang-orang non Arab yang perlu dikasihani dan orang-orang seperti mereka. Ia dan para pengikutnya berkata kepada mereka: “Inilah hujah-hujah kami, kami telah menuliskannya dan mengatakannya kepada mujahidin, namun mereka tidak mampu membantahnya.”

Mereka berargumen dengan tidak adanya bantahan dari mujahidin dan mereka berdusta kepada orang-orang yang lugu dan lemah. Mereka tidak mengetahui bahwa biasanya mujahidin tidak akan membantah orang-orang seperti mereka, kecuali dengan bantahan seperti yang difirmankan oleh Allah Ta'ala:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا

"Katakanlah: "Masing-masing pihak beramal sesuai dengan keyakinannya, dan Rabb kalian Yang lebih mengetahui pihak manakah yang lebih lurus jalannya?" (**QS. Al-Isra' [17]: 84**)

Semoga Allah membalas para pendusta.

Manhaj mujahidin, ulama-ulama dan syaikh-syaikh mereka, pendukung-pendukung mereka dan para ulama kaum muslimin yang dikenal luas dengan keilmuan, keshalihan dan dakwahnya kepada agama Allah dan tauhid sudah sangat terkenal dan tertulis dalam perkara-perkara ini dan perkara-perkara lainnya.

Jadi apa perlunya menulis bantahan atau menyibukkan diri dengan mendebat seorang jago klaim lagi pendusta yang sembrono? Bahkan sekedar membayangkan dan mengetahui madzhabnya sudah cukup untuk yakin bahwa ia adalah kebatilan, kesesatan yang nyata dan keluar meninggalkan agama!

Maka hendaklah seorang saudara yang muslim memahami hal ini. **Tidak setiap orang harus dibantah dan tidak setiap penanya harus dijawab**. Begitulah Al-Qur'an dan As-Sunnah mengajarkan kepada kita. Dalam syair disebutkan:

Jika orang bodoh berbicara, janganlah kau jawab

Yang lebih baik dari jawaban adalah sikap diam

Dalam syair lainnya dikatakan:

Jika tiap kali anjing menggonggong kau jejali mulutnya batu

Tentu sebongkah batu berharga satu takaran emas

Ini adalah pemahaman yang sudah terkenal dan diketahui oleh para ulama. Allah Ta'ala berfirman,

وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا

"*Dan barangsiapa dikehendaki Allah untuk dibiarkan sesat, niscaya engkau sedikit pun tidak akan mampu menolak sesuatu pun dari Allah (untuk menolongnya).*"**(QS. Al-Maidah [5]: 41)**

Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri telah diberi arahan oleh Allah Ta'ala dengan firman-Nya,

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِجَبَّارٍ فَذَكِّرْ بِالْقُرْآنِ مَنْ يَخَافُ وَعِيدِ

"Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan engkau (Muhammad) bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka berilah peringatan dengan Al-Qur'an kepada siapa pun yang takut terhadap ancaman-Ku." **(QS. Qaf [50]: 45)**

Kedelapan

Ikhwan-ikhwan yang baik, menginginkan kebenaran, mengharapkan rahmat Allah dan mencari ridha-Nya harus mengetahui bahwa ilmu itu diambil dari para ahlinya (ulama) dan orang-orang yang dikenal keilmuannya serta orang-orang yang mendapatkan rekomendasi atas ilmu mereka; mereka dikenal dengan keistiqamahan dan kelurusan mereka secara umum, keshalihan kondisi mereka, keadilan dan ke*tsiqah*an mereka, jauhnya mereka dari kesembronoan, sikap berlebih-lebihan dan sikap meremehkan, jauh dari terperosok dalam pendapat-pendapat yang *asing, menyempal, dan nyleneh* (menyelisihi mayoritas ulama yang terpercaya)

Bagaimana seorang muslim ---bahkan seorang manusia yang berakal sehat sekalipun--- memperkenankan dirinya sendiri mengambil perkara-perkara yang rumit lagi detail yang tidak ia pahami dengan baik ---yang kedudukan dirinya sebenarnya seorang yang hanya mampu taklid

belaka atau seperti orang yang taklid belaka--- dari seseorang yang tidak ia ketahui kedudukannya dalam dunia ilmu, juga tidak mendapatkan rekomendasi dari orang-orang berilmu, orang-orang shalih dan orang-orang baik?

Ia belum mengetahui kapasitas jihad dan amal shalih orang tersebut. Ia juga tidak pernah bergaul bersamanya dan tidak pula mengenalnya sehingga ia bisa menaruh kepercayaan penuh kepada keshalihan, ketakwaan dan kewara'an orang tersebut. Padahal, orang tersebut menyelisihi seluruh ulama, orang shalih, orang baik, imam dan tokoh kaum muslimin. Bahkan orang itu justru menyimpang sendiri, menyelisihi para ulama yang tsiqah dan berlaku sembrono!

Minimal kondisi orang tersebut akan membuat orang yang berakal sehat bersikap teliti, hati-hati, tidak buru-buru menerima apa yang dikatakan oleh orang tersebut (Abu Maryam Al-Mukhlif dan orang yang sepertinya) dan tidak akan menerima pendapat yang sudah nampak jelas ke*asingan* dan penyelisihannya terhadap pendapat para ulama yang terpercaya.

Oleh karena itu para ulama sering memperingatkan untuk mewaspadai ilmu dan perkara-perkara yang asing. Dalil-dalil syar'i telah menunjukkan besarnya keutamaan bersama "al-jama'ah" dan "kelompok terbesar" (as-sawad

al-a'zham) selama memungkinkan. Maksudnya, dalam selain perkara yang telah nampak begitu jelas kebenaran bagi seseorang, maka dalam kondisi tersebut ia harus mengikuti kebenaran yang nampak jelas dengan dalil dan bukti nyata tersebut, sekalipun ia menyelisihi seluruh manusia dan seluruh manusia menyelisihinya. Karena dalam kondisi tersebut, kebenaran adalah al-jama'ah sekalipun engkau sendirian (memegang kebenaran tersebut), seperti yang dikatakan oleh sahabat Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu.

Oleh karenanya juga, pendapat yang benar menurut sekelompok ulama bahwa pendapat *jumhur* yaitu mayoritas ulama merupakan salah satu faktor yang menguatkan pendapat, saat seorang ulama peneliti mendapati kekuatan dalil (pihak-pihak yang berbeda pendapat) sama kuat.

Keasingan (*gharabah*) adalah tanda dan "mengisyaratkan", seperti istilah bahasa pada hari ini, akan rusaknya sebuah pendapat dan tidak benarnya pendapat tersebut. Keasingan mengharuskan sikap berhati-hati, tidak tergesa-gesa, melakukan klarifikasi, sabar dalam melakukan pengkajian dan penelitian lebih lanjut dan tidak terburu-buru. Apalagi bila pendapat yang asing tersebut datang dari seseorang yang tidak dikenal, bodoh dan mengklaim apa yang tidak ia kuasai!

Maka bagaimana dibenarkan bagi seorang yang berakal sehat, menginginkan keselamatan dan kesuksesan untuk mengambil (panduan) agamanya dari Abu Maryam Al-Mukhlif dari internet dan Ftalk, sementara ia tidak mengenal sosok Abu Maryam Al-Mukhlif dengan pengenalan yang bentuknya telah kami sebutkan di depan? Padahal ia melihat sendiri berbagai pendapat tersebut yang asing dan menyelisihi pendapat para ulama yang terpercaya. Ia juga melihat pada sosok orang tersebut terdapat banyak sekali pendapat yang ia bersendirian menganutnya. Maka bagaimana lagi jika hal itu masih ditambah dengan tanda-tanda lainnya tentang keburukan akhlaknya dan kerusakan jiwanya?

Bagaimana orang yang berakal sehat akan mengizinkan dirinya tertipu oleh kefasihan orang yang berbicara atau unjuk kekuatannya dalam berdalil dengan Al-Qur'an, Hadits dan perkataan para ulama. Padahal orang yang fasih berbicara dan pintar berdalil itu tidak memahami dengan baik argumentasi-argumentasi dan tidak pula mengkajinya secara mendalam. Ia juga tidak mengetahui apa yang ada di balik lafal-lafal argumentasinya yang baik dan lahiriahnya yang menawan. Seandainya datang orang lain yang lebih fasih bicaranya dan lebih kuat debatnya niscaya ia akan merubah (panduan) agamanya dan menjadi pengikutnya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Malik rahimahullah, "Apakah setiap kali seorang yang lebih lihai berdebat dari orang lain datang kepada kami, kami akan meninggalkan wahyu yang diturunkan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam karena kelihaian debat orang tersebut?"

Begitulah, ia menjadikan agamanya lahan bagi orang-orang yang berlagak fasih dan berlagak ulama, padahal Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah memperingatkan kita dari bahaya mereka dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam telah mencela mereka.

Bagaimana orang yang berakal sehat mengizinkan dirinya atas hal ini, sementara ia melihat sendiri apa yang telah kami isyaratkan di depan; keasingan, kesendirian, penyelisihan terhadap para ulama yang terpercaya, sikap keras, sembrono dan penyelisihan-penyelisihan terhadap perkara-perkara yang pasti (dalam Islam)?

Hal ini, demi Allah, sungguh mengherankan. Barangsiapa yang binasa, janganlah ia mencela kecuali dirinya sendiri!

Kita berdoa kepada Allah Ta'ala semoga melimpahkan kesehatan dan keselamatan kepada kita dan seluruh kaum muslimin.

Imam Ibnu Al-Wazir semoga Allah merahmatinya berkata dalam bukunya, *Itsarul Haq 'alal Khalq*:

"Keadaan yang membingungkan orang yang diajak langsung bicara oleh-Nya

dan tak sabar menunggu penjelasan sebaik-baik ulama

sungguh layak untuk penelitian yang agung dan keraguan

atas kekeliruan yang dianggap pasti pada diri setiap ulama

Bait kedua (yaitu kalimat syair pada baris ketiga dan keempat) memberikan sebuah peringatan penting kepada para ulama ahli kalam dan lain-lainnya atas perkara yang para ulama besar pun masih terperosok ke dalamnya berupa klaim-klaim kepastian (*qath'i)* dan meyakini ke-*qath'i*-annya padahal ia belum melakukan penelitian yang mendalam.

Sesungguhnya Nabi Musa 'alaihis salam yang diajak bicara secara langsung oleh Allah Ta'ala (*kalimullah*) kalau bukan karena ia meyakini secara pasti kekeliruan Khidhir, niscaya ia tidak akan mengingkari Khidhir.

Demikian pula banyak ulama ahli kalam meyakini secara pasti kebenaran dalil-dalil mereka yang mengharuskan dilakukannya ta'wil terhadap makna firman Allah Yang Maha Mengetahui hal yang ghaib.

Padahal kedudukan mereka di bawah nabi Musa yang diajak bicara secara langsung dengan Allah Ta'ala, Rasul yang memiliki hubungan dekat dengan Allah Ta'ala, Utusan yang terpelihara dari kesalahan. Kedudukan

mereka dari Nabi Musa terpaut oleh jarak yang begitu jauh sampai tidak bisa dibayangkan oleh pikiran. Sementara perbandingan ilmu Allah Ta'ala dengan ilmu seluruh makhluk seperti dijelaskan dalam hadits shahih adalah seperti tetesan air yang diambil oleh seekor burung dari lautan yang begitu luas."

Barangsiapa menetapi beberapa aturan dan nasehat-nasehat penting yang kami sampaikan di depan, beserta sebab-sebab petunjuk lainnya, kemudian ia meminta pertolongan kepada Allah Ta'ala, jujur dalam memohon dan berdoa serta meminta dengan sungguh-sungguh kepada Allah Ta'ala Yang Maha Pemurah lagi Maha Memberi, niscaya Allah Ta'ala pasti akan memberinya petunjuk.

***

Catatan Penting Lainnya

Sebagian perkara dan kesimpulan yang dipegangi oleh Abu Maryam Al-Mukhlif dan para pengikutnya telah lebih dahulu dipegangi oleh sebagian ulama yang mulia dari kalangan orang yang masih hidup maupun orang yang telah wafat. Seperti Syaikh Ali Al-Khudhair dan ulama lainnya dari kalangan ulama kontemporer, juga seperti sebagian ulama dakwah Nejed yang diberkahi.

Mereka berijtihad dalam perkara-perkara tersebut dan menarik kesimpulan-kesimpulan tersebut berdasar ilmu yang Allah karuniakan kepada mereka. Sebagian perkara dan kesimpulan tersebut tidak saya ragukan lagi merupakan ketergelinciran dan kekeliruan yang termasuk dalam kategori "ketergelinciran seorang ulama", seperti sebagian kesimpulan Syaikh Ali Al-Khudhair , semoga Allah membebaskan beliau dan mengampuni beliau. Aamiin.[20]

Sudah sama-sama diketahui bahwa telah tetap dalam syariat Islam dan dalam pemahaman generasi sahabat dan salaf shalih serta tulisan para ulama ---semoga Allah merahmati mereka semua--- yang memperingatkan untuk berhati-hati dari ketergelinciran ulama, menjelaskan bahayanya dan menerangkan kewajiban kita terhadap ketergelinciran tersebut. Dalam hal ini, silahkan mengkaji kitab *Jami' Bayan Al-Ilmi wa Fadhlihi* karya Imam Ibnu

[20]. Tentang bantahan atas beberapa ketergelinciran dan kekeliruan tersebut, misalnya bisa disimak uraian ulama hadits Sudan, Syaikh Shadiq bin Abdurrahman dalam ceramahnya yang berjudul "*Al-Kasyfu wa Al-Qaulu Al-Fashlu fi Dahdhi Syubuhati 'Adamil Udzri bil Jahl*" (kaset 1-3), atau ulama ushul fiqih dan fiqih Mesir syaikh Muhammad bin Abdul Maqshud dalam bukunya *Al-'Udzru bil Jahl,* ceramahnya yang berjudul *Asbabul Khilaf wa Al-Udzru bil Jahl* (kaset 1-2) serta serial ceramahnya *Syarhu Qa'idatul udzri bil Jahli* (kaset 1-30), atau syaikh Mukhtar Al-Akhdhar Thaibawi dalam bukunya "*Kasyfu Syubuhat Haula Masalatil Udzri bil Jahli*", atau syaikh As-Sayid bin Sa'duddin Al-Ghabasyi dalam bukunya *Sa'atu Rahmati Rabbil 'Alamin lil-Juhhal Al-Mukhalifin lisy-Syari'ah minal Muslimin;* dan banyak buku atau ceramah ulama lainnya. Pent.

Abdil Barr, *Al-Muwafaqat fi Ushul Asy-Syari'ah* karya Imam Asy-Syathibi dan buku-buku lainnya.

Namun perbedaan antara para ulama yang mulia tersebut dengan orang-orang yang sesat Abu Maryam Al-Mukhlif dan para pengikutnya, bahwasanya para ulama yang mulia tersebut menyimpulkan perkara-perkara tersebut melalui metode para ulama dan mereka memberi udzur kepada orang yang menyelisihi mereka dengan ijtihad dan ta'wil.

Mereka juga memiliki (setelah taufik dari Allah Ta'ala) landasan keilmuan, pemahaman jiwa dan manhaj yang selamat (karena menerima ilmu dengan cara-cara yang benar), sehingga melindungi mereka dari sikap mengkafirkan seluruh ulama Islam yang menyelisihi mereka dalam perkara-perkara yang mereka simpulkan atau melindungi mereka dari mengkafirkan seluruh kaum muslimin selain golongan mereka.

Anda akan melihat Syaikh Ali Al-Khudhair, misalnya, mengatakan bahwa perkara tidak berlakunya udzur dengan kebodohan dalam perkara syirik akbar adalah masalah ijma' yang telah disepakati. Ia mengutip kesimpulan itu dari generasi belakangan ulama dakwah Nejed dan ia mengikuti pendapat mereka. Ia juga membeda-bedakan antara kekafiran dan kesyirikan seperti halnya kesimpulan Abu Maryam Al-Mukhlif atau

mirip dengannya. Ia juga menyebutkan beberapa perkara yang kebenarannya perlu diteliti lagi. Meski demikian, beliau adalah seorang ulama yang mulia, dari kalangan orang shalih dan baik. Demikian persangkaan kami tentang beliau dan Allah Yang mengetahui keadaan sebenarnya.

Lihatlah pula bagaimana Syaikh Abu Muhammad Al-Maqdisi ---semoga Allah membebaskannya---, pendapat beliau dalam masalah ini seperti pendapat Syaikh Ali Al-Khudhair atau dekat dengannya. Namun beliau tidak mengkafirkan orang yang berbeda pendapat dengannya. Pendapat beliau dalam masalah tersebut juga tidak mendorong beliau untuk mengkafirkan seluruh kaum muslimin, beliau juga tidak mengingkari jihad dan lain-lain!

Kesimpulannya, seorang penuntut ilmu wajib memahami hal ini dan tidak terpedaya oleh ketergelinciran salah seorang ulama manapun, hendaknya ia tetap menempuh jalan petunjuk dan senantiasa mengetuk pintu Allah Yang Maha Membuka lagi Maha Mengetahui, niscaya Allah akan membukakan pintu petunjuk kepadanya.

Dalam Sunan Abu Daud dan lain-lain dari Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhu berkata:

وَأُحَذِّرُكُمْ زَيْغَةَ الْحَكِيمِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ يَقُولُ كَلِمَةَ الضَّلَالَةِ عَلَى لِسَانِ الْحَكِيمِ، وَقَدْ يَقُولُ الْمُنَافِقُ كَلِمَةَ الْحَقِّ "، قَالَ: قُلْتُ لِمُعَاذٍ: مَا يُدْرِينِي رَحِمَكَ اللَّهُ أَنَّ الْحَكِيمَ قَدْ يَقُولُ كَلِمَةَ الضَّلَالَةِ وَأَنَّ الْمُنَافِقَ قَدْ يَقُولُ كَلِمَةَ الْحَقِّ؟ قَالَ: «بَلَى، اجْتَنِبْ مِنْ كَلَامِ الْحَكِيمِ الْمُشْتَهِرَاتِ الَّتِي يُقَالُ لَهَا مَا هَذِهِ، وَلَا يُثْنِيَنَّكَ ذَلِكَ عَنْهُ، فَإِنَّهُ لَعَلَّهُ أَنْ يُرَاجِعَ، وَتَلَقَّ الْحَقَّ إِذَا سَمِعْتَهُ فَإِنَّ عَلَى الْحَقِّ نُورًا»

“Đan aku peringatkan kalian terhadap penyimpangan orang yang berilmu, karena sesungguhnya setan terkadang mengatakan kalimat kesesatan melalui lisan seorang yang bijaksana dan orang munafik itu terkadang mengatakan kalimat kebenaran.”

Yazid bin Umairah, salah seorang murid Mu’adz bin Jabal bertanya kepada Mu’adz, “Semoga Allah merahmati Anda. Bagaimana saya bisa tahu bahwa setan terkadang mengatakan kalimat kesesatan melalui lisan seorang yang bijaksana dan orang munafik itu terkadang mengatakan kalimat kebenaran?”

Mu’adz bin Jabal menjawab, “Tentu saja Anda bisa. Jauhilah dari perkataan seorang yang bijaksana perkara-perkara yang “menghebohkan” yaitu perkara-perkara yang membingungkan sehingga ditanyakan apa-apaan ini? Tapi janganlah hal itu membuatmu meninggalkan

orang yang bijaksana tersebut, karena boleh jadi ia akan kembali kepada kebenaran. Dan terimalah kebenaran jika engkau mendengarnya karena sesungguhnya pada kebenaran itu ada cahayanya."[21]

Ingat-ingatlah selalu apa yang telah kami isyaratkan di depan tentang peringatan para ulama salaf agar mewaspadai perkara-perkara asing, yang oleh sahabat Mu'adz dalam riwayat di atas disebut *al-musytahirat*, dan dalam sebagian jalur periwayatan hadits di atas menggunakan lafal *al-musytabihat*, perkara-perkara yang membingungkan. Dalam lafal periwayatan yang lain berbunyi:

«بَلَى، مَا تَشَابَهَ عَلَيْكُمْ مِنْ قَوْلِ الْحَكِيمِ، حَتَّى تَقُولَ مَا أَرَادَ بِهَذِهِ الْكَلِمَةِ؟»

"Yaitu perkara-perkara yang membingungkan kalian dari perkataan orang yang bijaksana, sehingga engkau menanyakan: "Apa yang ia maksudkan dari perkataan ini?"

Demikian riwayat dalam kitab Jami'ul Ushul.[22]

---

[21]. HR. Abu Daud no. 4611. Syaikh Al-Albani dan Abdul Qadir Al-Arnauth berkata: Sanadnya shahih. Syaikh Aiman Shalih Sya'ban berkata: Sanadnya hasan. Pent.

[22]. Jami'ul Ushul fi Ahadits Ar-Rasul, 10/43 hadits no. 7508. Dalam syarh hadits tersebut, Imam Ibnul Atsir Al-Jazri berkata: *Zaighat al-hakim. Az-*

Hendaknya seorang penuntut ilmu waspada untuk tidak mengagungkan seorang ulama tertentu melebihi pengagungannya terhadap kebenaran, lantaran terlalu dominannya kecintaan kepada para ulama, kelompok dan lain sebagainya; karena hal itu merupakan sebab ketergelinciran yang berbahaya dan salah satu sebab kebinasaan.

Imam Ibnu Al-Jauzi semoga Allah merahmatinya dalam kitab *Shaidul Khathir* mengatakan:

"Tujuannya hendaklah anda mengetahui bahwa syariat ini telah sempurna dan lengkap. Jika anda dikaruniai kepahaman terhadap syariat, niscaya anda sedang mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya. Tinggalkanlah "bangunan-bangunan" jalan dan janganlah engkau taklid kepada orang-orang dalam agamamu. Jika anda melakukan hal itu niscaya anda tidak memerlukan wasiat lainnya.

Waspadailah sikap statis para periwayat (ulama hadits), sikap longgar para ulama ahli kalam, sikap mengumpul-ngumpulkan harta oleh orang-orang yang suka berlagak zuhud, sikap rakus para pemuas hawa nafsu, berhentinya

---

Zaigh adalah condong menjauh dari kebenaran. Al-hakim adalah orang yang berilmu lagi berpengetahuan mendalam. Maksud Zaighat al-hakim adalah ketergelinciran-ketergelinciran dan kekeliruan yang terjadi pada diri seorang ulama yang mendalam ilmunya atau sengaja ia lakukan karena sedikitnya keimanan. Pent.

para ulama pada ilmu tanpa mau beramal, dan berhentinya para ahli ibadah pada amalan tanpa landasan ilmu.

Barangsiapa yang diteguhkan oleh Allah dengan kelembutan-Nya, dikaruniai oleh-Nya kepahaman, dikeluarkan oleh-Nya dari belenggu taklid, dijadikan oleh-Nya seorang imam panutan yang sendirian di atas kebenaran pada zamannya, tidak peduli kepada orang yang mencemoohnya dan tidak menoleh kepada orang yang mencelanya; niscaya ia telah menyerahkan tali kekangnya kepada penunjuk jalan yang sangat jelas jalannya. Semoga Allah melindungi kami dan kalian dari sikap taklid kepada orang-orang yang diagung-agungkan dan semoga Allah mengilhamkan kita untuk mengikuti jalan Nabi kita Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam.”[23]

Ketahuilah bahwa hal ini termasuk salah satu bentuk ujian Allah kepada umat manusia, maksud saya perkara ketergelinciran-ketergelinciran para ulama, agar Allah melihat siapa hamba-Nya yang menaati-Nya, ikhlas kepada-Nya, jujur dalam mencari kebenaran, sungguh-sungguh dan mengerahkan segenap kemampuannya agar selaras dengan kebenaran; dari hamba-Nya yang tidak mau mencari kebenaran dan keutamaan.

[23]. Ibnul Jauzi Al-Baghdadi Al-Hambali, Shaidul Khathir, hlm. 136. Pent.

Hal ini mengandung hikmah-hikmah yang agung, selain hikmah dari adanya ujian bagi para mukallaf; untuk membedakan perbedaan tingkatan mereka, memberi mereka argumentasi bagi siapa yang segera berusaha dan siapa yang duduk-duduk saja. Di waktu pagi, kaum akan memuji mentari yang cerah, dan bagi Allah ‘Azza wa Jalla semata segala pujian.

Kemudian ketahuilah bahwa seorang ulama yang bersungguh-sungguh dalam menginginkan kebaikan dan mencari kebenaran, maka sesungguhnya kekeliruannya diampuni dan dia diberi satu pahala yaitu pahala ijtihad dan mengerahkan segenap kemampuan dalam mencari kebenaran dan kebaikan. Hal itu sebagaimana ditegaskan dalam hadits yang disepakati keshahihannya.

Namun orang yang taklid kepadanya dan orang yang mengikuti pendapatnya yang keliru tersebut terkadang tidak mendapat pahala, tidak mendapat udzur dan tidak diampuni kekeliruannya. Hal itu terjadi apabila sikap taklid tersebut ia lakukan semata-mata karena mengagungkan syaikhnya dan tokoh yang ia ikuti serta fanatisme kepadanya, bukan karena ia menginginkan kebaikan dan mencari kebenaran dengan ikhlas dan sungguh-sungguh.

Imam Ibnu Rajab Al-Hambali, semoga Allah merahmatinya, berkata:

“Di sini ada satu perkara samar yang selayaknya dimengerti, yaitu bahwa sesungguhnya banyak ulama terkadang mengatakan sebuah pendapat yang lemah, dan dalam hal itu ia berijtihad, mendapatkan pahala atas ijtihadnya dan dimaafkan atas kekeliruannya.

Sementara itu orang yang membela pendapat lemah ulama tersebut tidak mencapai tingkatan ulama tersebut, karena ia membela pendapat tersebut semata-mata karena ulama yang ia ikuti berpendapat demikian itu. Di mana seandainya yang mengatakan pendapat tersebut adalah ulama lainnya selain ulama yang ia ikuti, niscaya ia tidak akan menerimanya, tidak akan membelanya, tidak akan membela orang yang sependapat dengannya dan tidak akan memusuhi orang yang menyelisihinya.

Meski begitu ia menyangka bahwa ia hanya membela kebenaran seperti halnya kedudukan ulama yang ia ikuti. Padahal tidak demikian keadaannya. Sebab ulama yang diikutinya hanya menginginkan membela kebenaran, meskipun ia keliru dalam ijtihadnya. Adapun si pengikut ini, pembelaannya terhadap pendapat yang ia sangka kebenaran tersebut telah dicampuri oleh keinginan meninggikan ulama yang ia ikuti dan memenangkan pendapatnya serta supaya ulama yang ia ikuti tidak dinyatakan keliru. Ini merupakan penyusupan sebuah niat buruk yang membuat cacat keinginannya untuk membela kebenaran. Maka pahamilah hal ini karena hal

ini merupakan perkara yang penting. Dan Allah memberi petunjuk siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus."[24]

***

[24]. Ibnu Rajab Al-Hambali, Jami'ul 'Ulum wal Hikam, 2/268. Pent.

IV. Pembahasan Ke-Empat

Ketahuilah bahwasanya orang-orang yang tersesat, Abu Maryam Al-Mukhlif dan para pengikutnya, mengatakan kepada masyarakat seperti berita yang telah sampai kepada kami dari orang yang pernah mendengar perkataan mereka di **fTalk**, "*Jika kami memang salah, maka jelaskanlah kepada kami dengan dalil-dalilnya. Namun jika kalian yang salah, maka kalianlah yang berada di neraka*."

Ini adalah dalil retorika yang bertujuan untuk menakut-nakuti lawan dan mengaburkan perkaranya. Apalagi mereka berbicara dengan masyarakat yang sedikit ilmu dan pengetahuannya (tentang urusan syariat). Telah diceritakan kepada saya bahwa banyak di antara mereka adalah orang non-Arab, sehingga mereka sulit memahami detail-detail permasalahan ini disebabkan oleh kendala bahasa.

Maka saya katakan kepada ikhwan-ikhwan sebagai jawaban atas syubhat Abu Maryam Al-Mukhlif ini: "Katakanlah kepada mereka, "*Jika kalian keliru, maka kalian bukan kelompok yang selamat, namun kalian adalah kelompok Khawarij yang melesat keluar dari Islam, kalian menjadi anjing-anjing neraka pada hari kiamat.*"

Kita berlindung kepada Allah dari hal itu. Para ulama telah berbeda pendapat perihal mengkafirkan orang-orang seperti mereka. Cukuplah hal ini sebagai bahaya

yang besar bagi orang yang mengharapkan (ridha) Allah, (kenikmatan surga di) hari akhir dan banyak mengingat Allah Ta'ala!

Kita tidak wajib mengetahui bantahan atas syubhat-syubhat dan perdebatan-perdebatan kalian, karena hal itu merupakan spesialisasi para ulama. Kami berpegang teguh dengan Islam, iman dan tauhid secara global. Perkara-perkara rincian yang telah kami ketahui dengan cara mencari kejelasan secara hati-hati dan dengan cara ilmu yang benar, maka kami mengatakannya dan kami mengamalkannya. Adapun apa yang belum kami ketahui, maka kami tidak akan mengatakannya, justru kami mengatakan: "Allah yang lebih mengetahui."

Apa yang kami pegang teguh ---dengan karunia Allah- adalah kebenaran yang nyata, jalan yang lurus dan manhaj yang jelas lagi terang. Adapun angin badai syubhat-syubhat kalian yang telah membutakan kalian dari cahaya kebenaran, maka para ulama kaum muslimin tidak harus repot-repot membantah seluruhnya; sudah tentu kami lebih tidak wajib lagi untuk meyakini dan mengetahuinya. Sekalipun kalian membesar-besarkan perkaranya, memblow upnya dan kalian menonjolkannya sebagai perkara-perkara syari'at yang qath'i dan perkara-perkara yang sudah pasti menjadi bagian dari agama Islam (dharuriyat al-Islam).

Sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab Syifa'ul 'Alil saat membahas sikap sebagian ahli bid'ah yang menentang ayat-ayat Al-Qur'an yang begitu jelas dengan syubhat-syubhat mereka,

"Hal seperti ini dalam Al-Qur'an terlalu banyak untuk disebutkan. Maka tidak diterima sebuah syubhat yang ditegakkan di atas penyelisihan terhadap Al-Qur'an. Maka kedudukan syubhat tersebut adalah kedudukan celaan terhadap perkara-perkara yang pasti dalam Islam sehingga kedudukan syubhat tersebut tidak perlu ditengok. Dan seorang ulama tidak harus menguraikan setiap syubhat yang mengenai setiap orang, karena hal itu merupakan pekerjaan yang tidak ada habisnya."[25]

Tidak berbahaya bagi kita jika kita keliru dalam masalah memberi udzur kepada seseorang atau keliru dalam memvonis seseorang jika dibangun di atas ijtihad, kehati-hatian, mengikuti mayoritas ulama, orang shalih dan orang baik di tengah kaum muslimin.

Tidak berbahaya bagi kita jika kita tidak mengetahui perkara-perkara ini juga dan kita tidak mengetahui hasil tahqiq (kesimpulan penelitian secara mendalam) atas perkara-perkara ini, karena ia merupakan perkara-perkara yang diketahui oleh para ulama yang ahli dan spesialis di bidang tersebut.

[25]. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Syifa'ul 'Alil fi Masailil Qadha' wal Qadar wal Hikmah wat Ta'lil, hlm. 151. Pent.

Tidak, demi Allah, tidak akan menjadi penduduk neraka (hanya gara-gara) orang yang tidak mengetahui "apakah ada udzur dengan kebodohan dalam perkara tauhid atau tidak ada udzur?" atau orang yang tidak tahu atau keliru dalam perkara "apakah kekafiran dan kesyirikan itu satu perkara yang sama ataukah dua hal yang berbeda?" atau "bagaimana vonis atas seseorang tertentu dari kalangan ahli kiblat apakah ia telah keluar dari agama Islam atau belum keluar?" atau "apakah jama'ah A dan kelompok B dari kalangan ahli kiblat adalah orang-orang kafir atau bukan?"

Kecuali jika kekafiran yang terang dan nyata yang seluruh ulama tidak berbeda pendapat tentangnya, dan kaum muslimin juga tidak berbeda pendapat tentangnya. Seperti: kekafiran orang-orang Yahudi, Nasrani, Majusi, penyembah berhala yang sama sekali belum pernah masuk Islam, atau kekafiran Musailamah Al-Kadzdzab dan selainnya yang mengklaim kenabian, atau menyatakan secara terang-terangan kebolehan beribadah kepada selain Allah dan mengambil Ilah bersama Allah, atau secara terang-terangan beribadah kepada selain Allah.

Atau seperti kekafiran orang yang terang-terangan menyatakan dirinya berpindah kepada agama selain Islam dan keluar dari Islam, atau seperti kekafiran orang yang mencaci maki Allah dan Rasul-Nya, atau

memperolok-olokkan agama Islam secara jelas dan terang-terangan. Dan hal yang semisal dengannya!

Maka di sini kita kembali kepada pemilah-milahan antara tingkatan-tingkatan berbagai perkara dari aspek *tsubut* (kepastian) dan kejelasannya sebagai bagian yang berasal dari Allah dan agama-Nya, antara yakin dan qath'i dengan zhann (dugaan) dan keragu-raguan. Maka perkaranya kembali kepada perkara yang telah pasti diketahui sebagai bagian dari ajaran Islam (ma'lum min ad-din bidh-dharurah) dan perkara yang semisalnya mesti diketahui, dengan perkara yang kedudukannya tidak seperti itu.

Sudah sama diketahui bahwa perkara (ini ma'lum min ad-din bidh-dharurah atau bukan) ini merupakan perkara yang relatif dan subyektif. Sebagaimana dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah Ta'ala:

"Demikian pula status sebuah perkara sebagai perkara yang qath'i atau zhanni adalah perkara yang sifatnya relative, tergantung keadaan orang-orang yang meyakini (memandang) perkara tersebut, bukan tergantung keadaan perkara itu sendiri.

Terkadang seseorang mengetahui perkara-perkara secara qath'i (pasti dan yakin) dengan cara *dharurah* (pasti) dan cara penerimaan yang diketahui pasti kebenarannya. Sementara orang lain tidak mengetahui perkara-perkara

tersebut, tidak dengan cara yang pasti dan tidak pula dengan cara yang zhanni (dugaan dan tidak yakin atas kebenarannya).

Terkadang seseorang itu sangat cerdas, daya ingatannya kuat dan pemahamannya (terhadap sebuah perkara) cepat sehingga ia bisa mengetahui kebenaran dan memastikannya, sementara orang lain tidak memahaminya dan tidak mengetahuinya, tidak secara yakin dan tidak pula secara dugaan.

Maka perkara qath'i (yakin) dan zhann (dugaan) itu tergantung kepada dalil-dalil yang sampai kepada seseorang dan tergantung kepada kemampuannya dalam memahami dalil. Sementara manusia itu berbeda-beda kemampuannya dalam mendapatkan dalil-dalil dan memahami dalil-dalil.

Maka status sebuah perkara sebagai suatu perkara yang qath'i atau zhanni bukanlah sebuah sifat yang tetap melekat bagi pendapat yang diperselisihkan tersebut sehingga dikatakan bahwa setiap orang yang menyelisihi perkara tersebut dinyatakan telah menyelisihi perkara yang qath'i. Justru ia merupakan sifat bagi kondisi orang yang melihat, mencari dalil dan meyakini (perkara tersebut), dan hal itu merupakan perkara yang manusia berbeda-beda (tingkatannya)."[26]

[26]. Ibnu Taimiyah, Majmu' Fatawa, 19/211. Pent.

Maka katakanlah kepada Abu Maryam Al-Mukhlif dan para pengikutnya: "Insya Allah, kami berada di atas jalan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya radhiyallahu 'anhum, juga jalan para salaf kami yang shalih; tidak berlebih-lebihan tapi juga tidak meremehkan. Kami bersama kelompok terbesar kaum muslimin, bersama para ulama, orang-orang shalih, orang-orang baik dan mujahidin, yang telah terbukti kebaikan dan keshalihan mereka, telah nampak jelas keutamaan dan perjuangan mereka dalam Islam, baik secara keilmuan, dakwah kepada kebaikan, jihad di jalan Allah dan pengorbanan karena Allah Ta'ala. Kami bersama thaifah manshurah, insya Allah, yang senantiasa eksis dan meraih kemenangan di atas kebenaran, berperang di jalan Allah sampai hari kiamat."

Mereka itu telah dikenal luas dan sosok-sosoknya telah diketahui oleh setiap orang yang berakal sehat. Jalan mereka juga sangat jelas. Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

Adapun Abu Maryam Al-Mukhlif yang sesat dan para pengikutnya dengan perangainya, pengaburan, kebohongan dan sikap mengada-ada mereka terhadap Allah dan rasul-Nya, juga sikap mereka yang membuat keragu-raguan dan "dongengan-dongengan", maka itu bukanlah jalan generasi Islam yang shalih tersebut. Justru itu merupakan kesesatan, bid'ah, kefasikan dan keluar

dari ajaran dien Islam. Kita berlindung kepada Allah dari hal itu. Kami berlepas diri darinya dan menjauhinya. Allah Ta'ala berfirman:

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Maka tetaplah engkau (di atas jalan yang benar) sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan juga orang yang bertaubat bersamamu, dan janganlah kalian melampaui batas. Sungguh Dia Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan." **(QS. Hud [11]: 112)**

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

قُلْ: آمَنْتُ بِاللهِ، ثُمَّ اسْتَقِمْ

"Katakanlah: "Aku beriman kepada Allah", lalu istiqamahlah." **(HR. Muslim, Ahmad dan lain-lain)**

Beliau juga bersabda:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ: مَنْ كَانَ اللهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللهُ مِنْهُ، كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ

"

"Tiga perkara yang barangsiapa pada dirinya terdapat tiga perkara tersebut niscaya ia akan mendapatkan manisnya keimanan: (1) Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari siapapun juga, (2) ia mencintai orang lain semata-mata karena Allah dan (3) ia benci untuk kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelematkannya dari kekafiran tersebut sebagaimana ia benci jika dilemparkan ke dalam neraka." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Ketahuilah oleh kalian, sesungguhnya kesesatan, bantahan-bantahan dan keragu-raguan yang ditimbulkan oleh orang-orang sesat dan ahli bid'ah itu hampir-hampir tidak ada hentinya, karena mereka adalah pengikut bid'ah dan hawa nafsu. Hampir-hampir tidak ada yang bisa menghentikan mereka sampai mereka bertabrakan dengan batu keras realita dan mereka melihat azab yang pedih atau mereka dikejutkan oleh kematian, maka pada saat itulah tidak ada tempat untuk kembali dan menyesal. Kami berdoa kepada Allah semoga melindungi kami dan kalian dari fitnah-fitnah yang mendatangkan kesesatan.

Misalnya, Abu Maryam Al-Mukhlif akan mengatakan kepada kalian bahwa apa yang ia dakwahkan adalah bagian dari ajaran agama dan perkara yang wajib diikuti oleh seorang muslim, di mana seorang muslim tidak dianggap istiqamah sampai ia istiqamah di atas ajaran tersebut. Dan ia tidak akan begini sampai ia begini dan begitu. Begitulah ia akan mengatakan, seperti yang sudah

kalian ketahui dan rasakan sendiri dari sikap mereka yang membesar-besarkan perkara dan mengada-ada atas Allah dan agama-Nya.

Namun cukup bagi kalian perkara-perkara yang jelas dan terang di dalam Kitab Allah, Sunnah Rasul-Nya, jalan hidup para salaf kita yang shalih dan orang-orang yang meniti jejak langkah mereka seperti yang telah kami sebutkan di atas. Katakanlah kepada Abu Maryam Al-Mukhlif: "Sesungguhnya Allah memerintahkan:

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ

"*Maka tetaplah engkau (di atas jalan yang benar) sebagaimana telah diperintahkan kepadamu!*"

Di manakah gerangan Allah memerintahkan kami dengan apa yang engkau perintahkan, wahai Abu Maryam Al-Mukhlif?! Ia tidak akan menemukan jawaban kecuali mengada-ada, klaim dan kebohongan-kebohongan yang berguguran!

Katakanlah oleh kalian kepadanya: "Sesungguhnya Allah memberikan tambahan perintah kepada kami dengan berfirman:

وَلَا تَطْغَوْا

"Dan janganlah kalian melampaui batas!"

Maksudnya janganlah kalian melampaui batasan yang telah ditetapkan Allah dan agama yang telah dijelaskan oleh-Nya kepada kalian. Sikap melampaui batas biasanya terjadi dengan penambahan dan melewati batasan, namun terkadang juga dengan pengurangan dan meremehkan, karena dua cara tersebut sama-sama menyelisihi (ajaran agama) dan keluar dari batasan.

Atau bisa juga *"Dan janganlah kalian melampaui batas!"* menunjukkan larangan untuk mengurangi dan meremehkan juga, dari aspek keindahan sastra lainnya, yaitu mencukupkan dengan penyebutan satu lafal (namun mengandung dua makna yang bertolak belakang sekaligus, pent).

Maksudnya, Allah memerintahkan kita untuk istiqamah di atas perkara yang Allah perintahkan kepada kita dan Allah melarang kita untuk keluar darinya dan melampaui batasannya.

Apa yang Allah perintahkan adalah perkara yang telah jelas dan terang di dalam Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Perkara yang masih membutuhkan penjelasan pun telah diuraikan, dijelaskan dan dipaparkan oleh para ulama dalam buku-buku mereka. Allah berfirman:

وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ

"Dan Allah telah menjelaskan secara terperinci apa yang Allah haramkan atas kalian." **(QS. Al-An''am [6]: 119)**

Jika tidak seperti itu, maka ia bukanlah perkara yang Allah perintahkan. Hanya saja ulama mengatakan: Saya berharap perkaranya begini, saya khawatir perkaranya begini.

Adapun apa yang Allah perintahkan yang bisa dikatakan secara mutlak, "Allah telah memerintahkannya", adalah perkara yang telah jelas, tidak samar lagi, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam:

الْحَلَالُ بَيِّنٌ، وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ

"*Perkara yang halal telah jelas dan perkara yang haram telah jelas, dan di antara keduanya ada perkara yang samar-samar."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dan beliau bersabda:

«مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ، فَاجْتَنِبُوهُ وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَافْعَلُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ، وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ»

"Apa yang aku larang kalian dari mengerjakannya maka jauhilah ia dan apa yang aku perintahkan kalian untuk melakukannya maka kerjakanlah ia sesuai kemampuan kalian. Karena sesungguhnya kebinasaan umat-umat sebelum kalian

disebabkan sikap mereka yang banyak bertanya dan menyelisihi nabi-nabi mereka." **(HR. Muslim)**

Abu Maryam Al-Mukhlif yang sesat tidak mengatakan: Saya harap, saya khawatir. Tapi ia mengatakan: Saya yakin, saya pastikan. Ia mengatakan: Inilah hukum Allah, inilah agama Allah. Hal itu ia katakan dalam perkara-perkara yang semua ulama mengetahui itu adalah perkara kajian dan ijtihad yang masih memiliki beberapa kemungkinan dan sandarannya adalah (perbedaan) memahami dalil, di mana pada perkara-perkara tersebut para ulama yang mengkaji terlibat perbedaan pendapat.

Sementara itu kepastian (qath'i) dan keyakinan dalam perkara tersebut adalah ketergelinciran, biasanya sulit bagi seseorang untuk mencapai taraf yakin dalam semua perkara tersebut atau sebagian besar perkara tersebut, karena yang bisa diraih adalah zhann (dugaan kuat).

Allah Ta'ala telah berfirman:

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَالٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ

"Dan janganlah kalian mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidah kalian secara dusta "Ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah." **(QS. An-Nahl [16]: 116)**

Wahai ikhwan-ikhwan, renungkanlah pula secara mendalam ayat lain dalam surat Asy-Syura, bacalah tafsirnya dan ketahuilah makna-maknanya yang agung:

فَلِذَلِكَ فَادْعُ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ آمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

*"*Maka karena itu serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kalian. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kalian. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kalian amal-amal kalian. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kalian, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya lah kembali (kita)" **(QS. Asy-Syura [42]: 15)**

Cukuplah Allah bagi kita dan Dialah sebaik-baik pelindung.

Inilah pengantar-pengantar dan wasiat-wasiat yang saya sampaikan sebelum menjawab atas pertanyaan (tentang jihad defensif), sebagai pengingat bagi orang-orang yang lengah dan peringatan kehati-hatian bagi orang-orang yang jujur dan menginginkan kebenaran dan kebaikan.

Saya tidak bermaksud menguraikan secara menyeluruh, untuk meringkas uraian. Ia hanyalah kalimat-kalimat nasehat, kita berdoa kepada Allah, semoga dengannya memberi manfaat kepada ikhwan-ikhwan para pemuda Islam.

Adapun bantahan atas kesesatan-kesesatan Abu Maryam Al-Mukhlif dan apa yang ia namakan dalil-dalil "qath'i" atas kesesatannya, maka semoga Allah memudahkan kesempatan lain untuk hal itu. Atau semoga Allah mencukupi kita dengan orang yang lebih baik dari saya, yaitu para penuntut ilmu dan ulama yang bersabar atasnya dan mengharapkan pahala di sisi-Nya, sehingga ia memenuhi timbangan dengan menguraikan dan menjelaskan kebohongannya. Hanya Allah semata yang memberi taufiq. ***

V. Pembahasan Ke- Lima

Dengan pertolongan Allah semata, kita akan mulai menjawab pertanyaan sesat mereka dan membantah hujah setan rendahan mereka. Kita bersandar kepada daya, kekuatan dan taufik Allah semata. Maka saya katakan:

Pertanyaan ini dijawab dari beberapa aspek:

Pertama

Kita katakan bahwa pertanyaan ini sendiri keliru, karena dibangun di atas akidah mereka yang mengkafirkan seluruh kaum muslimin yang tinggal di negeri-negeri kaum muslimin hari ini yang diperintah oleh orang-orang yang kafir dan murtad; yang bagi kita berdasar pendapat yang lebih benar di kalangan para ulama terhitung *diyarul kufri* (negara kafir), dan hal ini pula yang mereka tegaskan sendiri di akhir pertanyaan tersebut.

(Mengkafirkan seluruh kaum muslimin yang tinggal di negeri kafir) Inilah pangkal kesalahan parah dan kesesatan nyata mereka. Abu Maryam Al-Mukhlif telah menegaskannya secara terang-terangan atau ia hampir menegaskannya secara terang-terangan dalam sebagian tulisannya yang telah saya lihat.

Ini adalah pendapat yang tidak dikenal kecuali dari sebagian Khawarij zaman dahulu.

Kebenaran yang tidak ada sedikit pun keraguan padanya dan kami tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama tentangnya adalah tidak mesti berkonskuensi antara status sebuah negara dan status penduduknya. Karena sebuah negara disebut negara Islam atau negara kafir berdasar hukum-hukum Islam atau hukum-hukum kafir yang berlaku di negara tersebut, yaitu hukum-hukum yang diterapkan dan ditinggikan oleh kekuasaan politik yang berkuasa di negara tersebut.

Maka kita bisa mendapatkan sebuah negara Islam yang seluruh penduduk atau mayoritas penduduknya umat Islam. Kita juga bisa mendapatkkan sebuah negara Islam yang seluruh atau mayoritas penduduknya orang kafir, misalnya jika mereka menerima perjanjian dzimmah dengan kita dan mereka rela diatur dengan syariat Islam. Demikianlah, terkadang didapatkan sebuah negara kafir sementara mayoritas penduduknya umat Islam dan terkadang didapatkan sebuah negara Islam sementara mayoritas penduduknya ornag-orang kafir.

Masalah ini telah dikenal luas di kalangan ulama dan dijelaskan dalam buku-buku mereka. Dari kalangan ulama kontemporer, syaikh Abu Muhammad Al-Maqdisi telah membahasnya panjang lebar dalam bukunya *Ar-Risalah Ats-Tsalatsiniyah* saat menyebutkan kesalahan kedua dalam masalah pengkafiran, yaitu mengkafirkan

atas dasar kaedah **"hukum asal masyarakat adalah kafir" karena negara tempat mereka hidup adalah negara kafir**.

Demikian pula masalah ini telah diingatkan dan dijelaskan oleh syaikh Hasan Qaid Abu Yahya Al-Libi *hafizhahullah* dalam bukunya *Minnatul Khabir fi Hukmi Iqamatil Hudud fi Daril Harbi wat Ta'zir*, pada awal buku tersebut saat membahas masalah pembagian dunia menjadi negeri Islam dan negeri kafir. Beliau meneliti dan menarik kesimpulan tentang definisi kedua negara tersebut serta hukum-hukumnya, kemudian beliau mengingatkan permasalahan ini dan mengutip sejumlah perkataan ulama.

Maka hendaknya saudara pencari kebenaran mengkaji kedua tulisan tersebut, karena ia merupakan pembahasan yang penting dan dengannya diketahui jawaban atas bagian kedua dari pertanyaan tentang jihad defensif ini. Di sini saya hanya mengisyaratkan secara ringkas dan mencukupkan diri dengan menyebutkan referensi (yang harus dikaji). Allah semata yang memberi taufik.

Hendaklah diketahui bahwa kesalahan parah Abu Maryam Al-Mukhlif dan pengikutnya ini termasuk salah satu bukti kelemahan pengetahuan mereka dan jauhnya mereka dari pengkajian secara mendalam dalam bidang ilmu, dan bahwa mereka bukanlah termasuk golongan ulama. Mereka tertipu oleh istilah-istilah, lafal-lafal dan

ungkapan-ungkapan tanpa melakukan pengkajian yang mendalam dan pemilah-milahan terhadap makna-makna berbagai istilah, ladal dan ungkapan tersebut.

Kedua

Penyataan bahwa "jihad defensif itu hanya disyariatkan untuk membela negara Islam" adalah perkataan Abu Maryam Al-Mukhlif sendiri, hal ini menunjukkan bahwa pertanyaan ini berasal darinya dan diterima darinya.

Pembatasan jihad defensif hanya untuk membela Negara Islam saja adalah pembatasan yang tidak bisa diterima, bahkan ia adalah pembatasan yang salah dan batil. Justru jenis jihad yang oleh para ulama fiqih dinamakan jihad defensif disyariatkan untuk membela kaum muslimin, sebelum membela tanah air kaum muslimin. Sementara negara itu hanya mengikuti kaum muslimin.

Tanah air itu tidak menjadikan seorang pun suci. Dari sini, sebenarnya tanah air sendiri tidak memiliki status hukum. Status hukum itu untuk penduduknya, dengan penduduknya dan dengan hukum-hukum yang berkuasa atas penduduk di tanah air atau negara tersebut. Dengan demikian jihad defensif disyariatkan untuk membela kaum muslimin, sebelum membela tanah air kaum muslimin.

Jihaad defensif adalah jihad melawan musuh yang menyerang agama, kehormatan, tanah air dan harta.

Maka status sebuah negara sebagai negara kafir ataukah tetap berstatus negara Islam tidaklah memiliki pengaruh (bagi wajibnya jihad defensif).

Andaikata kita memilih salah satu pendapat yang lain dalam masalah negara, misalnya seperti pendapat sebagian ulama fiqih bahwa negara Islam sama sekali tidak akan pernah berubah statusnya menjadi negara kafir, atau pendapat imam Abu Hanifah bahwa sebuah Negara Islam tidak akan berubah menjadi negara kafir kecuali dengan tiga syarat yang mereka sebutkan. Maka secara otomatis argumentasi kalian (Abu Maryam Al-Mukhif) telah patah dan usaha kalian telah sia-sia.

Maka kita akan kembali mendiskusikan masalah status negara, dan kalian tidak akan mampu menyelesaikan perbedaan pendapat para ulama fiqih tersebut dengan cara yang pasti (memutus perbedaan pendapat), karena ia adalah permasalahan fiqih yang menjadi lahan perbedaan pendapat dan ijtihad yang sudah sangat terkenal. Masing-masing pendapat dalam masalah tersebut telah dikatakan oleh ulama senior di kalangan ulama-ulama kaum muslimin.

Intinya, jihad defensif bukan bermakna jihad membela negara Islam semata, namun maksimal bisa dikatakan

bahwa jihad membela negara Islam hanyalah salah satu makna dan salah satu tujuan dari jihad defensif, bukan seluruh maknanya dan bukan pula seluruh tujuannya. Maka jihad defensif pertama kalinya adalah jihad melawan orang-orang kafir yang menyerang dan memerangi agama Islam, kemudian jihad melawan musuh yang menyerang kehormatan lainnya, baik menyerang nyawa, harta, harga diri maupun tanah air!

Inilah jihad defensif yang disebutkan oleh syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, "Adapun jihad defensif merupakan bentuk jihad paling penting melawan musuh yang menyerang agama dan kehormatan, maka hukumnya wajib menurut ijma' ulama. Musuh penyerang yang merusak agama dan dunia, tidak ada sesuatu pun yang lebih wajib setelah keimanan selain melawannya. Maka tidak dipersyaratkan syarat apapun dalam jihad defensif, karena musuh penyerang harus dilawan sesuai kemampuan yang ada. Para ulama telah menegaskan hal itu, baik dari para ulama sahabat kami (madzhab Hambali, pent) maupun ulama-ulama (madzhab) lainnya. Maka harus dibedakan antara jihad melawan musuh penyerang yang zalim lagi kafir dengan jihad menyerang orang kafir di negeri mereka."[27]

[27]. Ibnu Taimiyah, Al-Fatawa Al-Kubra, 5/538.

Ketiga:

Perlu ditanyakan (kepada Abu Maryam Al-Mukhlif), apa batas-batas geografis bagi negara yang merupakan negara Islam dan negara yang merupakan negara kafir dalam realita hari ini? Anda melihat hari ini banyak negara yang campur-aduk.

Wilayah Waziristan misalnya, apakah statusnya? Jika Anda memperhitungkan peta politik sesuai undang-undang positip kenegaraan yang berlaku pada hari ini, maka Waziristan adalah bagian dari negara Pakistan. Hal ini semata tidak cukup untuk menilai status Waziristan, karena penilaian sebenarnya didasarkan kepada hukum-hukum yang berlaku di Waziristan dan kekuatan serta kekuasaan yang mengawal penegakan hukum-hukum tersebut. Penduduk Waziristan terang-terangan melaksanakan agama Islam, mereka berhukum kepada syariat Allah dengan kekuatan mereka dan atas dasar sukarela di beberapa daerah di Waziristan, segala puji bagi Allah.

Tidak bisa dikatakan penduduk Waziristan menerapkan hukum Allah atas izin orang-orang kafir, karena pemerintah Pakistan tidak sepenuhnya menguasai Waziristan. Pakistan hanya mencukupkan diri dengan adanya penyebutan nama Waziristan sebagai bagian dari negara Pakistan, namun pemerintah Pakistan sendiri tidak

mampu menerapkan sebagian besar keinginannya atau tidak mampu mencegah sebagian besar keinginan penduduk di Waziristan.

Kaum muslimin di Waziristan menerapkan hukum Allah secara indipenden, di mana pemerintah Pakistan tidak mampu menghalangi mereka. Pemerintah Pakistan hanya bisa mencoba untuk melemahkan dan menekan Waziristan agar ikut kepada keinginan Pakistan melalui cara-cara lain, seperti cara-cara politik dan ekonomi. Jadi Waziristan memiliki kondisi politik dan sosial yang khas.

Adapun jika Anda menilai Waziristan dari aspek kemerdekaan wilayah lokal dan penduduk suku-sukunya dalam bentuk kemerdekaan tertentu, di mana mereka bisa menerapkan syariat Allah, mereka bisa melaksanakan sebagian besar syiar-syiar dan syariat-syariat Islam yang mampu mereka kerjakan, mereka mengangkat panji jihad dan tidak mengakui kedaulatan pemerintah Pakistan yang telah murtad seperti telah kami jelaskan di atas…namun pada sisi lain mereka juga belum merdeka sepenuhnya disebabkan oleh kelemahan mereka.

Sampai saat ini mereka masih diam, tidak mengumumkan kemerdekaan wilayah Waziristan, pemisahan dari negara Pakistan dan melakukan aksi militer secara terang-terangan atas sikap tersebut, karena pertimbangan-pertimbangan kekuatan, kelemahan, kemampuan,

kemaslahatan-kemaslahatan dan kerusakan-kerusakan. Terkadang wilayah-wilayah ini bisa disebut negara Islam menurut istilah para ulama fiqih.

Hal yang sama terjadi pada sebagian besar wilayah Afghanistan, di mana mujahidin meraih kemenangan dan kekuasaan merekalah yang paling tinggi. Mereka bertempur melawan musuh-musuh Allah, menyerang, mundur, kemudian menyerang lagi, *hit and run*. Musuh tidak mampu menguasai mujahidin, namun mujahidin pun belum mampu mengusir musuh secara total.

Contoh yang paling menonjol adalah propinsi Helmand, di mana mujahidin menguasai propinsi tersebut dengan penguasaan yang nyaris sempurna. Di propinsi ini ada pengadilan-pengadilan syariat dan masyarakat luas berhukum kepada pengadilan-pengadilan syariat tersebut, segala puji bagi Allah semata. Meski demikian, peperangan mereka melawan rezim Hamid Karzai dan tentara penjajah salib juga masih bersifat maju-mundur dan *hit and run*.

Hal yang sama dialami oleh Daulah Islam Irak di negara Irak, beberapa wilayah di negara Chechnya, Somalia dan lain-lain.

Maka ditanyakan balik kepada si penanya yang membantah, "Wilayah-wilayah ini tidak keliru bila dikatakan Negara Islam, bahkan itulah pendapat yang

lebih menonjol dan kuat. Para ulama madzhab Syafi'i berkata, "Jika ia mampu untuk membangkang di negara kafir (*darul harbi*) dan mengucilkan diri maka ia wajib tinggal di tempat tersebut, sebab tempat tinggalnya tersebut adalah negara Islam. Jika ia berhijrah, niscaya tempat tersebut akan menjadi negara kafir (darul harbi), sehingga tindakan hijrah itu diharamkan baginya. Kemudian jika ia mampu untuk memerangi orang-orang kafir dan mengajak mereka untuk masuk Islam, maka ia wajib melakukannya. Jika ia tidak mampu, maka ia tidak wajib melakukannya."[28]

Demikianlah perkataan imam An-Nawawi dalam Raudhatu Ath-Thalibin mengutip dari imam Al-Mawardi dan beliau menyetujui kutipan tersebut. Demikian pula pendapat para ulama lainnya pensyarah kitab-kitab madzhab Syafi'i. Wallahu a'lam.

Menurut pendapat yang dominan dalam sebagian madzhab, wilayah-wilayah seperti itu juga disebut negara Islam, seperti pendapat sebagian ulama yang menyatakan bahwa selamanya negara Islam tidak akan berubah menjadi negara kafir. Juga seperti pendapat sebagian ulama yang menyatakan negara Islam baru berubah menjadi negara kafir setelah terpenuhinya beberapa syarat, sementara pada kasus beberapa wilayah tersebut di atas syarat-syarat itu tidak terpenuhi.

[28]. An-Nawawi, Raudhatut Thalibin wa Umdatul Muftin, 10/282.

Atau seperti dikatakan oleh ulama madzhab Maliki, imam Ad-Dasuqi dalam *hasyiyah*nya atas *Syarh Ad-Dardir 'ala Mukhtashar Khalil Al-Maliki, "*Karena negeri-negeri Islam tidak berubah menjadi negara kafir (*darul harbi*) sekalipun orang-orang kafir menguasai negeri-negeri tersebut selama syiar-syiar Islam masih tegak di negeri-negeri tersebut."[29]

Sekarang ini kita tidak sedang membahas permasalahan negara-negara dan melakukan *tarjih* di antara pendapat-pendapat yang ada. Namun apapun keadaannya, engkau wahai orang yang membantah tak memiliki cara yang qath'i untuk menamakan wilayah-wilayah tersebut sebagai negara kafir!

Jika engkau menetapkan jenis negara pertengahan antara kedua Negara tersebut, yaitu negara campuran, seperti yang dilakukan oleh syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah dalam fatwanya tentang wilayah Mardin, maka wilayah-wilayah tersebut di atas juga bisa dikategorikan ke dalam jenis negara campuran tersebut. Jika kita menyatakan wilayah-wilayah tersebut di atas adalah negara Islam atau negara campuran, maka bantahanmu (bahwa tidak ada kewajiban jihad defensif pada wilayah-wilayah tersebut) telah gugur.

[29]. Ad-Dasuqi, Hasyiyah Ad-Dasuqi 'ala Asy-Syarh Al-Kabir, 2/188.

Secara umum, bagaimana seorang muslim yang beriman kepada Allah dan hari akhir akan melarang jihad di jalan Allah yang merupakan salah satu kewajiban paling agung yang selalu ditegaskan dan diulang-ulang oleh dalil-dalil syar'i yang qath'i, hanya lantaran sebuah permasalahan yang sifatnya dugaan (zhanni), bahkan permasalahan yang sifatnya pemahaman yang salah?[30]

Bukankah hal ini tidak lain hanyalah sebuah kesesatan yang nyata, kesembronoan, bahkan mempermainkan agama dan bukti bahwa orang tersebut dibiarkan tersesat oleh Allah Rabb seluruh alam?

Bukankah hal itu benar-benar sangat layak jika termasuk dalam hal yang dikatakan oleh imam Ibnu Hazm Al-Andalusi *rahimahullah*, "Tidak dosa setelah dosa kekafiran yang lebih besar dari dosa orang yang melarang jihad melawan orang-orang kafir dan memerintahkan untuk menyerahkan kaum wanita umat Islam kepada mereka lantaran kefasikan seorang muslim yang orang lain tidak akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah atas kefasikan muslim tersebut?!"[31]

Orang ini telah melarang jihad melawan orang-orang kafir dan memerintahkan untuk menyerahkan wanita-wanita

[30]. Yaitu permasalahan status wilayah tersebut; negara kafir atau negara Islam?

[31]. Ibnu Hazm Al-Andalusi, Al-Muhalla bil-Atsar, 5/353 masalah no. 930.

kaum muslimin kepada orang-orang kafir (maksud saya, ini adalah konskuensi pendapat orang ini, meskipun ia tidak secara tersurat mengatakan seperti itu) karena ia keliru menyangka bahwa jihad defensif itu disyaratkan adanya negara Islam, yaitu daulah Islam yang berkuasa, di mana dari daulah tersebut jihad bermula, dan daulah tersebut serta penduduknya dibela; juga karena ia keliru menyangka bahwa pada hari ini di muka bumi ini tidak ada sebuah wilayah pun yang disebut negara Islam!!!

Semua hal di atas apabila kita mengalah dan menuruti pendapat dia (bahwa negaranya negara kafir dan seluruh penduduknya telah murtad). Sebab, sebenarnya tidak ada kemestian kaitan antara status negara dan status jihad. Pendapat yang menyatakan bahwa jihad defensif itu memiliki syarat adanya negara Islam (menurut pengertian istilah fiqih) adalah persyaratan yang batil, tidak memiliki dalil baik dari Al-Qur'an, as-sunnah, ijma' maupun qiyas yang shahih.

Orang-orang yang melesat keluar dari agama itu (Abu Maryam Al-Mukhlif dan pengikutnya) berkoar-koar memegang teguh Al-Qur'an dan as-sunnah dalam semua perkara, baik perkara yang besar maupun perkara yang kecil. Mereka mengklaim memahami semua makna ayat dan hadits.

Maka kami katakan kepada mereka, "Ini adalah syarat yang kalian buat sendiri, syarat yang diwajibkan oleh akal kalian yang rusak karena telah bercampur-baur dengan syubhat-syubhat. Jika tidak, lantas di mana kalian mendapatkan dalil dalam Al-Qur'an, as-sunnah, ijma', qiyas, pendapat seorang sahabat atau pendapat seorang ulama yang menyatakan jihad telah gugur dalam kondisi seperti ini dengan argumentasi bahwa jihad defensif itu hanya wajib dilakukan untuk membela negara Islam? Ulama mana yang memahami seperti ini dan berpendapat seperti ini?

Hal ini merupakan bukti yang paling nyata yang menunjukkan bahwa orang-orang menyimpang ini tidak peduli jika mereka menyempal dari pendapat para ulama dan sendirian mengikuti pendapat yang *nyleneh* dalam perkara-perkara yang kecil dan perkara-perkara yang besar.

Hal ini menjelaskan kepada orang-orang yang adil bahwa orang-orang yang menyimpang ini memahami perkataan para ulama dengan mengandalkan pandangan mereka sendiri, apa yang terlintas dalam benak mereka dan apa yang sesuai dengan hawa nafsu mereka, tanpa melakukan kajian, penelitian yang cermat, mengikuti jalan para ulama dan merenungkan secara mendalam tulisan para ulama yang bisa menjelaskan hakekat persoalan,

membatasi hal yang mutlak dan mengkhususkan hal yang umum.

Keempat

Andaikata kita mengalah lalu menerima bahwa jenis jihad yang di kalangan para ulama fiqih disebut 'jihad defensif' ini adalah jihad untuk membela tanah air yaitu membela negara Islam, maka maknanya di sini adalah membela negara Islam, berperang dan berjihad untuk merebutnya kembali dari tangan orang-orang kafir dan mengembalikannya ke dalam pangkuan Islam, sehingga ia menjadi negara Islam seperti sedia kala.

Dengan demikian penamaan negara tersebut sebagai negara Islam adalah berdasar statusnya semula.

Pengertian inilah yang diperhatikan oleh sebagian ulama fiqih yang berpendapat bahwa sebuah negara Islam selamanya tidak bisa berubah menjadi negara kafir, dan ini merupakan pendapat para ulama madzhab Syafi'i, meskipun pendapat ini lemah.

Pernyataan yang kami sebutkan tadi tentang kewajiban perang dan jihad untuk mengembalikan setiap jengkal tanah kaum muslimin yang dirampas oleh orang-orang kafir merupakan perkara yang telah disepakati (ijma') di kalangan ulama fiqih. Pernyataan para ulama dari setiap

madzhab atas hal ini sudah sangat terkenal. Maka hendaklah anda melihatnya kembali pada tempatnya dalam kitab-kitab para ulama fiqih, sehingga pembicaraan kita di sini tidak terlalu panjang.

Sekedar untuk mengingatkan, tidak mengapa apabila di sini kami sebutkan sebagian kecil darinya yang diambilkan dari madzhab-madzhab yang terkenal.

Madzhab Hanafi

(1). Imam Al-Jashash rahimahullah dalam Ahkamul Qur'an berkata, "Sudah diketahui bersama dalam keyakinan seluruh kaum muslimin bahwasanya jika penduduk perbatasan takut terhadap musuh dan mereka tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi musuh, sehingga mereka mengkhawatirkan keselamatan negeri, nyawa dan keluarga mereka, maka wajib hukumnya atas seluruh umat Islam untuk memberangkatkan sejumlah orang yang mampu mencegah kejahatan musuh terhadap kaum muslimin. Hal ini tidak ada perbedaan pendapat lagi di antara umat Islam, karena tidak ada seorang pun dari kaum muslimin yang memperbolehkan duduk-duduk saja sehingga musuh menumpahkan darah kaum muslimin dan menawan keluarga kaum muslimin."[32]

[32]. Al-Jashash, Ahkamul Qur'an, 3/146 cet. Darul Kutub al-Ilmiyyah.

(2). Imam Al-Kasani rahimahullah berkata, "Adapun jika terjadi mobilisasi umum disebabkan musuh menyerang salah satu negeri kaum muslimin, maka wajib 'ain hukumnya atas setiap individu muslim untuk berjihad."[33]

(3). Imam Zainuddin bin Nujaim dalam Al-Bahr Ar-Raiq berkata, "Perkataan beliau (imam Al-Kasani) "maka wajib 'ain hukumnya jika musuh menyerang" maksudnya adalah seorang istri keluar berperang tanpa menunggu izin suaminya dan seorang budak keluar berperang tanpa menunggu izin tuannya. Karena tujuan (melawan musuh) pada saat tersebut tidak tercapai kecuali jika setiap individu muslim berangkat berperang, maka jihad pun menjadi wajib atas setiap individu, seperti halnya shalat dan shaum wajib atas setiap individu.

Berbeda halnya dengan sebelum terjadinya serangan musuh, tujuan jihad tercapai meski tanpa peran serta istri dan budak, sehingga tidak ada kebutuhan mendesak untuk menggugurkan hak suami dan tuan.

Hal ini berarti lebih menunjukkan bahwa seorang anak wajib berangkat untuk berperang (saat musuh menyerang negeri kaum muslimin) tanpa menunggu izin kedua orang tuanya. Demikian juga jika jihad telah menjadi fardhu 'ain, orang yang mempunyai hutang wajib berangkat jihad tanpa menunggu izin orang yang

[33]. Al-Kasani, Badai'u Ash-Shanai' fi Tartib Asy-Syarai', 7/98.

mempiutangi. Jika suami dan tuan menghalangi, maka keduanya berdosa, demikian disebutkan dalam kitab Adz-Dzakhirah.

Diperlukan satu persyaratan lagi, yaitu adanya kemampuan, sehingga orang yang sakit parah tidak wajib berangkat jihad. Adapun orang yang mampu berangkat meski tidak mampu berperang, maka ia selayaknya berangkat guna memperbanyak jumlah (pasukan Islam) karena hal itu akan menggentarkan musuh. Demikian disebutkan dalam kitab Fathul Qadir.

Serangan adalah datangnya musuh secara tiba-tiba dan masuknya musuh ke dalam negeri Islam tanpa melalui izin. Demikian didefinisikan dalam kitab Al-Mugharrab. Maksudnya dalam hal ini adalah musuh melakukan serangan terhadap sebuah wilayah tertentu dari negeri Islam, maka wajib atas seluruh peduduk wilayah tersebut untuk berjihad melawan serangan musuh. Demikian pula kewajiban tersebut mengenai penduduk negeri yang dekat dengan wilayah tersebut jika penduduk wilayah tersebut belum mampu mengusir musuh. Demikian juga kewajiban tersebut mengenai penduduk negeri yang dekat dengan penduduk wilayah terdekat tersebut jika penduduk wilayah terdekat belum mampu mengusir musuh, atau mereka bermalas-malasan atau mereka enggan (untuk mengusir musuh). Demikianlah kewajiban

tersebut terus meluas sampai akhirnya mengenai seluruh kaum muslimin di belahan bumi timur dan barat."[34]

Dalam Hasyiyah Ibnu 'Abidin rahimahullah dikatakan, "Jihad menjadi fardhu 'ain jika musuh menyerang salah satu wilayah perbatasan kaum muslimin, maka pada saat tersebut jihad fardhu 'ain bagi penduduk yang dekat dengan musuh dan mampu untuk berjihad.

Pengarang kitab An-Nihayah mengutip dari pengarang kitab Adz-Dzakhirah bahwasanya jihad saat terjadi mobilisasi umum menjadi fardhu 'ain atas penduduk yang dekat dengan musuh. Adapun penduduk yang di belakang mereka dan jauh dari musuh maka hukum jihad adalah fardhu kifayah atas mereka sehingga mereka boleh tidak berjihad jika mereka tidak dibutuhkan.

Adapun jika mereka dibutuhkan karena penduduk yang dekat dengan musuh tidak mampu melawan musuh atau mereka mampu namun bermalas-malasan dan tidak mau berjihad, maka pada saat tersebut jihad diwajibkan atas orang-orang yang dekat dengan mereka sebagaimana fardhu 'ain shalat dan shaum, mereka tidak boleh meninggalkannya.

Demikianlah seterusnya kewajiban itu meluas sampai diwajibkan berjihad atas seluruh penduduk Islam di

[34]. Zainuddin bin Nujaim, Al-Bahr Ar-Raiq Syarh Kanz Ad-Daqaiq, 5/78.

belahan bumi timur dan barat secara bertahap (sesuai dekat dan jauhnya mereka dengan negeri Islam yang diserang).”[35]

Madzhab Maliki

(1). Imam Ibnu Abdil Barr rahimahullah dalam kitabnya, Al-Kafi, menulis: “Fardhu ‘ain wajib atas setiap individu yang mampu memberikan perlawanan, berperang dan memanggul senjata dari kalangan kaum pria yang telah berusia baligh, yaitu saat musuh menduduki negeri Islam dan memerangi kaum muslimin. Jika hal itu terjadi maka seluruh penduduk negeri tersebut wajib berangkat dan berperang, baik dalam keadaan ringan maupun berat, dalam kondisi muda maupun orang tua, dan tidak boleh seorang pun tidak ikut berangkat baik ia miskin maupun kaya.

Jika penduduk negeri tersebut tidak mampu melawan musuh, maka penduduk negeri yang dekat dan bertetangga dengan negeri tersebut harus berangkat untuk membantu penduduk negeri yang diserang, baik jumlah mereka sedikit maupun banyak, sampai kebutuhan jumlah yang membantu negeri yang diserang tercukupi, sehingga mereka mengetahui bahwa mereka

[35]. Ibnu ‘Abidin, Ad-Dur Al-Mukhtar wa Hasyiyah Ibnu ‘Abidin, 4/124.

memiliki kemampuan untuk melawan dan menghalau serangan musuh.

Demikian pula setiap orang yang mengetahui kelemahan penduduk negeri yang diserang dan ia mengetahui bahwa ia bisa bergabung dengan mereka serta menolong mereka; ia wajib berangkat untuk membantu penduduk negeri yang diserang tersebut. Sebab seluruh kaum muslimin itu bagaikan satu tangan dalam menghadapi musuh dari selain kaum muslimin. Sehingga apabila penduduk wilayah yang diserang dan diduduki oleh musuh telah berhasil melawan serangan musuh, maka kewajiban melawan musuh gugur atas kaum muslimin di wilayah-wilayah lainnya.

Adapun jika musuh telah mendekati negeri Islam meskipun belum menyerangnya, maka kaum muslimin juga wajib keluar (untuk menahan kemungkinan serangan musuh).”[36]

Qadhi Abu Bakar Ibnu Al- ‘Arabi rahimahullah berkata: “Jika jihad telah menjadi wajib atas individu-individu disebabkan karena musuh telah menguasai salah satu wilayah kaum muslimin atau menduduki sebuah wilayah, maka wajib atas semua umat Islam untuk berjihad dan keluar melawan musuh. Jika mereka tidak melakukannya

[36]. Ibnu Abdul Barr, Al-Kafi fi Fiqh Ahli Al-Madinah, 1/462.

dengan sungguh-sungguh, maka mereka telah melakukan kemaksiatan."[37]

Imam Al-Qurthubi rahimahullah memadukan pendapat mereka dengan menulis: "Jika jihad telah menjadi wajib disebabkan karena musuh telah menguasai salah satu wilayah kaum muslimin atau menduduki sebuah wilayah, jika keadaannya seperti itu maka seluruh penduduk negeri tersebut wajib berangkat dan berperang, baik dalam keadaan ringan maupun berat, dalam kondisi muda maupun orang tua, masing-masing menurut kadar kemampuanya.

Orang yang memiliki ayah harus berangkat perang tanpa menunggu izin bapaknya, terlebih orang yang tidak memiliki ayah. Tidak seorang pun yang boleh untuk tidak berangkat, baik ia seorang yang bisa bertempur maupun orang yang hanya bisa memperbanyak jumlah (pasukan Islam).

Jika penduduk negeri tersebut tidak mampu melawan musuh, maka penduduk negeri yang dekat dan bertetangga dengan negeri tersebut harus berangkat untuk membantu penduduk negeri yang diserang, baik jumlah mereka sedikit maupun banyak, sampai kebutuhan jumlah yang membantu negeri yang diserang tercukupi, sehingga mereka mengetahui bahwa mereka

[37]. Abu Bakar Ibnu Al-'Arabi, Ahkam Al-Qur'an, 2/517, cet. Darul Kutub Al-Ilmiyyah.

memiliki kemampuan untuk melawan dan menghalau serangan musuh.

Demikian pula setiap orang yang mengetahui kelemahan penduduk negeri yang diserang dan ia mengetahui bahwa ia bisa bergabung dengan mereka serta menolong mereka; ia wajib berangkat untuk membantu penduduk negeri yang diserang tersebut. Sebab seluruh kaum muslimin itu bagaikan satu tangan dalam menghadapi musuh dari selain kaum muslimin. Sehingga apabila penduduk wilayah yang diserang dan diduduki oleh musuh telah berhasil melawan serangan musuh, maka kewajiban melawan musuh gugur atas kaum muslimin di wilayah-wilayah lainnya.

Adapun jika musuh telah mendekati negeri Islam meskipun belum menyerangnya, maka kaum muslimin juga wajib keluar sehingga agama Allah menang, wilayah dilindungi, kehormatan dijaga dan musuh dihinakan. Dalam hal ini tidak ada perbedaan pendapat lagi."[38]

Madzhab Syafi'i

Imam An-Nawawi rahimahullah dalam Syarh Shahih Muslim menulis: "Sahabat-sahabat kami (ulama Syafi'iyah) mengatakan bahwa jihad pada hari ini adalah

[38]. Al-Qurthubi, Al-Jami' li-Ahkam Al-Qur'an, 8/151, cet. Darul Kutub Al-Mishriyah.

fardhu kifayah, kecuali jika orang-orang kafir menduduki sebuah negeri kaum muslimin, maka wajib atas kaum muslimin negeri tersebut untuk berjihad. Jika penduduk negeri tersebut belum mencukupi, maka penduduk muslim yang dekat dengan negeri tersebut wajib menyempurnakan mereka."[39]

Madzhab Hambali

Imam Muwaffiquddin Ibnu Qudamah Al-Maqdiisi rahimahullah saat menjelaskan kondisi-kondisi yang menjadikan jihad fardhu 'ain, beliau menulis: "Kondisi kedua yaitu jika orang-orang kafir menduduki sebuah negeri kaum muslimin, maka wajib atas penduduk negeri tersebut untuk memerangi mereka dan keluar melawan. Tidak seorang pun yang boleh tidak ikut berperang, kecuali orang yang diperlukan untuk tidak berangkat berperang untuk menjaga keluarga, tempat, harta dan orang yang dilarang oleh amir (pemimpin kaum muslimin) untuk keluar berperang."[40]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah dalam Al-Fatawa Al-Kubra menulis: "Jika musuh memasuki negeri-negeri Islam maka tidak diragukan lagi wajib hukumnya menghadang serangan mereka bagi penduduk negeri

[39]. An-Nawawi, Syarh Shahih Muslim, 13/9.
[40]. Ibnu Qudamah Al-Maqdisi, Al-Kafi fi Fiqh Al-Imam Ahmad, 4/118.

yang terdekat, kemudian penduduk negeri berikutnya yang lebih dekat, karena seluruh negeri-negeri Islam itu kedudukannya seperti negeri yang satu, sehingga seorang muslim wajib berangkat perang ke negeri tersebut tanpa menunggu izin orang tua dan izin orang yang mempiutanginya. Pernyataan-pernyataan imam Ahmad telah menegaskan hal ini."[41]

Beliau juga berkata dalam buku yang sama: "Adapun jika musuh telah menyerang, maka tidak ada satu pun alasan bagi perbedaan pendapat, karena sesungguhnya menolak bahaya musuh atas agama, nyawa dan kehormatan (kaum muslimin) itu wajib hukumnya menurut ijma'."[42]

Catatan penting

Perhatikanlah bahwa para ulama fiqih *rahimahumullah* menyebutkan kondisi yang sering terjadi, yaitu musuh yang menyerang wilayah perbatasan negara Islam dan kemudian menduduki wilayah tersebut. Kondisi itulah yang biasanya terjadi, terlebih pada zaman mereka.

Dari uraian mereka tersebut tidak bisa dipahami seperti pemahaman orang-orang bodoh, Abu Maryam Al-Mukhlif dan para pengikutnya, bahwa jihad defensif itu sebatas pembelaan terhadap "negara Islam" saja atau

41. Ibnu Taimiyah, Al-Fatawa Al-Kubra, 5/539.
42. Ibnu Taimiyah, ibid, 5/537.

pembelaan terhadap kaum muslimin dengan syarat keberadaan kaum muslimin dalam "negara Islam" tersebut (negara Islam menurut defines secara istilah).

Karena defensif sebelum pembelaan terhadap "negara Islam" dan "penduduk muslim negara Islam" adalah pembelaan terhadap agama dan nyawa, kemudian pembelaan terhadap harta dan kehormatan lainnya. Oleh karena itu ungkapan syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah merupakan ungkapan yang paling jelas: "*…**karena sesungguhnya menolak bahaya musuh atas agama, nyawa dan kehormatan (kaum muslimin) itu wajib hukumnya menurut ijma'**.*"[43]

Hendaklah diketahui bahwa pembagian jihad menjadi jihad ofensif dan jihad defensif hanyalah sebuah istilah belaka yang disusun oleh para ulama untuk memudahkan dalam menetapkan sebagian perkara cabang (fiqih), mempelajarinya dan menghafalkannya. Kesimpulannya sendiri didasarkan kepada hakekat perkaranya, bukan kepada nama-nama dan istilah-istilah yang dipakai.

Ini merupakan sebagian rahasia kerusakan pemahaman Abu Maryam Al-Mukhlif dan para pengikutnya, karena mereka tertipu oleh istilah-istilah sebagaimana telah diterangkan secara sekilas di bagian depan artikel ini. Mereka tidak mengkaji secara mendalam hakekat-hakekat

[43]. Ibnu Taimiyah, ibid.

perkaranya, menyaring intisari makna-maknanya dan memberikan setiap perkara haknya berdasar dalil syar'i.

Jika keadaannya memang tidak demikian, maka kami tanyakan kepada si penanya yang mendebat ini: Apa sebenarnya jihad defensif itu, kapan ia terjadi dan di mana ia terjadi?

Andaikata ada sebuah negeri yang penduduknya adalah kaum muslimin, mereka diperintah oleh seorang penguasa muslim yang menegakkan kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa salam (Negara Islam) di ujung dunia yang jauh dari negeri-negeri kaum muslimin lainnya, kemudian terjadi kudeta militer dan politik, pemerintahan dipegang oleh orang-orang zindik yang melakukan kekafiran dan kemurtadan dari Islam secara terang-terangan serta meninggalkan shalat, lalu mereka didukung oleh para komandan tentara sehingga mereka bisa menguasai negeri tersebut dalam beberapa hari saja, lalu mereka mengganti syariat Islam di negeri tersebut dengan undang-undang positif yang mereka tetapkan sendiri dan mereka memaksa rakyat untuk menaatinya….lantas apakah kewajiban kaum muslimin penduduk negeri tersebut saat ini?

Jawaban yang tidak ada jawaban selainnya menurut seluruh ulama Islam adalah kaum muslimin penduduk negeri tersebut wajib untuk berjihad melawan penguasa

kafir tersebut, keluar dari ketaatan kepadanya, memberontaknya dengan senjata dan perang, guna menggulingkannya, menyingkirkannya dari kursi kekuasaan, dan menggantikannya dengan seorang pemimpin yang melaksanakan kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu ‘alaihi wa salam. Inilah kewajiban mereka menurut kesepakatan ulama.

Kewajiban ini hanya gugur atas mereka apabila mereka lemah. Jika mereka lemah, memandang tidak mampu dan lemah sekali untuk melawan penguasa yang kafir ini, negaranya dan tentara dan bahwa mereka pasti akan kalah dan mati jika menerjuni kancah peperangan melawan penguasa kafir ini. Intinya, mereka memiliki perkiraan kuat atau mereka yakin tidak mampu. Maka dalam kondisi tersebut kewajiban mereka adalah mempersiapkan kekuatan untuk berjihad sehingga mereka mencapai taraf kuat dan mampu untuk berjihad melawan penguasa yang kafir ini. Selama proses tersebut mereka wajib membela diri sesuai kemampuan mereka dengan cara dakwah, amar ma’ruf, nahyu munkar dan setiap program lainnya yang disyariatkan guna mencapai tujuan penegakan syariat Allah Ta’ala dan pelengseran pemerintahan orang-orang kafir.

Apakah Abu Maryam Al-Mukhlif dan para pengikutnya bisa menerima perkara ini?

Jika mereka tidak bisa menerimanya, maka mereka telah keluar dari ijma' seluruh ulama, mengikuti selain jalan orang-orang yang beriman, menyelisihi nash-nash Al-Qur'an dan as-sunnah serta tersesat dengan kesesatan yang jauh.

Jika mereka bisa menerimanya, maka hujah telah tegak atas diri mereka dan kebatilan mereka telah terpatahkan. Sebab negeri yang telah berubah menjadi negara kafir dan negara perang tersebut ~ menurut pendapat yang paling benar di kalangan ulama ~ dikarenakan orang-orang kafir menguasai negeri tersebut dan hukum-hukum kekafiran diterapkan di negeri tersebut, penduduk negeri tersebut wajib berjihad atau minimalnya jihad bagi mereka disyariatkan menurut kesepakatan ulama. Tiada seorang ulama pun yang menyelisihi hukum ini, seperti yang telah kami jelaskan.

Jika mereka melaksanakan kewajiban tersebut, lantas jihad apakah ia selain jihad defensif? Menurut klasifikasi istilah ilmu fiqih. Sebab ia adalah jihad untuk menolak orang kafir yang menyerang agama, harta, kehormatan dan tanah air. Jika Anda ingin menamakannya jihad ofensif, silahkan saja, tidak masalah!!

Namun anda jangan menerapkan atas jihad tersebut hukum-hukum selain hukum-hukum yang berkaitan dengan jihad defensif. Di antara ketentuannya yang

terbesar adalah hukum jihad tersebut wajib ‘ain atas setiap penduduk negeri tersebut, berbeda halnya dengan jihad ofensif yang dikenal dalam istilah para ulama fiqih. Jadi para akhirnya, wahai manusia, ini hanyalah masalah istilah belaka! Hal yang penting adalah ia merupakan jihad yang disyariatkan, bahkan jihad yang hukumnya wajib jika ada kemampuan dan orang yang tidak melakukannya padahal ia tidak memiliki udzur dinilai sebagai orang fasik, gugur nilai “keadilannya” dan ia berhak dihukum.

Maka perhatikanlah contoh ini agar engkau mengetahui seberapa jauh Abu Maryam Al-Mukhlid dan pengikutnya terpedaya oleh istilah-istilah dan jauhnya mereka dari kajian yang mendalam dan ilmu yang bermanfaat. Allah memberi petunjuk siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

Ketahuilah bahwa hakekat pendapat mereka ~seperti yang ditegaskan sendiri oleh Abu Maryam Al-Mukhlif~ bahwasanya disyariatkannya jihad itu harus memenuhi persyaratan adanya negara Islam yang darinya jihad dan mujahidin berangkat.

Inilah pendapat mereka, bahwa syarat disyariatkannya jihad adalah adanya negara Islam yang mantap yang darinya jihad dimulai. Pendapat ini merupakan kebatilan dan kedustaan terhadap Allah, rasul-Nya dan agama-

Nya. Sebab pendapat ini tidak memiliki dalil, bukti nyata dan keterangan yang nyata dari Allah Ta'ala. Pendapat seperti ini belum pernah dikatakan oleh seorang pun dari ulama ahlus sunnah sepanjang sejarah Islam, menurut pengetahuan kami.

Pendapat ini sejatinya adalah pendapat kaum Rafidhah ~semoga Allah menghinakan mereka~ yang menyatakan tidak ada jihad kecuali bersama seorang imam, yaitu imam yang ma'shum (terpelihara dari kesalahan dan dosa). Sampai akhirnya datang Khomeini yang merumuskan untuk mereka teori *wilayat al-faqih* sebagai wakil dari imam yang ghaib (bersembunyi), agar ia bisa mengeluarkan orang-orang Rafidhah dari pendapat fiqih yang menjepit mereka sepanjang sejarah tersebut!

Gambaran lainnya yang menyerupai apa yang telah kami sebutkan di atas yang menjelaskan kerusakan dan kesesatan pendapat ini adalah:

Seandainya ada sebuah negeri milik kaum muslimin diperintah dengan Islam, diterapkan padanya syariat Islam dan dikuasai oleh kekuasaan Islam, lalu musuh Islam mengerahkan pasukan dan kekuatannya untuk menyerang negeri tersebut dan menjajah penduduknya; maka jihad penduduk negeri tersebut untuk membebaskan petakan pertama dari bumi Islam yang diinjak-injak oleh pasukan musuh Islam adalah termasuk

jihad defensif, bahkan menurut pendapat Abu Maryam Al-Mukhlif yang sesat sekalipun.

Jika pasukan musuh Islam menaklukkan negeri tersebut dan membentangkan kekuasaannya di negeri tersebut, maka konskuensi dari pendapat Abu Maryam Al-Mukhlif dan para pengikutnya adalah kondisi langsung berubah, status negeri tersebut dalam sekejap mata telah berganti dan jihad sejak pertama kali pasukan musuh menduduki dan menguasai negeri tersebut adalah tidak disyariatkan. Sebab negeri tersebut tidak dianggap lagi sebagai negara Islam yang wajib dibela setelah kekuasaan dan pemerintahan berada di tangan pasukan kafir yang meraih kemenangan.

Maka apakah orang yang masih berakal sehat dan memahami apa yang diucapkannya akan berpendapat seperti itu? Ataukah pendapat seperti itu tak lain hanyalah bisikan setan dan syubhat Iblis yang bertujuan untuk menggugurkan kewajiban jihad yang makna-makna dan hakekat-hakekatnya mulai kembali bersemi dalam jiwa umat Islam???

Maka hendaklah orang yang berakal sehat merenungkan hal ini, dan hanya Allah Ta'ala Yang dapat memberi petunjuk.

Kelima

Sesungguhnya di antara hal yang mewajibkan jihad dan di antara kondisi yang jihad hukumnya wajib atas kaum muslimin sampai tercapainya jumlah yang cukup untuk mengemban jihad, yaitu jika jumlah orang-orang yang melaksanakan jihad telah cukup dan mereka mendapatkan pahala atasnya, sementara jika jumlah yang melaksanakan jihad belum cukup sehingga mereka semua berdosa sampai mereka melaksanakan jihad atau sampai ada jumlah orang yang cukup untuk melaksanakan jihad…adalah membebaskan kaum muslimin yang ditawan oleh orang-orang kafir.

Sudah diketahui bersama betapa banyaknya kaum muslimin yang hari ini menjadi tawanan di pihak orang-orang kafir.

Seandainya mujahidin memerangi musuh-musuh Allah, menimpakan kerugian di pihak mereka dan mencari-cari momen yang tepat untuk membebaskan kaum muslimin yang ditawan oleh musuh, niscaya jihad mereka tersebut disyariatkan tanpa ada keraguan lagi dan ia dihitung sebagai amal shalih. Bagaimana tidak demikian, sedangkan membebaskan kaum muslimin yang ditawan oleh orang-orang kafir adalah sebuah kewajiban menurut seluruh ulama Islam!!!

Qadhi Abu Bakar Ibnu Al-Arabi rahimahullah berkata: “Kecuali jika mereka adalah para tawanan yang tertindas,

maka sesungguhnya ikatan perwalian (perkawanan) dengan mereka masih tegak dan menolong mereka adalah wajib dengan fisik, di mana tidak tersisa satu mata pun di antara kita yang masih berkedip kecuali kita keluar untuk membebaskan mereka jika jumlah kita mampu untuk hal itu. Atau kita mengeluarkan seluruh harta kita untuk membebaskan mereka, sampai tidak ada seorang pun di antara kita yang menyisakan hartanya walau hanya satu dirham, demikianlah dikatakan oleh imam Malik dan seluruh ulama lainnya.

Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un, atas sikap masyarakat yang membiarkan saudara-saudara mereka ditawan oleh musuh, padahal mereka memiliki simpanan-simpanan harta, kehidupan-kehidupan yang lapang, perbekalan, jumlah personil, kekuatan dan ketangguhan."[44]

Tidak diragukan lagi bahwa salah satu sebab wajibnya jihad atas kaum muslimin pada hari ini, bahkan wajib 'ainnya jihad atas seluruh kaum muslimin, adalah sebab yang baru saja kami sebutkan di atas yaitu membebaskan para tawanan. Juga tidak diragukan lagi bahwa mujahidin dari kelompok Al-Qaedah dan saudara-saudara mereka lainnya para pemeluk tauhid, as-sunnah dan akidah salafi yang lurus berjihad untuk tujuan ini, selain untuk merealisasikan tujuan-tujuan syari'at lainnya yang harus dipelihara. Segala puji bagi Allah Rabb seluruh alam.

[44]. Al-Qurthubi, Al-Jami' li-Ahkamil Qur'an, 8/57.

Keenam

Andaikata kita mengalah dan mengikuti pendapat Abu Maryam Al-Mukhlif yang membantah lagi bodoh ini…andaikata mujahidin pada hari ini ~semoga Allah memuliakan mereka~ berjihad untuk membebaskan kaum mereka "yang kafir" tersebut ~menurut pendapat batil kalian, Abu Maryam Al-Mukhlif dan pengikutnya~…maksudnya membebaskan "orang-orang kafir yang tertindas", mujahidin membebaskan mereka dari kezaliman para Fir'aun yang zalim dan menyelamatkan mereka dari kediktatoran para thaghut yang melampaui batas. Lantas apakah status hukumnya menuru kalian?

Apakah sah bila dikatakan: "Ini adalah peperangan di jalan thaghut?"

Ataukah akan dikatakan: "Ini adalah kekafiran kepada Allah Ta'ala dan loyalitas kepada orang-orang kafir lagi orang-orang musyrik?"

Atau akan dikatakan: "Ini bukan peperangan untuk meninggikan kalimat Allah?"

Atau apa yang akan kalian katakana? Coba, terangkan pendapat kalian kepada kami!!!

Adapun kami, segala puji bagi Allah semata, kami mengatakan:

Jika mujahidin memperhitungkan peperangan tersebut membawa maslahat bagi Islam dan kaum muslimin, dengan cara membebaskan mereka dari penindasan dan menyelamatkan mereka dari para diktator yang mencengkeram mereka, sebagai sikap kasih saying dan kebaikan mujahidin kepada mereka, agar mereka bisa memilih dengan baik, juga karena hal yang diharapkan dari mereka adalah jika mereka telah dibebaskan niscaya mereka lebih dekat dan lebih terdorong untuk menerima dakwah kita dan lebih dekat untuk menerima dan masuk Islam atau kembali kepada Islam, agar dengan itu kita bisa menegakkan dien dan mengangkat panji-panji dakwah tauhid tempat rujukan masyarakat.

Sementara kondisinya, tidak ditemukan jalan untuk berjihad melawan musuh-musuh Allah dan merealisasikan tujuan-tujuan jihad selain jalan ini dalam kondisi-kondisi tertentu. Maka jihad seperti ini boleh, insya Allah Ta'ala, sebagaimana menjadi pendapat yang dipilih oleh sebagian ulama, dengan demikian ia menjadi jihad di jalan Allah yang bertujuan menegakkan kalimat Allah Ta'ala.

Dalam masalah ini silahkan mengkaji pendapat-pendapat ulama yang dikumpulkan oleh syaikh Abu Qatadah Al-

Filasthini dalam bukunya yang berjudul ***Ju'natu Al-Muthayyabin,*** pada sub bahasan *Tahqiq hadits Zubair bin Awwam radhiyallahu 'anhu berperang bersama raja Najasyi*.

Berikut ini sedikit bagian dari apa yang dikutip oleh syaikh Abu Qatadah Al-Filasthini semoga Allah membebaskannya.

"Di dalam kitab Al-Mudawwanah karya imam Sahnun Al-Maliki, tentang perkara para tawanan yang berada dalam negeri orang-orang musyrik, di mana raja mereka meminta bantuan mereka untuk memerangi musuhnya dan (sebagai imbalannya) mereka dikembalikan ke negeri kaum muslimin.

Imam Malik mengatakan: "Saya berpendapat mereka tidak berperang untuk hal seperti ini dan tidak boleh bagi mereka menumpahkan darah mereka untuk hal seperti itu. Akan tetapi manusia diperangi hanyalah agar mereka masuk Islam dan meninggalkan kesyirikan. Adapun mereka memerangi orang-orang kafir untuk memasukkan mereka dari satu kekafiran kepada kekafiran lainnya dan mereka menumpahkan darah mereka untuk hal itu, maka hal seperti ini tidak selayaknya dan tidak selayaknya seorang muslim menumpahkan darah untuk hal ini." (**Al-Mudawwanah, 1/391**)

Dalam kitab Masail Al-Imam Ahmad karya Abu Daud disebutkan:

Imam Ahmad berkata: "Seandainya raja orang-orang kafir mengatakan kepada kaum muslimin yang ditawan: "Keluarlah dan berperanglah kalian, maka saya akan memberi kalian imbalan begini dan begitu", maka ia tidak boleh berperang bersama raja kafir tersebut."

Jika raja kafir itu berkata: "Keluarlah dan berperanglah kalian, maka saya akan membebaskan kalian," maka tidak mengapa mereka ikut berperang dengan harapan mereka akan selamat (dibebaskan)."

Imam Ahmad juga ditanya, jika raja kafir itu mengatakan kepada mereka: "Keluarlah dan berperanglah kalian, maka saya akan memberi kalian balasan dan aku akan berbuat baik kepada kalian", apakah mereka boleh berperang bersama raja kafir tersebut?

Maka imam Ahmad berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa salam telah bersabda: "*Barangsiapa berperang agar kalimat Allah menjadi kalimat yang tertinggi, maka ia berada di jalan Allah."* Saya tidak tahu jawaban atas pertanyaan itu. (**Masailu Al-Imam Ahmad, hlm. 248-249**)

Syaikh Abu Qatadah Al-Filasthini berkata: "Semoga Allah merahmati para ulama dan orang-orang yang bertakwa, bagaimana mereka berada di atas *bashirah* (landasan yang kuat) dalam agama mereka dan betapa bertakwanya mereka.

Inilah imam Ahmad berkata "saya tidak tahu" atas sebuah permasalahan yang jika diajukan pada hari ini kepada seorang pelajar cilik yang bodoh niscaya ia tidak akan sedikit pun mengelus dagunya sebelum menceburkan diri dalam permasalahan tersebut dan menjawabnya menurut pendapatnya sendiri, kemudian ia akan segera membid'ahkan dan mencaci maki orang yang tidak sependapat dengannya."

Sebagai catatan, silahkan lihat bagaimana imam Ahmad membedakan antara tawanan muslim memerangi orang-orang kafir (di bawah bendera raja kafir yang menawan mereka) dengan harapan mereka akan mendapatkan kebebasan dan berperang bersama raja kafir tersebut dengan harapan mendapatkan imbalan yang dijanjikan oleh raja tersebut dengan perkataannya "saya akan memberi kalian balasan dan aku akan berbuat baik kepada kalian." Beliau membolehkan perang dalam kondisi pertama dan beliau ragu-ragu dalam kondisi kedua, karena khawatir perang tersebut bukan karena perang di jalan Allah, melainkan perang karena tujuan duniawi.

Inilah pendapat sebagian ulama dalam masalah ini, maka di manakah kekafiran dan loyalitas kepada orang-orang kafir dalam masalah ini? Ternyata pendapat para ulama berkisar antara boleh dan tidaknya peperangan tersebut.

Sebagian ulama telah ragu-ragu dalam sebagian kasus peperangan tersebut.

Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Dan Allah-lah Yang Maha Mengetahui.

Inilah yang bisa saya tulis sebagai jawaban atas pertanyaan tentang masalah (jihad defensif) ini. Saya berdoa kepada Allah semoga menjadikannya sebagai manfaat bagi penulisnya, pembacanya dan orang yang menginginkan kebaikan serta menjadikannya sebagai kebaikan dalam timbangan amalan mereka.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

"*Ya Allah Rabb kami, janganlah Engkau menyesatkan kami setelah Engkau member kami petunjuk dan karunikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Melimpahkan karunia*." (**QS. Ali Imran [3]: 8**)

Segala puji bagi Allah Rabb seluruh alam. Shalawat, salam dan berkah senantiasa Allah limpahkan kepada hamba dan rasul-Nya, Muhammad, keluarganya, sahabatnya dan seluruh orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan sampai hari kiamat kelak.

Athiyatullah Al-Libi

Rajab 1428 H

منبر التوحيد والجهاد

* * *

http://www.tawhed.ws

http://www.almaqdese.net

http://www.alsunnah.info

http://www.abu-qatada.com

http://www.mtj.tw